



UNIVERSITAS INDONESIA

**Peran *CBS Evening News* Dalam Memberitakan Perang Vietnam  
di Amerika Serikat (1962-1975)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora

**RYFKY EKA PUTRA  
NPM 0606087145**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH  
DEPOK  
JULI 2010**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**Peran *CBS Evening News* Dalam Memberitakan Perang Vietnam  
di Amerika Serikat (1962-1975)**

**SKRIPSI**

**RYFKY EKA PUTRA**

**NPM 0606087145**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH**

**DEPOK**

**JULI 2010**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : RYFKY EKA PUTRA  
NPM : 0606087145  
Program Studi : Ilmu Sejarah  
Judul : Peran *CBS Evening News* Dalam Memberitakan Perang Vietnam di Amerika Serikat (1962-1975).

Skripsi ini telah siap untuk diuji di hadapan Dewan Penguji sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Tanggal: Depok, 31 Mei 2010

Pembimbing



Dr. Magdalia Alfian

Pembaca



Agus Setiawan, M. Si

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 5 Juli 2010




Ryfky Eka Putra

**LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS**

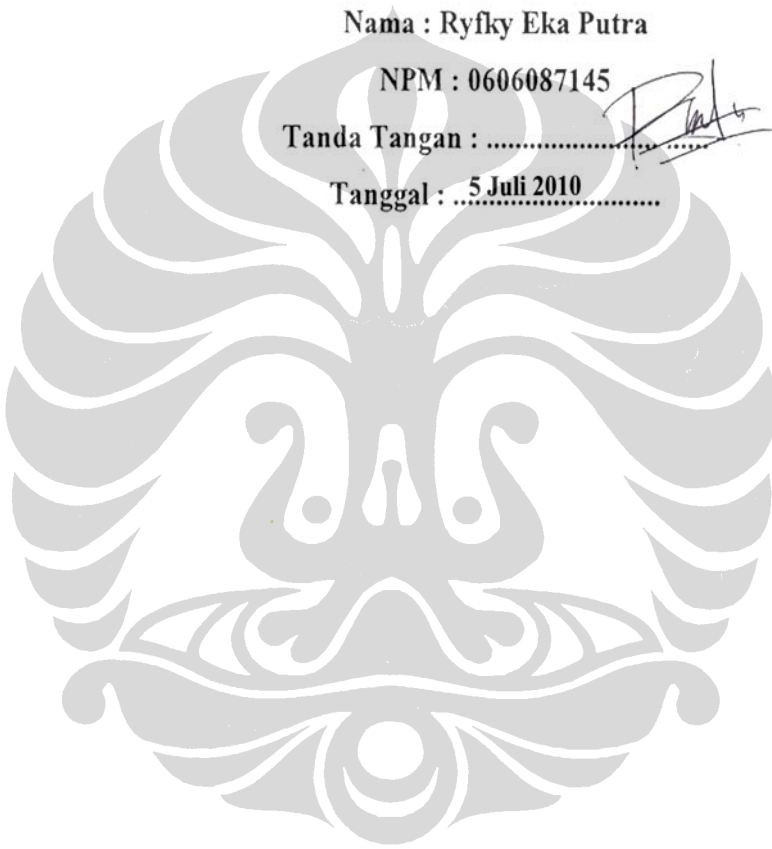
**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Ryfky Eka Putra**

**NPM : 0606087145**

**Tanda Tangan : .....** 

**Tanggal : .. 5 Juli 2010 .....**



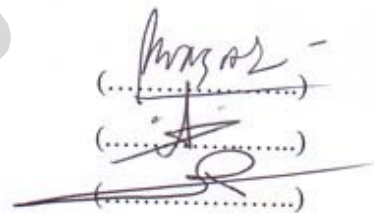
## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : RYFKY EKA PUTRA  
NPM : 0606087145  
Program Studi : Ilmu Sejarah  
Judul : Peran *CBS Evening News* Dalam Memberitakan Perang Vietnam di Amerika Serikat (1962-1975).

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Magdalia Alfian  
Pembaca : Agus Setiawan, M. Si  
Penguji : Dr. Mohammad Iskandar

  
(.....)  
(.....)  
(.....)

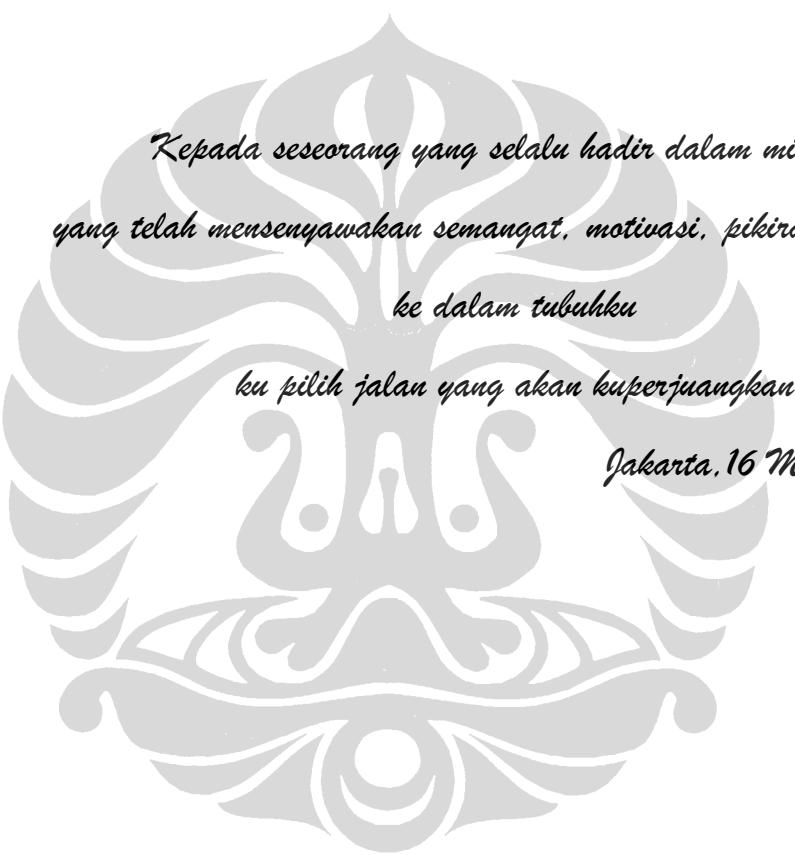
Ditetapkan di : Depok,  
Tanggal : 5 Juli 2010

Oleh  
Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta.  
(NIP.131882265)

*Keputusannya yang telah dibuat dalam rapat  
yang telah dilaksanakan dengan seluruh pimpinan dan dosen  
di dalam fakultas  
dan pada jalan yang telah ditetapkan  
Jakarta, 15 Mei 2010*



*Kepada seseorang yang selalu hadir dalam mimpiku  
yang telah mensenyawakan semangat, motivasi, pikiran, dan cinta  
ke dalam tubuhku*

*ku pilih jalan yang akan kuperjuangkan*

*Jakarta, 16 Mei 2010*



## KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segala cobaan, ujian, nikmat, kemudahan, dan kesehatan kepada saya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Ilmu Sejarah pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Skripsi ini akan menjelaskan peran program berita *CBS Evening News* dalam memberitakan perang Vietnam sejak tahun 1962 hingga 1975. *CBS Evening News* merupakan salah satu program berita di stasiun televisi CBS (*Columbia Broadcasting System*). Walter Cronkite merupakan seorang jurnalis yang menjadi pembawa berita di program ini. Secara langsung program berita *CBS Evening News* mempunyai pengaruh dalam pembentukan opini publik Amerika tentang perang Vietnam, selain itu program berita ini juga mempunyai pengaruh dalam kebijakan pemerintah Amerika di Vietnam.

Saya menyadari bahwa saya akan mengalami kesulitan tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini. Pertama-tama, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak saya, Musnizal, dan Ibu saya, Dra. Betzi Endriani, yang telah memberikan dukungan dengan penuh kasih sayang agar saya bisa cepat menyelesaikan kuliah dan mendapatkan gelar Sarjana Humaniora. Rasa terima kasih yang besar pula saya ucapkan kepada Mbak Mely selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran, dan kesabarannya untuk mengoreksi dan mengarahkan saya dalam penulisan skripsi ini. Begitu juga dengan Mas Agus Setiawan yang telah menjadi pembaca skripsi saya dan memberikan berbagai masukan serta pinjaman buku dan film dokumenter tentang perang Vietnam, sehingga membantu penulisan skripsi saya. Rasa terima kasih juga saya ucapkan kepada Ibu Nana Nurliana, Ibu Sudarini, Mas Yuda, dan Mbak

Tini yang telah banyak memberi ilmu pengetahuan tentang Sejarah Amerika kepada saya dan memberikan pinjaman buku yang berguna sebagai penulisan skripsi ini. Terima kasih juga saya tujukan kepada seluruh bapak/ibu dosen Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Indonesia atas ilmu yang telah disampaikan kepada saya selama masa perkuliahan, juga dalam tahap proses pengerjaan dan pengujian skripsi ini.

Saya ucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman dan sahabat yang telah memberikan banyak pengalaman berarti selama masa perkuliahan dan juga penulisan skripsi. Kepada teman-teman Sejarah 2006, yaitu Egy, Rima, Robi, Ari, Fira, Dina, Moti, Keny, Acong, Engkong, Ilho, Yoga, Boik, Gembel, Pras, Ashagi, Gonz, Black, Adi Item, Firman, Andi Arif, Tommy, Hasyim, Gamal, Sukarno, Dedi, Ratna, Winda, Amal, Erik, Syeni (mereka yang mewarnai masa-masa perkuliahan saya sejak awal dengan kekonyolan, kebersamaan, canda tawa dengan penuh makna). Teman-teman Sejarah dari angkatan 2005, 2004, 2007, 2008, dan 2009. Kak Titi yang menjadi tempat curhat dan tempat berbagi ilmu pengetahuan. Kepada Dwindi Damarini dan Fauzia Aprianti saya ucapkan terima kasih.

Rasa terima kasih juga saya tujukan kepada sahabat-sahabat saya di sekitar rumah, Bagus, Johan, Uyung, Gery, Irpan, Apri, Zulham, Hari, dan teman-teman dari *Doo-Gemzz* (Dooduk-Gembelzz), yaitu Wisnu, Febrian, Ghalib, Redo, Ucup, Kucluk, Ardan, Ncek. Terima kasih juga saya ucapkan kepada teman-teman band saya yaitu *Iqlab Stol* dan *Cikon Budaya*.

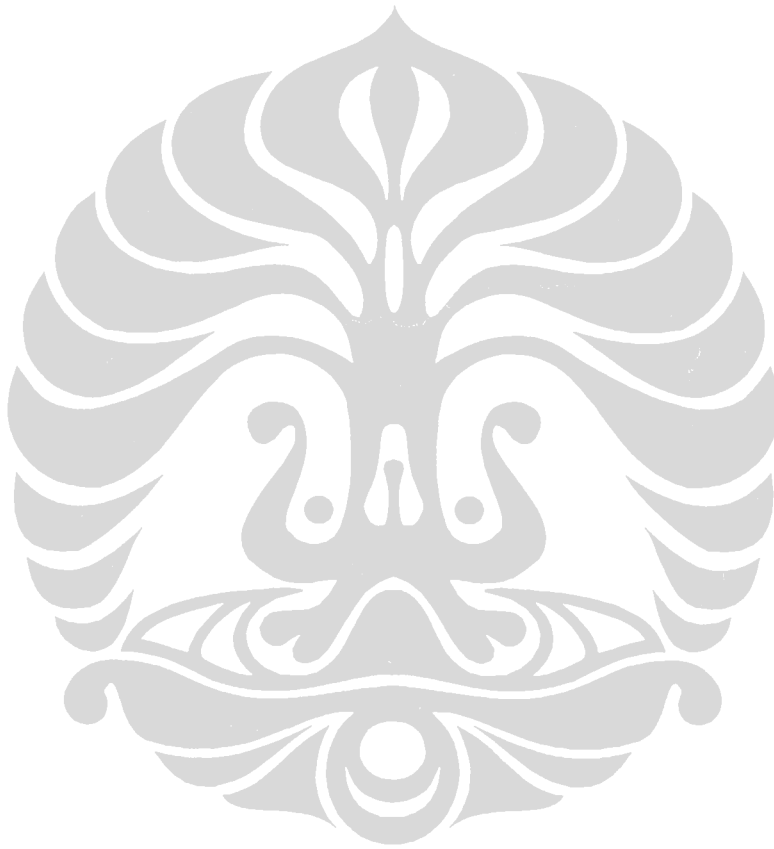
Kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam pengerjaan skripsi saya, Perpustakaan Kajian Wilayah Amerika (KWA), Mas Andum dan Mbak Ade di *Information Resource Center* (IRC), Kedutaan Besar Amerika Serikat yang banyak membantu saya untuk mencarikan beberapa artikel yang diperlukan untuk penulisan skripsi ini, dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Semuanya saya ucapkan terima kasih banyak.

Saya menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan,

karena itu saya menginginkan adanya kritik dan saran yang membangun agar dapat lebih baik dalam penulisan-penulisan selanjutnya. Semoga penulisan ini dapat menambah penulisan mengenai sejarah Amerika di Indonesia dan juga dapat memberikan wawasan bagi pembaca pada umumnya.

Depok, 30 Juni 2010

Ryfky Eka Putra



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMISI**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ryfky Eka Putra  
NPM : 0606087145  
Program Studi : Ilmu Sejarah  
Departemen : Sejarah  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah yang berjudul : *Peran CBS Evening News Dalam Memberitakan Perang Vietnam di Amerika Serikat (1962-1975)*.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

**Dibuat di : Depok**

**Pada tanggal : 5 Juli 2010**

**Yang menyatakan**




**Ryfky Eka Putra**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAKSI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISTILAH .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GRAFIK.....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
I.1. Latar Belakang.....	1
I.2. Rumusan Masalah.....	10
I.3. Ruang Lingkup Masalah.....	11
I.4. Tujuan Penulisan.....	12
I.5. Metode Penulisan.....	14
I.6. Sumber Penulisan.....	15
I.7. Sistematika Penulisan.....	16

<b>BAB II</b>	<b>KETERLIBATAN AMERIKA SERIKAT DALAM PERANG VIETNAM.....</b>	<b>18</b>
II.1.	Konflik Di Vietnam Sebelum Perjanjian Geneva.....	18
II.2.	Keterlibatan Amerika Serikat Dalam Konflik di Vietnam Hingga Insiden Teluk Tonkin.....	20
II.3.	Perang Vietnam Sebagai Perangnya Amerika Serikat (1965-1975).....	23
<b>BAB III</b>	<b>PEMBERITAAN PERANG VIETNAM OLEH CBS EVENING NEWS.....</b>	<b>31</b>
III.1.	Pemerintahan Kennedy Dan Insiden di Teluk Tonkin (1962-1964).....	32
III.2.	Perang Tanpa Sensor (1965-1967).....	34
III.3.	Pemberitaan Mengenai Serangan Tet (1968).....	47
III.4.	Melebarnya Perang Dan Upaya Negosiasi Damai (1969-1975)....	52
<b>BAB IV</b>	<b>DAMPAK PEMBERITAAN CBS EVENING NEWS.....</b>	<b>65</b>
IV.1.	Reaksi Terhadap Kasus Peliputan Oleh Morley Safer di Cam Ne (1965).....	70
IV.2.	Reaksi Johnson Dan Gerakan Anti-perang Pasca Serangan Tet....	72
IV.3.	Reaksi Terhadap Kasus Peliputan My Lai (1969).....	75
IV.4.	Reaksi Terhadap Invasi Militer AS ke Kamboja dan Laos Serta Pengungkapan Dokumen-Dokumen Rahasia Pemerintah Oleh CBS News.....	78
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN.....</b>	<b>81</b>
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>86</b>
	<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>90</b>

## DAFTAR SINGKATAN



<b>ABC</b>	: <i>American Broadcasting Company</i>
<b>ANZUS</b>	: <i>Australia, New Zealand, US, Organization</i>
<b>ARVN</b>	: <i>Army of the Republic of Viet Nam</i>
<b>CBS</b>	: <i>Columbia Broadcasting System</i>
<b>CENTO</b>	: <i>Central Treaty Organization</i>
<b>DMZ</b>	: <i>Demilitarized Zone</i>
<b>GE</b>	: <i>General Electric</i>
<b>IDA</b>	: <i>Institute For Defense Analysis</i>
<b>LBJ</b>	: <i>Lyndon Baines Johnson</i>
<b>LID</b>	: <i>League For Industrial Democracy</i>
<b>MACV</b>	: <i>Military Assistantance Command Vietnam</i>
<b>METO</b>	: <i>Middle East Treaty Organization</i>
<b>NATO</b>	: <i>North Atlantic Treaty Organization</i>
<b>NBC</b>	: <i>National Broadcasting Company</i>
<b>NLF</b>	: <i>National Liberation Front</i>
<b>NVA</b>	: <i>North Vietnamese Army</i>
<b>SDS</b>	: <i>Students For a Democratic Society</i>
<b>SEATO</b>	: <i>South East Asia Treaty Organization</i>
<b>SPU</b>	: <i>Student Peace Union</i>
<b>UP</b>	: <i>United Press</i>
<b>USAF</b>	: <i>United States Army Forces</i>
<b>VC</b>	: <i>Viet Cong</i>

## DAFTAR ISTILAH

- Agent Orange* : Adalah nama kode untuk senjata kimia *herbicides* (obat untuk membunuh rumput-rumputan) dan *defoliants* (obat yang menyebabkan daun-daun berguguran). Nama kode ini digunakan militer AS pada saat perang Vietnam (1961-1971). Penamaan *agent orange* dikarenakan sekitar 55 galon bergaris US (yang berisi sekitar 210 liter per barrel) berwarna oranye. *Agent orange* lebih sering dikenal dengan sebutan *rainbow herbicides* (pelangi herbisida), yaitu kelompok bahan kimia yang digunakan oleh militer AS di Asia Tenggara selama perang Vietnam. Tujuannya adalah untuk menghancurkan basis ekosistem tanaman dari produksi pertanian pangan dan merusak tanaman yang digunakan sebagai tempat bersembunyi musuh.
- Aksi Sit-in* : Peristiwa yang menggambarkan keadaan di mana satu orang atau lebih menduduki atau menempati suatu area untuk melakukan protes, biasanya berhubungan dengan isu-isu politik, sosial, atau ekonomi.
- Amphetamins* : Sejenis obat narkotika yang meningkatkan kesadaran dan fokus bagi penggunaannya serta mengurangi rasa lelah dan nafsu makan. Obat ini berefek pada meningkatkan halusinasi, membesarnya pupil mata, jantung yang terus berdebar, dan sebagainya.
- Camp David* : Adalah sebuah tempat peristirahatan Presiden Amerika Serikat seluas 0,5 km<sup>2</sup> di Taman Gunung Catoctin di Maryland, di luar Washington, DC. Camp David sering digunakan sebagai tempat pertemuan resmi maupun tak resmi antara AS dan para pemimpin dunia. Yang paling terkenal adalah pertemuan yang menghasilkan persetujuan damai antara presiden Mesir Anwar Sadat dengan perdana menteri Israel Menachem Begin—dikenal sebagai Persetujuan Perdamaian Camp David — yang disetujui pada tahun 1978 bersama dengan Presiden AS Jimmy Carter.



*Democratic National-*

*Convention* : Serangkaian konvensi pencalonan presiden, diadakan setiap empat tahun sekali sejak tahun 1832 oleh Partai Demokrat AS. Tujuan utama Konvensi Nasional Partai Demokrat adalah untuk mencalonkan dan memastikan calon presiden dan wakil presiden.

*Hamburger Hill* : Adalah nama yang diberikan oleh para jurnalis pada suatu bukit yang terletak di perbatasan Laos dan Vietnam Utara, bukit tersebut bernama *Hill 937*. Bukit ini diberikan nama *Hamburger Hill* karena banyak tentara Amerika, Vietnam Selatan, maupun tentara Vietnam Utara yang gugur pada peperangan tanggal 10-20 Mei 1969 untuk merebut bukit ini. Mayat yang bertumpuk-tumpuk tersebut layaknya hamburger. Pada tahun 1987, film mengenai peperangan di *hamburger hill* mulai dirilis, dengan John Irvin sebagai sutradara.

*Headline News* : Merupakan suatu peristiwa yang menjadi berita utama dalam pemberitaan di media massa.

*Ho Chi Minh Trail* : *Ho Chi Minh Trail* merupakan nama yang diberikan pasukan AS terhadap jalan setapak yang difungsikan oleh tentara NVA (*North Vietnamese Army*) atau Viet Cong sebagai jalur logistik perang, pangan, dan pasukan. Pasukan NVA atau Viet Cong menyebut jalur ini sebagai *Truong Son Road*. Jalur ini melewati wilayah Kamboja dan Laos.

*Hot News* : Suatu peristiwa besar yang baru terjadi dan sering dibicarakan khalayak ramai.

*House Armed-*

*Services Committee* : Lembaga dari *United States House of Representatives* yang bertugas untuk mengawasi kinerja dari Departemen Pertahanan AS dan Angkatan Bersenjata AS. Lembaga ini bertanggung jawab untuk pendanaan dan pengawasan dari Departemen Pertahanan dan Angkatan Bersenjata AS.

*Indochina* : Merupakan suatu rumpun bangsa yang meliputi Cina, semenanjung Malaya, Burma, Siam, dan Laos.

Konser Woodstock : Konser musik terbesar di Amerika yang digelar pada tanggal 15-18 Agustus 1969. konser ini diadakan oleh

empat pemuda yaitu John Roberts, Joel Roseman, Artie Kornfield, dan Michael Lang di daerah Sullivan Country, Bethel di New York. Konser musik tersebut dihadiri oleh sekitar 500 ribu anak muda yang selama tiga hari tanpa putus disuguhi berbagai musik dari puluhan musisi dan band yang semuanya mengangkat tema anti perang.

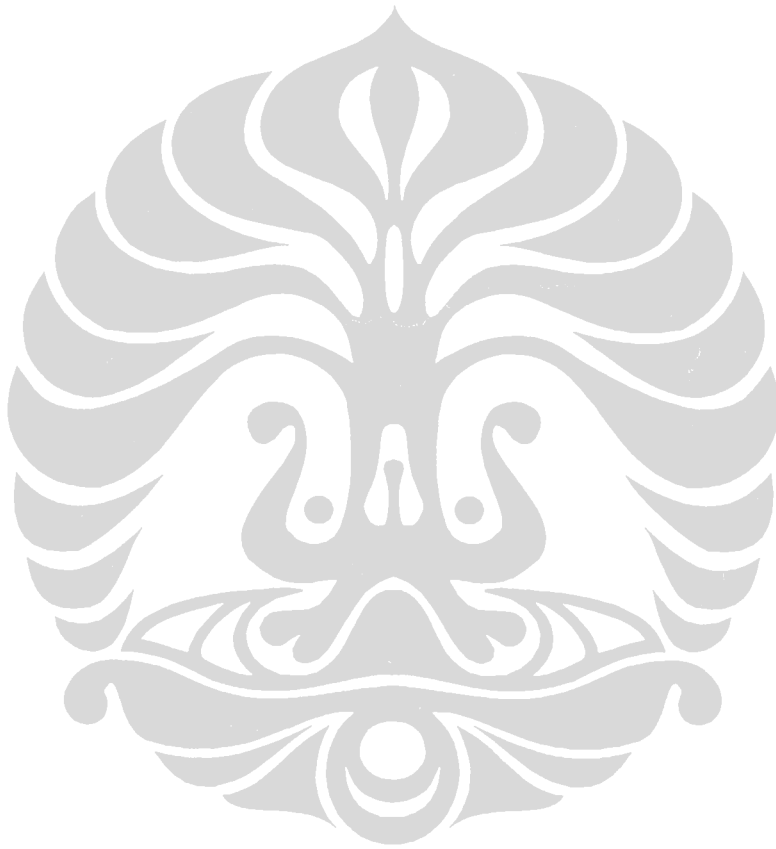
- Living Room War* : Istilah untuk menggambarkan bagaimana televisi menayangkan jalannya perang Vietnam ke setiap layar televisi di masing-masing rumah rakyat Amerika sejak tahun 1965-1973.
- Marijuana : Dalam bahasa Latin adalah *cannabis sativa*. Merupakan tumbuhan semak yang daunnya mengandung zat yang memabukkan. Para pecandu tanaman ini menyebutnya sebagai ganja, *Pot* atau *Holly Herb* (tanaman suci)
- My Lai massacre* : Peristiwa pembakaran ratusan rumah dan pembantaian sekitar 347-504 penduduk sipil yang dilakukan oleh tentara Amerika Serikat dan Vietnam Selatan pada tanggal 16 Maret 1968. Peristiwa ini terjadi di desa My Lai, Vietnam Selatan. Pada tahun 1969, kasus ini mulai terungkap oleh media massa.
- Paris agreement* : Perjanjian damai antara Amerika Serikat, Vietnam Utara, dan Vietnam Selatan pada tanggal 27 Januari 1973.
- Pot Party* : Merupakan sebuah kegiatan mengkonsumsi ganja yang dilakukan secara beramai-ramai dan dalam jumlah yang besar.
- Presidential aide* : Ajudan presiden
- Tet Mau Than : Perayaan hari suci Tet bagi rakyat Vietnam Utara.
- the Great Silent-Majority* : Sebutan bagi orang-orang yang hanya berdiam diri dan bersikap apatis mengenai masalah perang Vietnam.
- The Pentagon Papers* : Adalah dokumen rahasia Departemen Pertahanan AS mengenai keterlibatan AS di Vietnam dari tahun 1945-1967 dalam bidang politik-militer. Dokumen-dokumen ini dibuat dan dipimpin oleh Robert S. McNamara (Menteri Pertahanan AS). Pada tahun 1971, dokumen-dokumen ini bocor ke media massa dan pertama kali dipublikasikan oleh *the New York Times* dan stasiun televisi CBS.

- the Reds* : Sebutan bagi kaum komunis oleh pers dan rakyat AS.
- The Selling of the-  
Pentagon* : Pemberitaan mengenai pengungkapan dokumen-dokumen rahasia Departemen Pertahanan AS oleh stasiun televisi CBS pada tanggal 23 Februari 1971.
- Vietnamization* : Penyatuan Vietnam Utara dan Selatan dengan cara damai. Kebijakan ini direncanakan oleh Nixon untuk mengatasi permasalahan di Vietnam.
- Watergate* : Serangkaian skandal politik dan keuangan di Amerika Serikat, awal tahun 1970-an. Skandal ini menyebabkan Presiden Nixon berhenti dari jabatan presiden AS.



## DAFTAR GRAFIK

	halaman
Grafik 1.mengenai pengiriman jumlah tentara Amerika Serikat ke Vietnam pada masa pemerintahan Johnson sejak bulan Juni 1965 hingga Desember 1968.....	23



## ABSTRAK

Nama : RYFKY EKA PUTRA  
Program Studi : Ilmu Sejarah  
Judul : Peran *CBS Evening News* Dalam Memberitakan Perang Vietnam di Amerika Serikat (1962-1975).

Skripsi ini membahas peran *CBS Evening News* dalam pemberitaan perang Vietnam pada tahun 1962 hingga 1975. *CBS Evening News* sebagai salah satu program berita di stasiun televisi CBS di Amerika Serikat memberitakan kondisi perang vietnam serta mengungkap berbagai informasi tentang perang yang ditutup-tutupi oleh pemerintah Amerika. Sejak tahun 1962 hingga 1975, Walter Cronkite menjadi pembawa berita dan Kepala Redaksi dalam *CBS Evening News* dan membawa program ini menempati rating pertama kategori program berita malam. Selama perang berlangsung, *CBS Evening News* berhasil menjalankan perannya sebagai Lembaga Keempat di Amerika.

Kata kunci :  
Amerika Serikat; *CBS Evening News*; Peran; Perang Vietnam; 1962-1975; Walter Cronkite.

## ABSTRACT

Name : RYFKY EKA PUTRA  
Study Program : Science of History  
Title : Role of *CBS Evening News* in Reporting Vietnam War in United States of America (1962-1975).

This thesis is about the role of *CBS Evening News* in reporting Vietnam War in United States of America (1962-1975). *CBS Evening News* is one of the news programs in CBS's TV station. This news program has reported on condition of Vietnam War and has revealed information about the war which covered by US government. Since 1962 until 1975, Walter Cronkite was the newscaster and chief of editorial staff in *CBS Evening News* and brought up this program to the first rating for nightly news program category. During the war time, *CBS Evening News* successful played the role as the Fourth Estate in United States of America.

Key words:  
United States of America; *CBS Evening News*; the Role; Vietnam War; 1962-1975; Walter Cronkite.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Di Amerika Serikat (AS), pers merupakan kekuatan ke-empat selain eksekutif, legislatif dan yudikatif. Hal ini karena pers di Amerika Serikat selalu mengacu pada Konstitusi Amandemen Pertama yang mengatakan bahwa, “Kongres tidak boleh membuat undang-undang tentang keberadaan agama dan melarang kebebasan pelaksanaannya; tidak boleh membatasi kebebasan berbicara, pers, hak berkumpul secara damai, dan hak menegur pemerintah.”<sup>1</sup> Batasan mengenai kebebasan pers di Amerika Serikat memang tidak begitu jelas dan serba ambigu, hal tersebut dikarenakan pemerintah dapat sedikit memberi sensor dan *pressure* (tekanan) kepada pers dengan alasan untuk menjaga stabilitas nasional. Akan tetapi, pers juga berhak untuk menolak sensor dan *pressure* tersebut dengan mengacu pada Amandemen Pertama di atas.

Pada masa kolonial, media massa yang digunakan oleh masyarakat Amerika Serikat adalah koran, pamflet, majalah, serta buku-buku. Tahun 1920-an media massa Amerika Serikat berkembang dan makin modern dengan ditemukannya sinyal radio dan stasiun-stasiun radio pun mulai banyak berdiri sebagai bentuk media yang baru. Sebenarnya, teknologi televisi mulai ditemukan sejak tahun 1880-an. Pada tahun 1924, seorang investor kaya dari Inggris John Logie Baird menemukan teknologi untuk menampilkan gambar atau foto di dalam layar tabung.<sup>2</sup> Lalu, Ernst F. W. Alexanderson (1878-1975)<sup>3</sup> berhasil memasang

---

<sup>1</sup> Wishnu Basuki, *Pers Dan Penguasa: Pembocoran Pentagon Papers Dan Pengungkapan Oleh New York Times* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), hal. 58.

<sup>2</sup> Sara Pendergast, Tom Pendergast, *Bowling, Beatniks, and Bell-Bottoms: Pop Culture of 20<sup>th</sup>-Century America* ( New York: Thompson and Gale, 2002), hal. 610.

<sup>3</sup> Ernst Werner Frederik Alexanderson adalah kelahiran Swedia, seorang lulusan insinyur listrik di Amerika Serikat dan juga merupakan perintis televisi yang mengembangkan frekuensi tinggi alternator (alat yang mengubah arus searah menjadi arus bolak-balik) yang mampu menghasilkan gelombang radio yang terus-menerus. Dia juga menciptakan penemuan-penemuan lain dibidang elektrifikasi kereta api, motor dan transmisi listrik, telepon relay, dan listrik penggerak kapal. Tahun 1928 transmisi televisi dari "Alex laboratorium" pertama kali didemonstrasikan pada layar

perangkat televisi pertama di rumahnya pada Januari 1928, akan tetapi penemuan ini belum diproduksi dan dipasarkan secara massal. Selanjutnya, pada tanggal 10 Mei 1928, stasiun WGY menjadi perusahaan *broadcast* (penyiaran) pertama di Amerika Serikat yang berada di sekitar wilayah Schenectady, New York.<sup>4</sup> Inilah cikal bakal ditemukannya televisi di Amerika Serikat. Pertama kali televisi diproduksi secara massal pasca Perang Dunia II yaitu sekitar tahun 1948, lalu ditemukannya televisi berwarna pada tahun 1953. Dengan makin berkembangnya teknologi televisi, masyarakat Amerika Serikat semakin mudah untuk mendapat informasi serta berita apapun secara aktual, dan hal itu terus berlanjut hingga tahun 1960-an dimana setiap keluarga memiliki televisi di rumah mereka masing-masing. Pada tahun 1960-an lebih dari 79 juta unit TV terjual dan lebih dari 90 persen orang Amerika Serikat mempunyai televisi di rumah mereka masing-masing. Pada era inilah produksi televisi mulai mencapai posisi puncaknya. Hal tersebut dapat dibandingkan pada tahun 1948, televisi yang terjual 172.000 unit dan 5 juta unit pada tahun 1950.<sup>5</sup>

Sejak tahun 1960-an, televisi merupakan elemen yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Amerika Serikat. Pada saat Perang Vietnam berlangsung televisi juga ikut mengambil peran untuk memberitakan perang Vietnam kepada publik Amerika Serikat. Pada tahun 1964, televisi mendapat urutan pertama media massa yang paling banyak dipakai oleh masyarakat dengan persentase sebesar 58 persen, 56 persen koran, 25 persen radio, dan 8 persen majalah. Pada tahun 1972, menurut survey Louis Harris (seorang anggota Senat AS), televisi mendapat persentase 64 persen dan surat kabar mendapat persentase 46 persen. Pada tahun yang sama, hasil survey Roper menunjukkan bahwa persentase penggunaan media massa terbanyak ialah 48 persen televisi, 21 persen koran, dan 31 persen media massa yang lainnya.<sup>6</sup>

---

berukuran kurang lebih 2x2 meter dengan bantuan Alexanderson proyektor TV yang ia ciptakan. (Leydoig. "Ernst F. W. Alexanderson: Biography". [http://www.ieeeeghn.org/Ernst\\_F.\\_W.\\_Alexanderson.htm](http://www.ieeeeghn.org/Ernst_F._W._Alexanderson.htm). Di akses pada tanggal 8 Mei 2009, pukul 13.01 WIB).

<sup>4</sup> Sara Pendergast, Tom Pendergast, *Op. Cit.*, hal. 610.

<sup>5</sup> John E. Findling, Frank W. Thackeray, *Events That Changed America in the Twentieth Century* (Connecticut: Greenwood Press, 1996), hal. 127.

<sup>6</sup> Daniel C. Hallin, *The Uncensored War: the Media and Vietnam* (California: University of

Terdapat beberapa faktor mengapa televisi menjadi media massa yang paling populer bagi masyarakat AS di tahun 1960-an dan menggeser kedudukan radio serta media cetak, yaitu karena televisi mempunyai beberapa kelebihan seperti:

1. Televisi menguasai jarak dan waktu, artinya dengan memanfaatkan satelit televisi dapat menyiarkan pesan dan informasinya secara luas dan serentak sehingga sasaran untuk menjangkau massa cukup besar.
2. Nilai aktualitas televisi terhadap suatu liputan atau pemberitaan sangat cepat.
3. Dengan kemampuan menampilkan audio visual, menimbulkan daya rangsang masyarakat yang cukup tinggi untuk menikmati berita yang disajikan oleh televisi karena kekuatan suara dan gambar yang dimilikinya.
4. Informasi atau berita-berita yang disampaikan lebih singkat, lebih jelas dan sistematis sehingga pemirsa tidak perlu untuk mempelajari isi pesan terlalu lama dalam menangkap pesan dalam siaran televisi.<sup>7</sup>

Kelebihan-kelebihan televisi tersebut juga didukung dengan pernyataan dari Skornis dalam bukunya yang berjudul *Television and Society; An Inquest and Agenda* (1985), “dibandingkan dengan media massa lainnya (radio, surat kabar, majalah, buku, dan sebagainya), televisi tampaknya mempunyai sifat istimewa. Ia merupakan gabungan dari media dengar dan gambar. Bisa bersifat informatif, hiburan maupun pendidikan, bahkan gabungan dari ketiga unsur di atas. Dengan layar yang relatif kecil diletakkan di sudut ruangan rumah, televisi menciptakan suasana tertentu di mana para pemirsanya duduk dengan santai tanpa kesengajaan untuk mengikutinya. Penyampaian isi atau pesan juga seolah-olah langsung antara komunikator (pembawa acara, pembaca berita, artis) dengan komunikan (pemirsa). Informasi yang disampaikan mudah dimengerti karena jelas terdengar secara audio dan terlihat jelas secara visual.”<sup>8</sup> Dari pernyataan Skornis di atas

---

California Press, 1986), hal. 106-107. Hasil jumlah persentase yang melebihi 100 persen dikarenakan seseorang dapat memilih lebih dari satu media massa pada saat survey dilakukan.

<sup>7</sup> Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 23.

<sup>8</sup> *Ibid.* Dalam sebuah kata pengantar tulisan Rusdi Muchtar dengan judul “Televisi dan



dapat disimpulkan bahwa dalam memberitakan kondisi perang Vietnam, televisi dapat menampilkan tayangan yang kejam dan “horor”, sehingga publik dapat merasakan sendiri suasana perang di rumah mereka masing-masing. Selain itu, televisi mampu menampilkan kondisi perang dalam bentuk audio visual sehingga penonton merasakan kenyamanan untuk menonton berita tanpa harus membaca tulisan-tulisan seperti di surat kabar. Dalam proses penyampaian berita, televisi lebih cepat sampai dan diberitakan langsung kepada publik Amerika Serikat dibandingkan dengan media yang lain, hal ini dikarenakan televisi mempunyai teknologi dan sistem transmisi serta satelit yang canggih dibandingkan dengan radio atau surat kabar.<sup>9</sup>

Stasiun televisi CBS ( *Columbia Broadcasting System* ) merupakan salah satu stasiun televisi terbesar dan ternama selain stasiun televisi NBC<sup>10</sup> dan ABC<sup>11</sup>. CBS awalnya berasal dari stasiun radio tahun 1927 dengan nama *Columbia Phonograph Broadcasting Company* sebagai salah satu stasiun radio *independent* (yang berdiri sendiri) di Amerika Serikat. Pada tahun 1929, William Paley merupakan seorang pengusaha dari perusahaan keluarga “La Palina” membeli saham stasiun radio tersebut dengan harga \$400,000 dan mengganti nama stasiun radio tersebut menjadi *Columbia Broadcasting System*.<sup>12</sup> Sejak William Paley membeli saham *Columbia Phonograph Broadcasting Company*, stasiun radio tersebut telah mempunyai 16 stasiun radio diberbagai kota, seperti WOR Newark (sebagai stasiun kontrol utama), WEAN Providence, WNAC Boston, WFBL Syracuse, WMAK Buffalo-Lockport, WCAU Philadelphia, WJAS Pittsburgh, WADC Akron, WAIU Columbia, WKRC Cincinnati, WGHP Detroit, WMAQ

---

Masyarakat”.

<sup>9</sup> Hallin, *Op. Cit.*, hal. 109.

<sup>10</sup> *The National Broadcasting Company* (NBC), merupakan salah satu stasiun televisi di Amerika Serikat. NBC dimiliki oleh GE (*General Electric*) Building di New York City’s Rockefeller Center, yang awalnya dipimpin oleh Bob Wright. (Crupi, Anthony, "Discovery, NBC to End Sat. Kids Block". <http://www.mediaweek.com/mw/news/htm>. Diakses pada tanggal 24 Juni 2009, pukul 20.16 WIB).

<sup>11</sup> Sejak keterlibatan AS dalam perang Vietnam, stasiun televisi ABC khusus memberitakan kondisi tentara Australia dan New Zealand di Vietnam. (Lyons, Joseph. “History of ABC Radio”. <http://www.abc.net.au/radio/celebrate100/history.htm>. Diakses pada 1 Juli 2009, pukul 08.38 WIB).

<sup>12</sup> Albert Auster. “Columbia Broadcasting System: U.S. Network”. <http://www.museum.tv/archives.htm>. Diakses pada hari Selasa, tanggal 24 Juni 2009, pukul 20.12 WIB.

Chicago, KMOX St. Louis, WCAO Baltimore, KOIL Council Bluffs, WOWO Fort Wayne.<sup>13</sup>

CBS terus berkembang hingga menjadi sebuah stasiun televisi sejak tahun 1946 hingga sekarang. Pada awal menjadi sebuah stasiun televisi, CBS mengambil beberapa program acara berikut artisnya dari stasiun televisi NBC, seperti program film *I Love Lucy*, *Arthur Godfrey*, dan *Gunsmoke*.<sup>14</sup> Di era 1960-an terutama masa perang Vietnam, CBS menjadi stasiun televisi yang besar dan favorit bagi masyarakat Amerika Serikat, terutama setelah Walter Cronkite menjadi seorang pembawa berita dalam acara *CBS Evening News*.

Awalnya, program berita CBS mulai ditayangkan dua kali dalam seminggu pada tahun 1947. Lalu pada tanggal 3 Mei 1948, Douglas Edwards mulai menyiarkan berita malam "*The CBS-TV News*" dengan durasi tayang sepanjang 15 menit yang ditayangkan setiap hari. Siaran berita tersebut kemudian berganti nama menjadi "*Douglas Edwards with the News*", dan ditayangkan setiap malam pukul 7.30 PM. Selain itu, rangkuman dari berita seminggu ditayangkan pada hari minggu dalam program berita "*Newsweek in Review*" yang kemudian disingkat menjadi "*Week in Review*", dan penayangannya digeser ke hari Sabtu. Pada tahun 1950, nama program berita ini diganti menjadi "*Douglas Edwards with the News*". Pada tahun berikutnya, berkat berkembangnya teknologi kabel koaksial<sup>15</sup>, program berita ini menjadi siaran berita pertama yang ditayangkan di Pantai Barat dan Pantai Timur Amerika Serikat secara bersamaan. Dalam program berita

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> *I Love Lucy* merupakan sebuah acara situasi komedi (sitcom) pertama di dunia dan teknik dalam acara ini akan terus dipakai hingga kini. Arthur Godfrey dan *Gunsmoke* merupakan film-film di televisi yang sedang *booming* pada zamannya. (*Ibid.*)

<sup>15</sup> Kabel Koaksial adalah media penyalur atau transmisor yang bertugas menyalurkan setiap informasi yang telah diubah menjadi sinyal-sinyal listrik. Kabel ini memiliki kemampuan yang besar dalam menyalurkan bidang frekuensi yang lebar, sehingga sanggup mentransmisi kelompok kanal frekuensi percakapan atau program televisi. Kabel koaksial biasanya digunakan untuk saluran interlokal yang berjarak relatif dekat yaitu dengan jarak maksimum 2.000 km. Kabel koaksial berkembang pada tahun 1920 sebagai kelanjutan dari penemuan bentuk saluran dengan jumlah dua kawat yang sudah digunakan pada periode jauh sebelumnya. Kemudian pada tahun 1941, jaringan kabel koaksial digunakan untuk menghubungkan antar wilayah perkotaan di daerah Amerika bagian Timur. Lalu ketika televisi menjadi suatu teknologi yang populer, kabel koaksial ternyata terbukti dapat juga digunakan sebagai penyalur isi informasi siaran. Pada akhir tahun 1960-an, kabel koaksial mampu berpartisipasi dalam sistem mikrowave dimana keberadaan kabel koaksial dapat menekan adanya biaya konstruksi dan pemeliharaan. (Syadam, Gouzali. 2005. *Teknologi Komunikasi Perkembangan dan Aplikasi*. Pen Alfabeta: Bandung)

tersebut, Edward menyapa pemirsa dengan, "*Good evening everyone, coast to coast*" (Selamat malam pemirsa, dari pesisir ke pesisir).<sup>16</sup>

Pesaing program berita *Douglas Edwards with the News* adalah *Camel News Caravan* yang disiarkan pada tahun 1949 oleh NBC. Edwards menarik perhatian lebih banyak pemirsa pada pertengahan tahun 1950-an, namun kalah setelah Chet Huntley dan David Brinkley dipasangkan oleh NBC pada *Huntley-Brinkley Report*<sup>17</sup>. Pada tanggal 30 November 1956, program berita *Douglas Edwards with the News* menggunakan kaset video untuk pertama kalinya, dan tayangan ke Amerika Serikat bagian barat berubah menjadi tayangan tunda.<sup>18</sup>

*Douglas Edwards with the News* tetap berlangsung hingga pada era Walter Cronkite (1962-1981) mengambil alih kursi presenter berita malam pada tahun 1962 dan program berita CBS tersebut berganti nama menjadi *CBS Evening News* dan program berita ini menjadi program berita pertama di jaringan televisi Amerika yang memperpanjang waktu tayang dari 15 menit menjadi 30 menit. Pada waktu itu, program berita yang paling banyak ditonton adalah program berita NBC oleh duet Chet Huntley dan David Brinkley. Namun setelah kehadiran Cronkite, *CBS Evening News* memulai 18 tahun masa-masa CBS mendominasi rating pertama kategori program berita malam pilihan pemirsa. Seiring dengan perkembangan teknologi, maka program berita tersebut mulai ditayangkan berwarna sejak tahun 1965.<sup>19</sup>

Walter Leland Cronkite, Jr. (lahir di St. Joseph, Missouri, 4 November

<sup>16</sup>Butche, Robert. "CBS Evening News At War". <http://newsroom-magazine.com/2009/media/network-tv/cbs-evening-news-at-war/htm>. Diakses pada tanggal 3 Desember 2009, pukul 16.02 WIB.

<sup>17</sup>*Huntley-Brinkley Report* merupakan sebuah program berita dari NBC, program berita ini selalu di bawakan oleh dua orang pembawa berita, yaitu Chet Huntley dan David Brinkley. Program berita ini ditayangkan setiap hari pada pukul 17.00. program berita ini selalu menjadi saingan utama dari program berita *CBS Evening News*. (Herbert J. Gans, *Deciding What's News: A Study of CBS Evening News, NBC Nightly News, Newsweek, and Time (Medill Visions of the American Press)* (USA: Northwestern University Press, 2005), hal 108)

<sup>18</sup>*Loc.Cit.* Butche, Robert. "CBS Evening News At War". <http://newsroom-magazine.com/2009/media/network-tv/cbs-evening-news-at-war/htm>. Diakses pada tanggal 3 Desember 2009, pukul 16.02 WIB.

<sup>19</sup>Albert Auster. "Walter Cronkite: U.S. Broadcast Journalist". <http://www.museum.tv/archives.htm>. Diakses pada hari Selasa, tanggal 24 Juni 2009, pukul 20.32 WIB.

1916), anak dari Walter Leland Cronkite dan Helen Lena Fritsche.<sup>20</sup> Ketika Cronkite, Jr berumur 10 tahun, keluarganya pindah ke Houston dan Cronkite, Jr bersekolah di San Jacinto high School. Cronkite dididik oleh Fred Birney, yang merupakan guru jurnalis disekolahnya. Birney banyak mengajarkan ilmu jurnalis kepada Cronkite, hal ini membuat Cronkite menjadi makin cinta pada dunia jurnalisme. Selain itu, Cronkite juga bekerja sambil menjadi reporter di *Houston Post*. Pada tahun 1933-1935, Cronkite masuk ke Universitas Texas di Austin dan di sana ia menulis artikel untuk surat kabar *Daily Texan* dan menjadi reporter lokal disana.<sup>21</sup> Pendidikan kuliah Cronkite di Universitas Texas tidak sampai selesai, akan tetapi berkat pengalamannya dalam bidang jurnalis, ia mencoba melamar di *United Press* (UP) dan ia diterima bekerja di sana pada tahun 1937. Pada saat Perang Dunia II berlangsung, ia menjadi koresponden dan memberitakan perang di Eropa, Afrika Utara, D-Day, Battle of the Bulge. Selain itu, ia juga terpilih menjadi jurnalis yang ikut meliput pilot Amerika menghujani Eropa dengan bom dari atas pesawat tempur. Pasca Perang Dunia II, Cronkite menjadi Kepala Koresponden di *United Press*. Ia juga sempat menjadi koresponden untuk *United Press* di Moskow dan di Washington D.C.<sup>22</sup>

Tahun 1950, Edward R. Murrow mengajak Cronkite untuk bekerja di CBS, awalnya ia bekerja sebagai koresponden diberbagai tempat dan menjadi presenter dalam acara *CBS Morning Show* (sebuah program berita CBS, program ini disiarkan pada pagi hari). Lalu, pada tahun 1952, Sig Mickelson (presiden utama *CBS Television News*) memilih Cronkite sebagai pembawa berita pada acara Pemilihan Nominasi Presiden tahun 1952. Pada tahun 1962-1981, Cronkite menjabat sebagai Direktur Utama dalam *CBS Evening News*. Ia juga merupakan orang pertama yang membuat konsep program berita malam dengan durasi 30 menit. Hingga berhentinya Cronkite dari CBS, acara *CBS Evening News* selalu menempati rating pertama selama 18 tahun dan paling disukai masyarakat

<sup>20</sup>Schorr, Daniel. "Walter Cronkite". <http://www.famoustexans.com/waltercronkite.htm>. Diakses pada tanggal 6 September 2009, pukul 20.38 WIB.

<sup>21</sup>Dolph Briscoe Center for American History, The University of Texas at Austin. "A Guide to the Walter Cronkite Papers, 1932-2007". [http://www.cah.utexas.edu/collections/news\\_media\\_cronkite.php](http://www.cah.utexas.edu/collections/news_media_cronkite.php). Diakses pada tanggal 6 September 2009, pukul 21.06 WIB.

<sup>22</sup>*Ibid.*

Amerika Serikat bila dibandingkan dengan program acara *NBC Huntley-Brinkley Report*, yang merupakan program berita saingan *CBS Evening News*.

Sejak awal Perang Vietnam berlangsung, Cronkite terus memberitakan perang tersebut kepada masyarakat Amerika Serikat. Pada tahun 1968 sewaktu menjadi “jangkar” *CBS Evening News*, Cronkite bertugas ke Vietnam untuk meliput Serangan Tet. ia terjun dalam medan perang untuk meliput berita. Setelah peristiwa Tet tersebut usai, ia melaporkan berita dengan perspektif yang berbeda dari jurnalis lainnya, ia mendesak agar Presiden Johnson segera melakukan negosiasi damai dengan Hanoi.<sup>23</sup> Setelah melihat pemberitaan dari Cronkite, banyak masyarakat Amerika Serikat ikut mendesak Johnson untuk melakukan negosiasi dengan Vietnam Utara dan menarik pasukan AS dari tanah Vietnam. Hal ini membuat Johnson memutuskan untuk tidak mencalonkan diri dalam pemilihan presiden berikutnya dan Richard Nixon pun menjabat menjadi presiden berikutnya.

Cronkite merupakan sosok jurnalis yang dikenal oleh publik Amerika Serikat sebagai figur yang paling jujur, dapat dipercaya, serta objektif dalam menyampaikan sebuah peristiwa. Jajak pendapat pemirsa tahun 1972 menyebut Walter Cronkite sebagai “orang paling dipercaya di Amerika Serikat”. Selain membawakan berita tentang perang Vietnam, Cronkite juga membawakan berita tentang mendaratnya Apollo XI di Bulan (1969)<sup>24</sup>, serta protes anti perang di Chicago (1970), skandal Watergate (1972)<sup>25</sup>, perjanjian Camp David (1978). Walter Cronkite pensiun dari dunia televisi pada 6 Maret 1981. Ia pensiun karena mengikuti peraturan di CBS yang mengharuskan setiap pegawai untuk pensiun saat usia 65 tahun. Cronkite meninggal dunia pada 17 Juli 2009 di usia 92 tahun. Ia meninggalkan seorang istri yang dinikahinya pada tahun 1940, wanita tersebut bernama Mary Elizabeth Simmons Maxwell (Betsy). Cronkite juga meninggalkan tiga orang anak, yaitu Nancy, Kathy, dan Walter “Chip” Cronkite III serta empat

---

<sup>23</sup> Albert Auster, *Op. Cit.*

<sup>24</sup> Pada masa ini AS meluncurkan pesawat luar angkasa Apollo XI untuk didaratkan ke bulan. Pada masa ini, Neil Armstrong merupakan manusia pertama yang dapat mendarat di bulan.

<sup>25</sup> *Watergate* merupakan serangkaian skandal politik dan keuangan di Amerika Serikat, awal tahun 1970-an. Skandal ini menyebabkan Presiden Nixon berhenti dari jabatan presiden AS.

orang cucu.<sup>26</sup>

Perang Vietnam selalu menjadi *headline* (berita utama) dalam pemberitaan di *CBS Evening News*, terutama sejak tahun 1965 ketika tentara Amerika Serikat pertama kali mendarat di Vietnam hingga penarikan seluruh tentara Amerika Serikat di tahun 1975. Dalam memberitakan Perang Vietnam, *CBS Evening News* lebih menonjolkan pelaporan berita tentang berapa banyak korban yang gugur dari pihak Amerika Serikat, Viet Cong, maupun Vietnam Selatan; kejahatan-kejahatan perang yang dilakukan oleh tentara Amerika seperti kasus pembakaran desa di Cam Ne (1965) serta pembantaian penduduk desa di My Lai (1968); dan ikut mengungkap dokumen-dokumen rahasia Pentagon yang dikenal dengan nama *the Selling of the Pentagon*. Selain itu, *CBS Evening News* yang dibawakan oleh Cronkite juga mengajak masyarakat Amerika untuk merenungi apa dampak dari perang tersebut serta hujan bom yang diluncurkan tentara Amerika ke Vietnam, Kamboja, dan Laos. Cronkite juga menuntut pemerintah Amerika Serikat untuk melakukan negosiasi damai.

Dari berbagai macam pemberitaan *CBS Evening News* tersebut menimbulkan berbagai macam reaksi dari tiap lapisan masyarakat Amerika Serikat, ada yang menuntut perang segera dihentikan karena ingin adanya kedamaian tanpa perang, ada yang menginginkan perang terus dilanjutkan karena merasa harga diri sebagai bangsa Amerika Serikat akan jatuh bila perang dihentikan, dan ada pula yang merasa tidak peduli dengan situasi saat itu. Namun, pilihan untuk segera menghentikan perang merupakan suara mayoritas. Dalam buku *The War in Vietnam*, Anthony O. Edmons terdapat hasil survey masyarakat mengenai keterlibatan Amerika Serikat dalam Perang Vietnam edisi bulan Maret 1968, yaitu bahwa 78 persen orang menilai Amerika Serikat tidak dapat melakukan apa-apa di Perang Vietnam tersebut dan hanya merupakan tindakan sia-sia saja. Sedangkan 22 persen menilai Johnson dapat mengendalikan situasi dalam perang di Vietnam tersebut.<sup>27</sup>

Dengan adanya tanggapan masyarakat Amerika Serikat yang sebagian besar sudah tidak mendukung kebijakan Johnson di Perang Vietnam, membuat

<sup>26</sup> Albert Auster, *Op. Cit.*

<sup>27</sup> Anthony O. Edmons, *The Wars In Vietnam* (Connecticut: Greenwood Press, 1998), hal. 157.

Johnson tidak ikut dalam pemilihan Presiden berikutnya. Oleh karena itu, di pemilihan presiden tahun berikutnya Richard Nixon berhasil menggantikan Johnson untuk menduduki kursi Presiden dan menangani masalah Perang Vietnam. Upaya yang dilakukan oleh presiden Nixon untuk menangani masalah perang Vietnam adalah dengan mengusahakan pembicaraan dengan Hanoi untuk membahas penyatuan Vietnam dengan cara damai (*Vietnamization*), akan tetapi Nixon juga memerintahkan beberapa pengeboman yang paling mengerikan di beberapa tempat, seperti di *Ho Chi Minh Trail*<sup>28</sup>, kamp-kamp Viet Cong di Vietnam Utara. Hal tersebut dilakukan Nixon untuk menekan musuh dan menghancurkan mental musuh. Perbuatan Nixon tersebut semakin mengundang berbagai macam protes, puncak gerakan protes tersebut terjadi pada tahun 1970, tepatnya tanggal 4 Mei terjadi demonstrasi anti perang di Kent State University di Ohio dan jatuh korban 4 orang meninggal dunia dan 9 orang luka berat karena para demonstran bentrok dengan aparat setempat. Sepuluh hari kemudian 2 pelajar tewas setelah terjadi protes perang di Jackson State College, Mississippi.<sup>29</sup> Peristiwa ini merupakan suatu peristiwa nasional bagi AS. Akibat berbagai macam gerakan protes yang dilakukan oleh mahasiswa dan masyarakat Amerika lainnya ialah pemerintah AS menarik pasukannya pelan-pelan dari Vietnam pada tahun 1973 hingga 1975 dan akhirnya Vietnam dapat bersatu dibawah pimpinan Ho Chi Minh dengan ideologi Komunisme. Oleh karena itu, pada tahun 1975 dan setelahnya, pemberitaan mengenai Perang Vietnam tidak lagi menjadi *headline* dalam program berita *CBS Evening News*.

## 2. Rumusan masalah

Permasalahan yang diangkat dari skripsi ini adalah peran program berita *CBS Evening News* dalam memberitakan Perang Vietnam di Amerika Serikat.

Untuk membahas permasalahan di atas akan dibantu dengan beberapa

---

<sup>28</sup> *Ho Chi Minh Trail* merupakan nama yang diberikan pasukan AS terhadap jalan setapak yang difungsikan oleh tentara NVA atau Viet Cong sebagai jalur logistic perang. Pasukan NVA atau Viet Cong menyebut jalur ini sebagai *Truong Son Road*. Jalur ini melewati wilayah Kamboja dan Laos. (Majalah Angkasa Edisi Koleksi, *Vietnam War: Perang Darat Di Belantara Vietnam* (Jakarta: P.T. Gramedia, 2009), hal. 64).

<sup>29</sup> John C. McWilliams, *The 1960s Cultural Revolution* (Connecticut: Greenwood Press, 2000), hal. 102.

pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlibatan Amerika Serikat dalam Perang Vietnam.
2. Bagaimana *CBS Evening News* memberitakan tentang Perang Vietnam.
3. Apa dampak dari pemberitaan *CBS Evening News* bagi pemerintah AS dan publik AS.

### 3. Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup masalah dalam penelitian ini secara khusus adalah pemberitaan perang Vietnam oleh *CBS Evening News*. Penulis hanya membahas pemberitaan dari *CBS Evening News* walaupun di Amerika Serikat banyak program berita yang ditayangkan dari berbagai stasiun televisi. Alasan pemilihan program berita *CBS Evening News* tersebut karena program berita tersebut menempati rating pertama dalam kategori program berita malam dan yang paling banyak ditonton oleh masyarakat Amerika Serikat, serta jurnalis yang populer yaitu Walter Cronkite sebagai pembawa berita program berita tersebut. Oleh karena itu, program berita ini dianggap punya pengaruh terhadap masyarakat Amerika Serikat dalam membentuk opini publik tentang Perang di Vietnam.

Jangka waktu yang dipakai dalam skripsi ini adalah dari tahun 1962 sampai 1975. Tahun 1962 dipilih karena awal dari program berita *CBS Evening News* ditayangkan dengan Walter Cronkite sebagai pembawa berita program tersebut. Sejak tahun 1962 hingga 1981, *CBS Evening News* selalu menempati rating pertama mengalahkan *Huntley-Brinkley Report*, sebuah program berita dari NBC dan program berita dari stasiun televisi lainnya dalam kategori program berita malam. Hal tersebut dikarenakan Walter Cronkite sebagai sosok pembawa berita dengan kemampuan dan pengalaman jurnalisnya yang tinggi dan ia dijuluki sebagai "orang paling dipercaya di Amerika Serikat". Sejak tahun 1962, CBS sangat gencar memberitakan perang Vietnam kepada masyarakat Amerika Serikat dengan membuat "living room war" (perang di dalam rumah), yaitu menghadirkan berita tentang kondisi serta kekejaman Perang Vietnam ke setiap rumah-rumah masyarakat Amerika Serikat melalui layar televisi.

Tahun 1975 dipilih karena pada tahun ini Perang Vietnam tidak lagi



menjadi *headline* (berita utama) dalam *CBS Evening News*, karena Perang Vietnam telah berakhir dengan ditandai adanya penarikan seluruh tentara Amerika Serikat dari Vietnam serta bersatunya Vietnam di bawah kekuasaan komunis. Selain itu, pemberitaan mengenai kasus *Watergate*, dan naiknya Ford menjadi presiden Amerika Serikat menjadi berita utama dalam program berita di *CBS News*.

#### 4. Tujuan Penulisan

Menurut Harold Lasswell, ada tiga fungsi utama pers dalam masyarakat modern, yaitu: Surveilansi atau pengamatan (*surveillance*), fungsi ini adalah melaporkan peristiwa yang sedang terjadi; interpretasi (*interpretation*) karena pers dapat menafsirkan makna suatu peristiwa, dan memasukkannya ke dalam suatu konteks, dan mempertimbangkan konsekuensinya; sosialisasi (*sosialization*), berarti bahwa pers berfungsi memasyarakatkan individu dalam latar budayanya.<sup>30</sup>

##### 1. Surveilansi/ Pengamatan

Fungsi pers dalam surveilansi adalah melaporkan peristiwa yang sedang terjadi. Fungsi ini terbagi menjadi surveilansi umum dan surveilansi pribadi. Dalam surveilansi umum pers berfungsi menentukan agenda tentang masalah dan kegiatan umum yang berkenaan dengan orang, organisasi, dan peristiwa tertentu yang akan menjadi bahan perhatian khalayak keseluruhan dan menciptakan kegiatan politik pada komunitas politik yang bebas. Orang pers menentukan apa yang diberitakan, diliput, dan diabaikan. Dengan cara ini pers akan mempengaruhi siapa dan apa yang hendak berpeluang menjadi bahan diskusi dan kegiatan politik. Dengan peliputan media, obyek yang diliput akan berpengaruh atau menambah pengaruh bagi pembuat keputusan.<sup>31</sup> Melalui fungsi ini berbagai pemberitaan tentang perang vietnam oleh *CBS Evening News* telah menjadikan CBS sebagai wadah informasi politik dan nanti *CBS Evening News* dapat mengumpulkan serta menyebarkan pendapat umum dari publik tentang pemberitaan tersebut.

<sup>30</sup> Basuki, Wishnu, *Op. Cit.*, hal. 58.

<sup>31</sup> *Ibid.* hal. 58.

Sebagai survailansi pribadi, pers berfungsi sebagai sarana pengamat (penglihat dan pendengar) yang melaporkan keadaan disekitarnya seperti ekonomi, cuaca, olahraga, pekerjaan, peristiwa sosial, budaya, kesehatan, sains, serta kehidupan umum dan pribadi orang terkenal.<sup>32</sup>

## 2. Interpretasi

Pers berfungsi sebagai intrepeter karena pers menafsirkan makna peristiwa, memasukkannya ke dalam konteks, dan mempertimbangkan konsekuensinya. Sebagian besar peristiwa memiliki berbagai interpretasi yang tergantung pada nilai dan pengalaman penafsirnya. Pers akan memilih jenis interpretasi yang hendak mempengaruhi konsekuensi politik melalui beritanya. Jenis pembuatan berita tergantung pada berbagai keadaan. Tetapi faktor utama tergantung pada keputusan reporter atau redaksi (yang berbuat bebas atau atas dasar kelompok yang berpengaruh) dalam menyajikan sisi tertentu dan memilih informan dan fakta yang sesuai dengannya. Cara ini akan menentukan: siapa yang akan tertarik kepada cerita itu, berapa banyak dukungan dari pejabat umum, dan sikap pemecahan. Melalui interpretasinya, dengan menunjukkan alasan dan hubungan dengan berbagai peristiwa, pers dapat membangkitkan opini, bahkan dapat mempengaruhi pembentukan opini dan penilaian oleh masyarakat.<sup>33</sup>

Penyampaian suatu editorial oleh Walter Cronkite dalam program berita *CBS Evening News* pada tahun 1968 telah melalui proses interpretasi. Hal tersebut akan mempengaruhi opini rakyat dan dapat mengakibatkan rakyat semakin menentang kebijakan pemerintah di Vietnam dan dapat mengubah kebijakan politik pemerintah.

## 3. Sosialisasi

Sosialisasi berarti bahwa pers berfungsi memasyarakatkan individu dalam latar budayanya. Melalui informasi media, terdapat proses yang melibatkan pengetahuan nilai-nilai dan orientasi dasar yang dapat

<sup>32</sup> *Ibid.* hal. 58-59.

<sup>33</sup> *Ibid.* hal. 59.

mempersiapkan individu sesuai dengan lingkungan budayanya. Sebagian besar informasi mengenai alam politik yang diterima masyarakat berasal dari media massa. Informasi ini menyajikan fakta khusus dan nilai-nilai umum yang dapat menjadikan kekuatan, keberhasilan, dan kekuasaan dalam masyarakat serta memberikan panutan. Singkatnya, informasi media massa memberi petunjuk kepada masyarakat untuk menempatkan sikap dan opininya agar selaras dengan keadaan disekitarnya yang selalu berubah. Pers di AS berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh pers yang kuat dalam mencari, mengumpulkan, dan menyebarkan informasi, membuatnya dijuluki sebagai Lembaga Keempat (*the fourth estate*) atau cabang keempat pemerintah (*the fourth branch of government*). Lembaga keempat adalah istilah tambahan dari tiga lembaga yang ada yaitu eksekutif, legislatif, dan yudikatif.<sup>34</sup>

Berdasarkan teori di atas, maka tujuan penulisan ini adalah untuk menjelaskan bagaimana program berita *CBS Evening News* menjalankan fungsinya sebagai Lembaga Keempat dengan memberitakan Perang Vietnam kepada masyarakat Amerika Serikat dan dampak yang dihasilkannya. Penelitian ini juga bertujuan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai sejarah sosial media di Amerika Serikat.

## 5. Metode Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menggunakan metode penulisan sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu berawal dari pengumpulan sumber (*heuristik*). Penulis berusaha mengumpulkan sumber-sumber baik yang berjenis primer maupun sekunder, sumber tersebut tentu berkaitan erat dengan topik skripsi ini, misalnya dari berbagai macam buku, majalah, koran, video, serta berbagai artikel yang didapatkan dari berbagai macam situs-situs internet. Sumber-sumber primer berupa rekaman video dari CBS News penulis dapatkan dari salah satu koleksi Perpustakaan Pusat UI dalam bentuk CD-ROM yang

---

<sup>34</sup> *Ibid.* hal. 60.

berjudul *The War In Vietnam: a Multimedia Chronicle from CBS News and The New York Times*, CD-ROM ini diproduksi oleh CBS Inc. dan The New York Times Company pada tahun 1995, CD-ROM ini ternyata sangat membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini, selain itu penulis juga mendapatkan sumber video dari situs internet [www.youtube.com](http://www.youtube.com). Sumber primer dalam bentuk transkrip pemberitaan *CBS Evening News* dan arsip-arsip lainnya penulis dapatkan dari CD-ROM yang telah disebutkan tadi. Sumber sekunder berupa Buku-buku yang berkaitan dengan tema skripsi ini penulis dapatkan dari berbagai macam koleksi perpustakaan seperti perpustakaan FIB UI, Perpustakaan Pusat (UPT), *American Corner*, perpustakaan KWA (Kajian Wilayah Amerika), serta dari buku-buku koleksi pribadi penulis dan para dosen. Penulis mendapatkan sumber-sumber dalam bentuk artikel dari berbagai macam situs resmi internet yang dianggap dapat dipercaya.

Dalam langkah selanjutnya, setelah berbagai sumber tadi dikumpulkan, penulis akan melakukan kritik intern dan ekstern terhadap sumber–terutama sumber sekunder yang didapatkan dari buku-buku. Dalam metode sejarah langkah ini disebut kritik sumber. Mengingat bahwa sumber penulisan sejarah Amerika cukup sulit untuk didapatkan di Indonesia, maka untuk melengkapi pengumpulan data, penulis mencarinya melalui sumber internet. Penggunaan sumber internet sebagai sumber penulisan sejarah terkadang masih dalam perdebatan. Karena itu, untuk mendapatkan validitas dan objektivitas dari sumber yang digunakan, penulis akan mencantumkan alamat situs dimana penulis mengunduhnya (*download*).

Tahap selanjutnya adalah tahap interpretasi. Tahap ini dilakukan agar dalam menulis skripsi ini sisi subjektifitas dapat diminimalisir. Tahap yang terakhir adalah historiografi, yaitu penulisan sejarah dan menghasilkan tulisan sejarah yang mengikuti metode penulisan sejarah dan se-objektif mungkin, walaupun sisi subjektifitas tetap tidak dapat dihindari.

## **6. Sumber Penulisan**

Sumber penulisan skripsi ini adalah dengan menggunakan sumber-

sumber sekunder dari buku-buku di beberapa perpustakaan, misalnya Perpustakaan FIB-UI, *American Corner* Perpustakaan FISIP-UI, Perpustakaan KWA (Kajian Wilayah Amerika), Perpustakaan Nasional, *Information Resource Center* (IRC) di Kedutaan Besar Amerika Serikat, dan berbagai macam buku koleksi pribadi penulis, teman-teman serta dosen. Selain itu, penulis juga menggunakan berbagai artikel dari majalah seperti majalah *Angkasa* edisi koleksi yang membahas tentang perang Vietnam. Selain itu, penulis juga mendapatkan sumber-sumber video dan foto dari [www.youtube.com](http://www.youtube.com) dan [www.cbs.com](http://www.cbs.com) serta penulis mendapatkan sumber artikel dari [www.museumtv.com](http://www.museumtv.com) dan beberapa situs internet lainnya.

## 7. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca, maka skripsi ini disusun dalam sistematika penulisan. Dengan begitu, maka kerangka berpikir bisa terbangun dengan baik. Jika kerangka berpikir terbangun dengan baik, maka akan mudah memahami isi skripsi ini.

Bab pertama merupakan bab pendahuluan. Isi dari bab pendahuluan tersebut adalah latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, sumber penulisan, dan sistematika penulisan. Bab ini merupakan bagian pertama dari skripsi ini yang bertujuan menjabarkan isi skripsi secara ringkas dan jelas agar pembaca mengerti dan paham tentang isi dari skripsi ini.

Kemudian bab kedua menjelaskan tentang keterlibatan Amerika Serikat dalam Perang Vietnam, mulai dari sedikit tentang perang di Vietnam sebelum *Geneva Agreement* tahun 1954 hingga Amerika Serikat terlibat langsung dalam perang tersebut dan Amerika Serikat pun menarik semua tentaranya dari Vietnam pada tahun 1975.

Lalu, dilanjutkan oleh bab ketiga yang menjelaskan bagaimana *CBS Evening News* memberitakan tentang Perang Vietnam mulai dari tahun 1962 hingga 1975.

Selanjutnya adalah bab keempat tentang dampak dari pemberitaan *CBS Evening News* tersebut mulai dari pemerintah dapat memberi suatu “tekanan” kepada CBS demi menyelamatkan stabilitas nasional Amerika Serikat, akan tetapi bila mengacu pada konstitusi Amandemen pertama tentang kebebasan pers, maka CBS dapat dengan bebas memberitakan kondisi perang dan memberikan kritikan terhadap pemerintah; reaksi dari mahasiswa, seniman, serta masyarakat umum yang melakukan berbagai macam gerakan anti perang sejak tahun 1965 ketika CBS News gencar memberitakan perang Vietnam hingga akhirnya muncul tragedi di Kent State, Chicago, dimana empat mahasiswa tewas tertembak aparat setempat saat sedang melakukan gerakan anti-perang.

Lalu, pada bab terakhir ditutup dengan kesimpulan dari skripsi ini.



## BAB II

# KETERLIBATAN AMERIKA SERIKAT DALAM PERANG VIETNAM

### II.1. Konflik Di Vietnam Sebelum Perjanjian Geneva.

Vietnam, merupakan salah satu negara yang sudah tua. Jejak sejarahnya yang terekam dimulai sejak tahun 111 SM, atau sekitar 50 tahun sebelum tentara Romawi mendarat di pesisir Inggris. Dalam sejarah awalnya, Vietnam memang lama dikuasai oleh China. Namun tahun 946 M memperoleh kemerdekaannya dan menjadi negara berdaulat hingga datangnya Perancis yang menjajah Vietnam pada tahun 1884. Setelah itu, Vietnam dikenal dengan nama *French Indochina* (Indochina-nya Perancis). Orang-orang Eropa termasuk Amerika Serikat tidak banyak mengetahui tentang seluk-beluk Vietnam, hal ini dikarenakan Perancis sangat protektif terhadap wilayah kolonialnya, mereka tidak ingin bangsa lain mengetahui dan mencampuri urusan wilayah jajahannya. Tidak adanya perhatian negara barat terhadap wilayah Vietnam terbukti bahwa buku tentang Vietnam baru terbit pertama kali pada tahun 1958 dalam bahasa Inggris. Buku tersebut berjudul *the Smaller Dragon* (naga terkecil) yang ditulis oleh Joseph Buttinger.<sup>16</sup> Amerika Serikat pun pada saat itu tidak mengetahui banyak tentang sejarah, kultur bangsa, serta kondisi geografis Vietnam dan menganggap remeh bangsa Vietnam. Hal inilah yang membuat Amerika Serikat mudah mengambil keputusan untuk terlibat dalam perang Vietnam hingga akhirnya Amerika Serikat pun kewalahan untuk menghadapi perang tersebut.

Saat Perang Dunia II berlangsung, Jepang mengambil alih kekuasaan di Indochina, namun tetap membolehkan pemerintahan kolonial Perancis menjadi administrator boneka Jepang. Pasca Perang Dunia II, ketika Jepang menyerah pada tanggal 15 Agustus 1945, Ho Chi Minh dan tentaranya masuk ke Hanoi. Pada tanggal 2 September 1945, Ho berhasil memproklamasikan kemerdekaan

---

<sup>16</sup> *Loc. Cit*, Majalah Angkasa, hal. 7.

Vietnam. Amerika Serikat yang baru mengalahkan Jepang menyambut baik proklamasi kemerdekaan Vietnam dengan mengutus sejumlah perwira untuk menghadiri upacara proklamasi tersebut. Sejumlah pesawat Amerika juga melakukan terbang lintas untuk menghormati proklamasi ini. Namun, hubungan manis tersebut tidak berjalan lama. Ho Chi Minh semula memang berharap agar Amerika melakukan konsolidasi bagi negerinya yang baru merdeka, karena ia tahu bahwa Washington tidak begitu menyukai Perancis yang dianggap agak lemah dalam Perang Dunia II. Akan tetapi, pada saat itu Amerika tidak begitu mengenal dan tidak peduli dengan Vietnam, maka Washington yang pada saat itu dipimpin oleh Presiden Truman justru menyetujui niat Perancis untuk mendirikan kembali pemerintahan kolonial di Vietnam<sup>17</sup>. Ho Chi Minh yang mengetahui niat dari Perancis tersebut memilih cara perundingan untuk mempertahankan kemerdekaan negerinya, akan tetapi cara tersebut gagal dan Ho Chi Minh memutuskan untuk melakukan perjuangan dengan senjata. Perang antara Perancis melawan pasukan Viet Minh<sup>18</sup> terus berlangsung hingga pada tanggal 7 Mei 1954 ketika Benteng Elaine milik Perancis jatuh, maka tentara Perancis pun menyerah dalam peperangan.<sup>19</sup> Kemenangan ini diharapkan dapat meningkatkan posisi Vietnam dalam perundingan di Geneva, sekaligus melenyapkan posisi tawar Perancis.

Dengan adanya kekalahan Perancis tersebut, maka diadakanlah Konferensi Internasional di Geneva pada tahun 1954. Konferensi tersebut dihadiri oleh beberapa negara seperti Perancis, Cina, Uni Soviet, Inggris Raya, Kamboja, Laos, dan Viet Minh. Dalam Konferensi tersebut menghasilkan beberapa keputusan, yaitu:

- a. Vietnam di bagi menjadi dua, yaitu Vietnam Utara yang dikuasai oleh Ho Chi Minh dengan ibu kota Hanoi dan Vietnam Selatan dengan ibu kota Saigon.
- b. Diadakan gencatan senjata di wilayah Vietnam, Laos, dan Kamboja.

---

<sup>17</sup> *Ibid.* hal. 9.

<sup>18</sup> Viet Minh merupakan tentara Vietnam yang di pimpin oleh Ho Chi Minh pada saat perang kemerdekaan melawan Perancis tahun 1946-1954. Setelah perjanjian Jenewa tahun 1954, nama Viet Minh pun diganti menjadi Viet Cong. (Chester L. Cooper, *The Lost Crusade: America in Vietnam* (New York: Cornwall Press, 1970), hal. 24).

<sup>19</sup> *Loc. Cit*, Majalah Angkasa, hal. 12.



- c. Akan diadakan pemilihan umum terbuka setelah dua tahun kemudian.<sup>20</sup>

Walaupun perjanjian Geneva telah disetujui, ternyata Ho Chi Minh tetap berniat untuk menyatukan Vietnam Utara dan Selatan di bawah kekuasaannya sebagai negara yang merdeka dengan ideologi komunisme. Oleh karena itu, Ho Chi Minh terus melakukan berbagai macam cara agar Vietnam Selatan mau bersatu dengan Vietnam Utara. Akhirnya Amerika Serikat terlibat dalam konflik tersebut dengan tujuan menyingkirkan komunisme dari Vietnam dan dunia.

## **II.2. Keterlibatan Amerika Serikat Dalam Konflik di Vietnam Hingga Insiden Teluk Tonkin.**

Begitu perjanjian ditandatangani, Amerika Serikat di bawah Presiden Dwight Eisenhower langsung memperkokoh posisi Vietnam Selatan dengan mengucurkan berbagai bantuan ekonomi maupun militer. Selain mendirikan *South East Asia Treaty Organization* (SEATO), Amerika Serikat juga ingin menjadikan Vietnam Selatan sebagai basis terdepan untuk melawan ekspansi komunis di Asia Tenggara. Awalnya Amerika Serikat melihat kepemimpinan Raja Bao Dai tidak begitu meyakinkan, maka Amerika Serikat pun mencari sosok yang baru untuk menggantikan Bao Dai. Ngo Dinh Diem (mantan perdana menteri Bao Dai) dipilih untuk menggantikan Raja Bao Dai. Oleh karena itu, pada tahun 1955 dilakukan referendum untuk memilih pemerintahan monarki di bawah Raja Bao Dai atau pemerintahan Republik yang dipimpin Presiden Ngo Dinh Diem. Referendum ini dimenangkan oleh Diem yang kemudian dilantik menjadi presiden.<sup>21</sup>

Sesuai dengan perjanjian Geneva, maka Pemilihan Umum dengan tujuan untuk mempersatukan Vietnam Utara dengan Selatan dilaksanakan pada tahun 1956, akan tetapi hal tersebut ditolak oleh Ngo Dinh Diem. Hal ini tentu membuat Eisenhower gembira mendengar keputusan Diem tersebut, karena Eisenhower takut bila Vietnam jatuh ke tangan Komunis maka Burma, Thailand, dan Indonesia pun akan jatuh ke Komunis, inilah yang disebut sebagai Teori

<sup>20</sup> Departemen Luar Negeri Amerika Serikat, *Garis Besar Sejarah Amerika* (Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 2004), hal. 354.

<sup>21</sup> Cooper, *Op.Cit.*, hal. 144.

Domino<sup>22</sup>. Eisenhower mendukung penolakan Diem tersebut dan meningkatkan bantuan ekonomi serta militer Amerika Serikat di Vietnam Selatan.<sup>23</sup>

Pada tahun 1960, John F. Kennedy menjabat sebagai presiden menggantikan Eisenhower. Kennedy merasa permasalahan di Vietnam merupakan sesuatu yang sangat riskan. Sebagian kalangan di pemerintahan mendesak Kennedy untuk segera mengirimkan kekuatan militer ke Vietnam, akan tetapi sekutu utama Amerika yaitu Inggris dan Perancis mengingatkan untuk jangan terlalu jauh terlibat di Vietnam. Oleh karena itu, Kennedy pun mengalami persoalan yang sangat dilematis. Namun, pada tahun 1961, Presiden Kennedy mengirimkan pasukan Amerika Serikat ke Vietnam Selatan sebanyak 4000 tentara dengan tugas utama sebagai penasihat atau pelatih militer dan mengisolasi orang-orang Komunis agar tidak dapat berbaaur ke masyarakat. Akan tetapi karena pasukan Viet Cong yang semakin kuat dan menyebar ke seluruh Vietnam Selatan, maka jumlah personel Amerika ditambah, dan tugas mereka bukan lagi hanya sebagai penasihat melainkan sering ikut bertempur langsung melawan Viet Cong.<sup>24</sup>

Pada tanggal 1 November 1963, Kennedy mengizinkan dilancarkannya kudeta militer terhadap Presiden Ngo Dinh Diem. Hal tersebut dilakukan karena Diem dianggap menjadi rintangan bagi Amerika karena sikapnya yang makin keras terhadap rakyat dan banyak rakyat Vietnam Selatan terutama kaum Buddha yang tidak suka terhadap kepemimpinan Diem. Pada kudeta tersebut Diem dan adiknya, Ngo Dinh Nhu terbunuh. Di tahun 1964, Lyndon B. Johnson yang menggantikan Kennedy sebagai Presiden Amerika Serikat memutuskan bahwa ia harus memenangkan peperangan di Vietnam demi memberantas Komunisme. Johnson juga memerintahkan untuk segera melakukan kudeta terhadap pemerintahan Duong Van Minh (presiden Vietnam Selatan yang berhasil

---

<sup>22</sup> Teori Domino menjelaskan bagaimana penyebaran serta pengaruh dari komunisme di dunia. Layaknya permainan domino, apabila satu buah kartu terjatuh, maka kartu-kartu yang lainnya akan terjatuh pula. Oleh karena itu, apabila suatu negara telah dikuasai oleh komunisme, maka negara-negara tetangganya juga akan dikuasai oleh komunisme. Amerika Serikat percaya bahwa bila komunisme tidak segera dihancurkan, maka seluruh dunia dapat dikuasai komunisme seutuhnya. Untuk mencegah penyebaran komunisme, maka Amerika Serikat membentuk pakta-pakta pertahanan di berbagai kawasan di dunia. (*Loc. Cit*, Majalah Angkasa, hal. 12).

<sup>23</sup> Cooper, *Op.Cit.*, hal. 175.

<sup>24</sup> *Loc. Cit*, Majalah Angkasa, hal. 13-14.

mengkuadeta Diem pada tahun 1963) karena dianggap pemerintahan Duong tersebut semakin lemah dalam menghadapi Viet Cong maupun infiltrasi dari Vietnam Utara. Akhirnya Nguyen Khanh naik menjadi presiden menggantikan Duong Van Minh.<sup>25</sup>

Amerika Serikat terus terlibat ke dalam perang vietnam dengan tujuan untuk membendung Komunisme di Asia Tenggara. Johnson memerintahkan pasukannya untuk berpatroli di sekitar wilayah Vietnam Utara dan “menekan” Vietnam Utara agar menghentikan agresinya ke Vietnam Selatan. Sementara itu, pasukan komunis di Vietnam selatan, yang dikenal dengan Viet Cong<sup>26</sup>, semakin sering beraksi untuk menyebarkan teror secara terselubung. Selain menyebarkan teror, terkadang Viet Cong menggunakan cara melalui Front Pembebasan Nasional (*National Liberation Front*), yang merupakan jaringan politik mereka. Melalui jalur *Ho Chi Minh Trail*, Viet Cong mendapat bantuan logistik perang dan pasukan dari Vietnam Utara, selain itu mereka juga berhasil mendapatkan dukungan dari rakyat di Vietnam Selatan, terutama dikalangan petani di pedesaan yang tidak bergitu suka dengan pemerintahan di Vietnam Selatan. Dalam menjalankan agresinya tentara NVA (*North Vietnamese Army*)<sup>27</sup> dan Viet Cong juga mendapat dukungan dari Uni Soviet serta Cina berupa dukungan persenjataan.

Amerika Serikat yang dipimpin oleh Presiden Johnson bertekad untuk menghancurkan pengaruh Vietnam Utara dan menjadikan Perang di Vietnam menjadi perang bagi Amerika Serikat. Terutama setelah peristiwa penembakan kapal Amerika Serikat di Teluk Tonkin tahun 1964, Johnson mendapatkan persetujuan kongres untuk mengirimkan pasukan tentara ke Vietnam dan berperang di Vietnam. Pada tahun tersebut Amerika Serikat mulai mengirimkan pasukan sejumlah 25.000 tentara dan akan terus bertambah hingga menjadi lebih dari 500.000 tentara di tahun 1968.<sup>28</sup>

Pada tanggal 4 Agustus 1964, kapal perang AS *Maddox* dan *Turner Joy*

<sup>25</sup> *Ibid*, hal. 14.

<sup>26</sup> Viet Cong merupakan tentara komunis yang bergerilya di Vietnam Selatan. Tentara ini menyamar seperti petani dan berbaur dengan penduduk sipil. (*Ibid*, hal. 92)

<sup>27</sup> NVA (*North Vietnamese Army*) merupakan tentara regular dari Vietnam Utara. Pasukan tentara ini dipimpin oleh Jenderal Vo Nguyen Giap yang merupakan tangan kanan Ho Chi Minh di bidang militer. (*Ibid*, hal. 20)

<sup>28</sup> Edmons, O Anthony, *Op. Cit.*, hal. 25.

dilaporkan tertembak oleh kapal *PT Boat* milik Vietnam Utara. Peristiwa tersebut terjadi di perairan internasional di Teluk Tonkin dekat dengan wilayah Vietnam Utara. Dilaporkan bahwa kapal Amerika Serikat tersebut di tembak oleh tiga sampai enam kapal *PT Boat* dengan menggunakan sembilan atau sepuluh torpedo yang diluncurkan ke dua kapal perang milik Amerika Serikat. Setelah peristiwa tersebut, Presiden Johnson langsung meminta persetujuan Kongres untuk mengambil tindakan atas peristiwa tersebut. Hal ini karena wilayah Vietnam juga termasuk ke dalam wilayah SEATO yang merupakan pakta pertahanan Amerika Serikat di wilayah Asia Tenggara untuk membendung pengaruh Komunis. Pada tanggal 17 Agustus 1964, Johnson berhasil mendapatkan persetujuan Kongres mengenai Resolusi Teluk Tonkin.<sup>29</sup>

Tanggapan masyarakat Amerika Serikat di dalam negeri mengenai Resolusi Teluk Tonkin adalah awalnya mayoritas rakyat Amerika mendukung kebijakan dari Johnson, dengan persentase sebagai berikut 85 persen mendukung Johnson, 3 persen menolak kebijakan Johnson, dan 25 persen mengatakan tidak tahu apa-apa.<sup>30</sup> Dari data polling tersebut menunjukkan bahwa setelah peristiwa Teluk Tonkin banyak masyarakat Amerika Serikat yang mendukung kebijakan dari Johnson, hal ini dikarenakan prinsip dari masyarakat Amerika yang menganut ideologi demokrasi dan kebebasan serta merasa takut akan bahaya Komunisme, maka mereka berpikir Komunisme di Vietnam harus dihancurkan dengan cara ikut dalam perang Vietnam.

Akhir tahun 1964, Johnson mengirimkan lebih dari 20.000 tentara dan menyerang Vietnam Utara melalui serangan udara (*Air Strike*) dan serangan dari laut. Dalam serangan tersebut tentara Amerika Serikat menembak dan membom apa saja yang dijumpai dan dicurigai sebagai musuh.

### **II.3. Perang Vietnam Sebagai Perangnya Amerika Serikat (1965-1975).**

Memasuki tahun 1965, maka situasi perang semakin menghebat. USAF (*United State Army Force*) melancarkan berbagai operasi dengan nama sandi

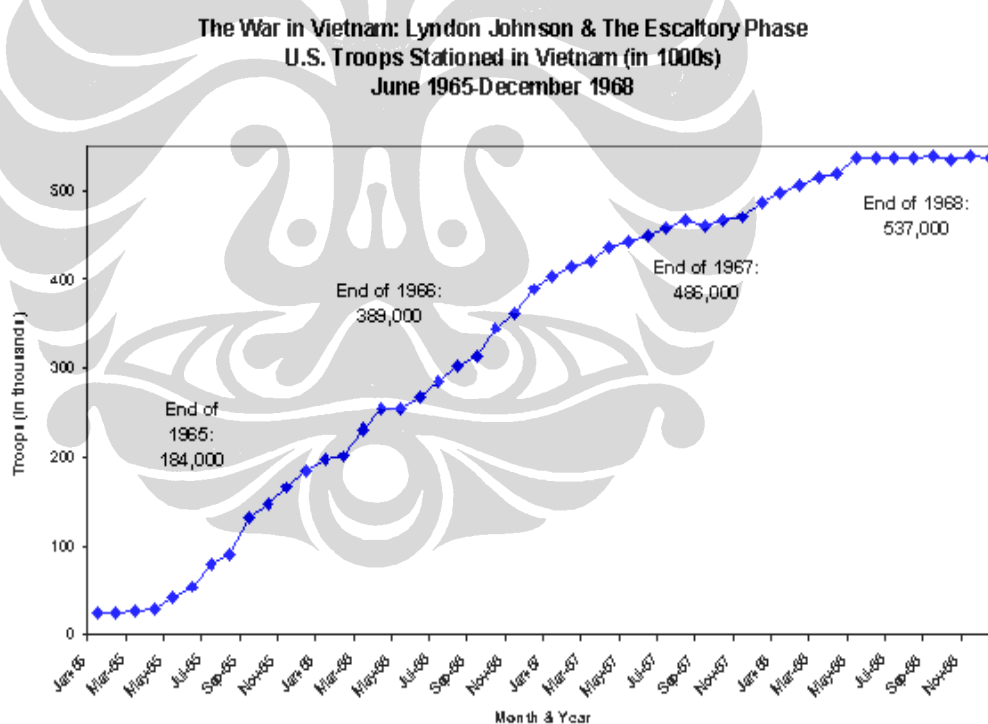
---

<sup>29</sup> Edwin E. Moise, *Tonkin Gulf and the Escalation of the Vietnam War* (North Carolina: University of North Carolina Press, 1996), hal. 209.

<sup>30</sup> *Ibid.* hal. 225.

*Barrel Roll, Flaming Dart, Rolling Thunder*,<sup>31</sup> dan sebagainya untuk menggempur markas-markas musuh di Vietnam Utara. Pada tahun 1965, Johnson memerintahkan membombardir berbagai daerah di Vietnam Utara. Pada bulan April, Batalion dari U.S Marine mendarat di Da Nang, di Vietnam Selatan. Setelah mendarat, tentara-tentara Amerika tersebut segera bergabung dengan ARVN (*Army of the Republic of Viet Nam*)<sup>32</sup> untuk melawan tentara Viet Cong dan NVA (*North Vietnamese Army*). Ia juga memberi izin bagi pemimpin militernya di Vietnam, yaitu Jenderal Westmoreland untuk menyusun strategi *offensive* (menyerang).<sup>33</sup>

Sejak periode tahun 1965 hingga 1968, pemerintah Amerika Serikat terus mengirimkan pasukan tentaranya ke Vietnam dan jumlah pengirimannya semakin meningkat saja. Berikut sebuah grafik mengenai pengiriman tentara Amerika Serikat pada masa Lyndon B. Johnson (1965-1968):<sup>34</sup>



Dari grafik di atas dapat dilihat pada akhir tahun 1965 pengiriman pasukan

<sup>31</sup> Merupakan sebutan-sebutan atau nama sandi dari berbagai serangan yang dilakukan oleh Amerika ke Vietnam.

<sup>32</sup> Tentara regular Vietnam Selatan. Pasukan tentara ini dipimpin oleh Jenderal Nguyen Cao Ky.

<sup>33</sup> *Loc. Cit*, Majalah Angkasa Edisi Koleksi, hal. 16.

<sup>34</sup> Simon M, Dennis. "The War In Vietnam, 1965-1968". [www.faculty.smu.edu/The\\_War\\_in\\_Vietnam,1965-1968.htm](http://www.faculty.smu.edu/The_War_in_Vietnam,1965-1968.htm). Diakses pada tanggal 31 Mei 2009, pukul 19.22. WIB.

Amerika Serikat berjumlah 184.000 tentara, hal ini meningkat dari masa akhir pemerintahan Kennedy yang mengirim tentara sebanyak 16.000. pengiriman tentara ke Vietnam terus meningkat hingga tahun 1968 dengan pengiriman sebanyak 537.000 tentara. Tentara-tentara yang dikirim tersebut tidak murni dari kemiliteran, tetapi juga ada orang-orang sipil yang terkena wajib militer dan dilatih tentang kemiliteran terlebih dahulu.

Semasa perang di Vietnam tahun 1965-1967, banyak peperangan yang dilakukan oleh tentara Amerika Serikat di berbagai wilayah di Vietnam, misalnya di Da Nang, Chu Lai, An Khe, Ia Drang Valley, dan berbagai wilayah lainnya. Selain itu, tentara yang dikirim ke Vietnam Selatan tidak hanya tentara dari Amerika Serikat, melainkan berasal dari Korea Selatan, Australia, dan New Zealand.<sup>35</sup>

*Tet Mau Than* (sebutan bagi orang Vietnam Utara) atau *Tet*, merupakan nama dari sebuah hari perayaan suci bagi masyarakat Vietnam. Hari Suci Tet merupakan hari pergantian tahun. Penyerangan Tet terjadi pada tanggal 30 Januari 1968, pukul 2:45 dini hari (waktu Saigon), yaitu pada saat penyambutan Tahun Monyet oleh masyarakat Vietnam.<sup>36</sup> Penyerangan Tet tersebut dilakukan oleh 19 Squad tentara Viet Cong untuk menumpas orang-orang yang anti-komunis di setiap kota di Vietnam utara, dan lebih dari seratus kota di Vietnam Selatan. Penyerangan Tet ini juga meyerang kota Saigon, yang merupakan ibu kota dari Vietnam Selatan, dan turut menyerang kedutaan Amerika Serikat yang berada di kota tersebut. Penyerangan Viet Cong yang dilakukan secara mendadak dan tiba-tiba ini membuat tentara-tentara dari ARVN dan Amerika Serikat tidak dapat berbuat terlalu banyak dan merasa kaget. Peperangan pada bulan Januari telah menewaskan kurang lebih 1.163 tentara Amerika Serikat, dan perang tersebut terus berlanjut hingga bulan Februari dengan tentara yang tewas bertambah menjadi lebih dari 2.197 tentara Amerika Serikat. Dan lebih dari 5000 personil tentara Amerika hilang entah kemana. Sementara dari ARVN tewas sebanyak 1.100 tentara dan dari rakyat sipil di Vietnam Selatan tewas 2.300 akibat penyerangan Tet tersebut.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Cooper, *Op. Cit.*, hal. 271.

<sup>36</sup> Keith W. Nolan, *Battle For Hue Tet, 1968* (California: Presidio Press, 1983), hal. 13.

<sup>37</sup> *Ibid.* hal. 17.

Setelah penyerangan tersebut, Lyndon B. Johnson mengirimkan lebih dari 500.000 tentara ke Vietnam yang tadinya pada tahun 1965 mengirimkan 25.000 tentara. Pengiriman tentara-tentara tersebut disertai dengan persenjataan modern yang pernah diciptakan oleh Amerika Serikat dan berbagai bom atom untuk melakukan pengeboman besar-besaran di Vietnam.<sup>38</sup> Jumlah yang begitu banyak untuk perang yang seharusnya bukan perang milik Amerika Serikat. Tidak lama kemudian, bala bantuan tentara dari Amerika Serikat datang untuk membantu menekan serangan Viet Cong ke Vietnam Selatan. Serangan bom besar-besaran pun dilancarkan secara brutal untuk memporak-porandakan Vietnam Selatan dan Utara.

Panggilan untuk meminta bantuan perang tersebut datang dari kedutaan Besar Amerika Serikat di Vietnam melalui frekuensi radio militer AS ke Departemen Pertahanan Amerika Serikat. Hingga akhirnya bantuan datang dan peperangan berlangsung di kota-kota di Vietnam Selatan termasuk di Saigon yang merupakan ibu kota Vietnam Selatan, kota Hue yang juga termasuk kota paling penting di Vietnam, serta di wilayah Khe Sanh yang menjadi basis tentara Amerika Serikat di perbatasan Vietnam Utara dengan Laos. Hue sendiri merupakan kota yang terletak hampir di perbatasan Vietnam Selatan dengan Utara.<sup>39</sup>

Kota Hue merupakan kota penting dan bersejarah bagi rakyat Vietnam, kota ini terbagi dalam 2 kota lagi. Kota atau wilayah yang berada di pusat Hue bernama Citadel. Disekitar Citadel terdapat beberapa Universitas, rumah-rumah penduduk, apartemen, sungai Perfume, Tu Dam Pagoda, dan beberapa bangunan lainnya yang mengelilingi Citadel tersebut.<sup>40</sup> Pada hari tersebut pasukan Vietcong yang menyerang kota tersebut dengan dua Viet Cong Resimen yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Nguyen Van dan Letnan Kolonel Nguyen Trong Dan di serang kembali oleh tentara yang baru datang untuk membantu menyerang Viet Cong. Dalam perang inilah kejahatan Perang Amerika Serikat terlihat, mereka “membersihkan” kota Hue dengan berperang dari satu rumah ke rumah yang lain, dan setiap penduduk sipil yang diduga komunis mereka tembak sehingga banyak

---

<sup>38</sup> Edmons, O Anthony, *Op. Cit.*, hal. 98.

<sup>39</sup> Nolan, W Keith, *Op. Cit.*, hal. 26.

<sup>40</sup> *Ibid.* hal. 13.

korban yang bergelimpangan di kota tersebut.<sup>41</sup>

Penyerangan Tet menimbulkan efek psikologis bagi para tentara Amerika Serikat, mereka merasakan kelelahan selama bertahun-tahun berperang, rindu akan kedamaian dan rasa nyaman di rumah, perasaan setiap hari ditinggal mati oleh teman-temannya, kekalahan, frustrasi serta depresi yang berkepanjangan. Dengan menurunnya mental serta moral tentara Amerika menimbulkan kekejian perang dengan melakukan pembantaian-pembantaian musuh bahkan penduduk sipil oleh tentara Amerika dan Vietnam Selatan, serta penyalahgunaan penggunaan *morphin*, marijuana serta *psikotropika* secara besar-besaran terjadi.

Di dalam negeri peristiwa mengenai penyerangan Tet ini terus diperdebatkan. Jajak pendapat mengenai tanggapan masyarakat terhadap perang tersebut pun terus dilakukan, hasil dari salah satu jajak pendapat rakyat AS adalah sebagai berikut:

- a. Menyetujui Johnson untuk kembali lagi menjadi Presiden menurun menjadi 36 persen (pasca-Tet) dari 48 persen (pre-Tet).
- b. Mendukung Johnson untuk menangani Perang Vietnam menurun menjadi 26 persen (post-Tet) dari 39 persen (pre-tet).
- c. Johnson melakukan banyak kesalahan dalam Perang Vietnam menaik menjadi 49 persen (post-tet) dari 45 persen (pre-tet).<sup>42</sup>

Tanggapan-tanggapan masyarakat tersebut tentu tidak lepas dari pemberitaan media, baik media cetak maupun televisi. karena peristiwa tersebut selalu hadir di media tiap pagi hari dengan pemberitaan secara blak-blakan tanpa ada yang disensor dan apa adanya sesuai peristiwa itu terjadi. Terutama pemberitaan melalui televisi, dimana publik Amerika Serikat dapat melihat secara jelas bagaimana kejamnya perang di Vietnam dan kejahatan perang disana. Rakyat menilai bahwa perang yang dilakukan Amerika Serikat di Vietnam tidak mempunyai strategi apa-apa untuk mengakhiri perang dan pemboman oleh Amerika pun dilakukan secara brutal. Ketidakpuasan masyarakat terutama kalangan muda Amerika Serikat dilakukan dengan jalan menggalang gerakan Anti-Perang dan melakukan protes-protes terhadap pemerintah.

Dengan adanya tanggapan masyarakat Amerika Serikat yang sebagian

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hal. 14.

<sup>42</sup> Simon M. Dennis, *Loc. Cit.*



besar sudah tidak mendukung kebijakan Johnson di Perang Vietnam, membuat Johnson tidak dapat memenangkan Pemilihan Presiden sekali lagi. Oleh karena itu, di pemilihan presiden tahun 1969 berikutnya Richard Nixon berhasil menggantikan Johnson untuk menduduki kursi Presiden dan menangani masalah Perang Vietnam. Perang di Vietnam pun semakin melebar dan sepertinya tak kunjung usai. Hal tersebut ditandai dengan makin banyaknya tentara Amerika Serikat yang dikirim ke Vietnam serta serangan-serangan udara yang dilancarkan Amerika Serikat ke wilayah-wilayah musuh. Pada akhir 1969, jumlah tentara Amerika Serikat mencapai 475.200 orang dan sampai saat itu prajurit Amerika yang tewas mencapai 40.024 orang.<sup>43</sup>

Upaya yang dilakukan oleh presiden Nixon untuk menangani masalah perang Vietnam adalah dengan mengusahakan pembicaraan dengan Hanoi untuk membahas penyatuan Vietnam dengan cara damai (*Vietnamization*), akan tetapi Nixon juga memerintahkan beberapa pengeboman yang paling mengerikan di beberapa tempat, seperti di jalur “*Ho Chi Minh Trail*”, kamp-kamp Viet Cong di Vietnam Utara. Hal tersebut dilakukan Nixon untuk menekan musuh dan menghancurkan mental musuh. Ia juga menginvasi Kamboja pada tahun 1970 untuk memutus jalur persediaan bagi Vietnam Utara, yang menggunakan negara tersebut untuk perjalanan ke Vietnam Selatan.<sup>44</sup> Inilah yang disebut sebagai *peace with honor* (damai dengan terhormat). Akan tetapi menurut beberapa pengamat, kebijakan Nixon tersebut adalah tindakan orang gila dan terkesan sangat tidak masuk akal. H.R. Haldeman mengutip perkataan Nixon dan menyebut kebijakan Nixon tersebut sebagai *Madman Theory* (teori orang gila):

*“I call it the Madman Theory, Bob. I want the North Vietnamese to believe I’ve reached the point where I might do anything to stop the war. We’ll just slip the word to them that, for God’s sake you know Nixon is obsessed about Communists. We can’t restrain him when he’s angry—and he has his finger on the nuclear button—and Ho Chi Minh himself will be in Paris in two days begging for peace.”*<sup>45</sup>

Haldeman juga menilai bahwa pemerintah Amerika Serikat akan menggunakan

<sup>43</sup> Edmons, O Anthony, *Op. Cit.*, hal. 105.

<sup>44</sup> *Ibid.* hal. 107.

<sup>45</sup> Hallin, *Op. Cit.*, hal. 181.

segala cara untuk melawan Vietnam Utara dan memenangkan perang di Vietnam, meskipun dengan cara-cara yang tidak masuk akal (*irasional*).

Kebijakan Nixon untuk menginvasi Kamboja dan Laos mendorong berbagai protes serta demonstrasi baru, ditandai dengan mahasiswa dari banyak universitas turun ke jalan dan di tahun 1970, tepatnya tanggal 4 Mei terjadi demonstrasi anti perang di *Kent State University* di Ohio dan jatuh korban 4 orang meninggal dunia dan 9 orang luka berat karena para demonstran bentrok dengan aparat setempat. 10 hari kemudian 2 pelajar tewas setelah terjadi protes perang di *Jackson State College* di Mississippi.<sup>46</sup> Perang Vietnam pada masa Nixon terus berlanjut hingga akhirnya protes akan penghentian perang semakin besar dan desakan kepada Nixon semakin banyak untuk melakukan negosiasi damai di Vietnam.

Presiden Richard Nixon akhirnya memilih untuk melakukan upaya damai dan negosiasi gencatan senjata di Vietnam pada tahun 1973. Hal tersebut dilakukan setelah berbagai protes serta demonstrasi yang dilakukan oleh masyarakat Amerika Serikat, hingga merenggut beberapa korban jiwa dan berbagai desakan dari berbagai pihak termasuk Departemen Pertahanan Nasional serta berbagai media massa.

Untuk melakukan negosiasi dengan Vietnam Utara tersebut, Nixon menunjuk seseorang yang dinilai tepat untuk tugas tersebut yaitu Henry Alfred Kissinger (berusia 56 tahun), ia merupakan seorang Penasihat Keamanan Nixon dan Sekretaris Amerika Serikat periode 1973 hingga 1977. negosiasi damai yang dilakukan berjalan sangat “alot” dan terjadi tarik-ulur diantara kedua belah pihak. Pada bulan Oktober 1972, Vietnam Utara dengan Amerika Serikat bertemu untuk melakukan negosiasi damai yang dilakukan di Paris. Tanggal 11 Oktober telah disepakati persetujuan antara Amerika Serikat dengan Vietnam Utara, yaitu tentara Amerika Serikat dan tentara Sekutu (Korea Selatan, Australia, dan New Zealand) harus meninggalkan wilayah Vietnam Selatan tidak lebih dari 60 hari setelah kesepakatan disetujui. Dan akan ada bantuan perbaikan sistem pemerintahan dan politik bagi Vietnam Selatan.<sup>47</sup>

Akan tetapi, perang di Vietnam masih terus berlangsung antara Vietnam

---

<sup>46</sup>John C. McWilliams, *Op. Cit.*, hal. 102.

<sup>47</sup>Edmons, O Anthony, *Op. Cit.*, hal. 258.

Utara dan Vietnam Selatan yang dipimpin oleh Presiden Nguyen Van Thieu. Dan lebih dari 1000 pasukan NVA menginvasi Vietnam Selatan. Setelah itu, Amerika Serikat kembali mengajak Vietnam Utara untuk bernegosiasi, akan tetapi diplomasi tersebut gagal. Richard Nixon kembali menyusun strategi agar Vietnam Utara mau bernegosiasi dengan Amerika Serikat, oleh karena itu, pada tanggal 18 Desember 1972 Amerika Serikat membom beberapa titik penting dari pertahanan dan perekonomian Vietnam Utara selama sebelas hari. Pada awal Januari 1973, Hanoi akhirnya mau kembali bernegosiasi dengan Amerika Serikat. Hingga pada tanggal 27 Januari telah disetujui perjanjian terakhir yang dilakukan di Paris (*Paris Agreement*). Isi dari keputusan tersebut adalah bahwa akan tetap ada bantuan pemulihan sistem pemerintahan dan politik bagi Vietnam Selatan, Hanoi dan Saigon akan tetap berperang hingga akhirnya salah satu dari pihak tersebut dapat menguasai Vietnam Seutuhnya.<sup>48</sup> Tentara Amerika Serikat dan Sekutu harus meninggalkan wilayah Vietnam. Akhirnya perang di Vietnam terus berlanjut walau tentara Amerika Serikat dan Sekutu telah meninggalkan Vietnam, perang tersebut terus berlanjut hingga tahun 1975 dengan kemenangan dipegang oleh Vietnam Utara menguasai seluruh Vietnam.

---

<sup>48</sup> Cooper, *Op. Cit.*, hal. 460.

### BAB III

## PEMBERITAAN PERANG VIETNAM OLEH *CBS EVENING NEWS*

*The Vietnam War was complicated by factors that had never before occurred in America's conduct of a war. . . . [T]he American news media had come to dominate domestic opinion about its purpose and conduct. . . . In each night's TV news and each morning's paper the war was reported battle by battle . . . . Eventually this contributed to the impression that we were fighting in military and moral quicksand . . . . More than ever before, television showed the terrible human suffering and sacrifice of war. Whatever the intention behind such relentless and literal reporting of the war, the result was a serious demoralization of the home front, raising the question whether America would ever again be able to fight an enemy abroad with unity and strength of purpose at home.*

*Richard M. Nixon.*<sup>100</sup>

Kata-kata di atas merupakan sebuah pernyataan Richard Nixon dalam bukunya yang berjudul *The Memoirs*, Nixon menyatakan bahwa dalam perang Vietnam media massa berperan mendominasi opini publik di dalam negeri. Pada program berita malam di televisi dan pada halaman koran pagi tema perang Vietnam hadir dalam ruang keluarga dan di meja makan masyarakat Amerika setiap harinya, kedua media massa berikut menayangkan peperangan demi peperangan tiap harinya dan bagaimana orang-orang yang gugur dalam perang tersebut. Hasil dari pemberitaan tersebut menimbulkan tanggapan pro-kontra terhadap pemberitaan tersebut dan terhadap keterlibatan Amerika Serikat dalam perang Vietnam, selain itu pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat pun muncul apakah Amerika Serikat akan terus berperang melawan musuhnya, yaitu komunisme.

Sebenarnya, program berita di CBS terdapat berbagai macam program dan di berbagai jam tayang yang berbeda pula, misalnya saja *CBS Morning Show* yang ditayangkan setiap pagi hari, *CBS Evening News* di malam hari, dan lainnya. Akan tetapi, dalam tulisan ini hanya akan dibahas program berita *CBS Evening News*,

---

<sup>100</sup> Hallin, *Op. Cit.*, hal. 3.

dengan alasan begitu banyaknya pemberitaan tentang perang Vietnam dari tiap-tiap program berita di CBS, selain itu ada kemungkinan bahwa pemberitaan yang telah diberitakan pada satu program berita kembali ditayangkan lagi pada program berita lain di jam yang lain. Misalnya program berita yang telah ditayangkan pada *CBS Morning Show* kembali ditayangkan pada *CBS Evening News* atau sebaliknya. Biasanya pemberitaan yang ditayangkan dalam *CBS Evening News* disertai dengan diskusi atau wawancara dengan narasumber, sehingga suatu pemberitaan dapat dianalisa dan dikaji lebih mendalam. Alasan lainnya adalah berita yang disiarkan ulang tersebut disebabkan karena masyarakat yang tidak sempat menonton pemberitaan pada pagi hari karena sibuk berangkat ke kantor dan aktifitas lainnya, sehingga mereka dapat menonton pemberitaan yang sama di malam hari setelah mereka pulang beraktivitas sambil beristirahat, tentunya dengan pemberitaan yang lebih mendetail dan disertai dengan analisa yang lebih mendalam.

### **III.1. Pemerintahan Kennedy Dan Insiden di Teluk Tonkin (1962-1964).**

Program berita malam CBS dengan nama *CBS Evening News* pertama kali siaran pada tahun 1962 dengan Walter Cronkite yang menjadi pembawa berita sekaligus sebagai pemimpin redaksi program tersebut. *CBS Evening News* menjadi saingan bagi program berita *Huntley-Brinkley Report* dari NBC. Sejak siaran pertama kali, *CBS Evening News* selalu memberitakan keterkaitan perang Vietnam dengan Amerika Serikat. Terlebih lagi di tahun-tahun berikutnya ketika Amerika Serikat mulai mengirimkan tentara dalam jumlah yang besar serta serangan udara yang tiada habisnya, *CBS Evening News* dengan wartawan-wartawannya yang berada di medan perang gencar meliput apa saja yang terjadi di perang tersebut, kebobrokan dan kegagalan yang terjadi pada pemerintahan Johnson, serta gerakan protes perang dari masyarakat Amerika.

Perang di Vietnam merupakan momen untuk pertama kalinya jurnalis televisi meliput secara langsung (*live*) dari medan perang. Vietnam juga merupakan tempat pertama di mana tidak ada sensor militer. Dalam perang di Vietnam, di mana suatu pemberitaan dapat dikombinasikan dengan rutinitas antara

petugas militer dengan koresponden di medan perang.<sup>101</sup> Dalam perang tersebut *CBS* dan *NBC Evening News* ikut ambil bagian untuk menyorot perang tersebut dengan memperpanjang durasi tayang dari 15 menit menjadi 30 menit sejak September 1963.<sup>102</sup> Di tahun yang sama, terjadi suatu pergolakan di Vietnam yang dikenal *Buddhist Crisis*<sup>103</sup>. Peter Arnett, merupakan salah satu reporter Amerika Serikat yang sedang bertugas di Vietnam menjadi saksi mata saat peristiwa tersebut berlangsung. Di suatu jalan di Saigon, ia melihat seorang biksu Buddha menyiram dirinya dengan bensin dan membakar dirinya dengan korek api, lalu biksu tersebut duduk di tengah jalan dengan posisi seperti sedang bersemedi. Arnett melihat peristiwa tersebut sebagai bentuk protes para biksu Buddha di Vietnam Selatan terhadap pemerintahan Diem.<sup>104</sup>

Tahun 1963 pula, Cronkite dalam program *CBS Evening News* dan *Huntley-Brinkley* melakukan wawancara dengan Presiden Kennedy, dalam wawancara tersebut Kennedy banyak membahas tentang *Buddhist Crisis*, mengklarifikasi kebijakan pemerintahan Amerika Serikat pada pemerintahan Diem, serta kebijakan pemerintahan Amerika Serikat lainnya di Vietnam. Menurut Kennedy, perang antara Vietnam Utara dengan Selatan adalah perang mereka sendiri, tapi Amerika Serikat dengan tujuan menghentikan Komunisme dapat menolong Vietnam dengan bantuan ekonomi, peralatan perang, dan lainnya.<sup>105</sup> Pernyataan tersebut mungkin dikeluarkan Kennedy karena ia sangat berhati-hati untuk menangani masalah di Vietnam, selain itu ia juga telah diperingatkan oleh pihak Perancis yang telah merasakan kegagalan serta kekalahan di Vietnam untuk berhati-hati menangani masalah di Vietnam. Oleh karena itu, Kennedy hanya membantu Vietnam Selatan dalam hal bantuan ekonomi, pemerintahan, serta pelatihan militer saja.

Di tahun 1964, Setelah peristiwa penembakan kapal *AS Maddox* dan

<sup>101</sup> Hallin, *Op. Cit.*, hal. 105.

<sup>102</sup> *Ibid*, hal. 105.

<sup>103</sup> *Buddhist Crisis* merupakan suatu pergolakan yang terjadi di Vietnam Selatan pada tahun 1963. pergolakan ini dilakukan oleh para biksu Buddha yang merupakan kaum mayoritas di Vietnam Selatan pada saat itu. Sebab dari pergolakan ini karena kaum Buddha tidak senang dengan kepemimpinan Diem karena terkesan kaku dan otoriter. (Lacouture, Jean Lacouture, *Vietnam: Between Two Truces* (New York: Vintage Books, 1966), hal. 207-208)

<sup>104</sup> William M. Hammon, *Reporting Vietnam: Media and Military at War* (Kansas: University Press of Kansas, 1998), hal. 18.

<sup>105</sup> Hallin, *Op. Cit.*, hal. 105.

*Turner Joy* oleh kapal Vietnam Utara, Presiden Johnson segera memerintahkan untuk mengirimkan tentara Amerika Serikat ke Vietnam Selatan sebesar 25.000 tentara dan menjadikan perang Vietnam tersebut sebagai perangnya Amerika Serikat pula. Dalam tahun ini *CBS Evening News* tidak begitu banyak menayangkan berita tentang peristiwa di Teluk Tonkin, karena pada kenyataannya pemerintah sengaja menutup-nutupi peristiwa ini dari pers maupun publik. Akan tetapi, CBS News menyiarkan pidato Johnson mengenai peristiwa tersebut dan Johnson meminta dukungan masyarakat Amerika Serikat untuk mengirimkan pasukan ke Vietnam dengan tujuan menghancurkan Komunisme.<sup>106</sup>

### III.2. Perang Tanpa Sensor (1965-1967)

Sejak tahun 1965, koresponden *CBS Evening News* selalu menghadirkan peperangan yang kejam, berdarah-darah, serta brutal ke dalam rumah-rumah masyarakat Amerika Serikat setiap malam pada pukul 7.00 PM<sup>107</sup>, ketika masyarakat Amerika Serikat telah pulang bekerja dan beraktifitas serta waktunya untuk berkumpul bersama keluarga. Jurnalis selalu mencari dan menyiarkan berita-berita yang bersifat kontroversial ataupun sesuatu yang berbau konflik. Begitu juga dengan televisi, menurut Daniel C. Hallin dalam bukunya *the Uncensored War: the Media and Vietnam* menjelaskan bahwa televisi selalu mencari suatu berita yang mengandung konflik dan kontroversi<sup>108</sup>, begitu pula dengan CBS News yang merupakan salah satu stasiun televisi Amerika Serikat.

Keberangkatan tentara Amerika Serikat pada tahun 1965 ke Vietnam juga disertai dengan reporter-reporter dari berbagai media massa termasuk dari CBS News, Charles Collingwood, ia merupakan salah satu jurnalis dari CBS yang berangkat ke Vietnam pada tahun 1965 dan ia juga merupakan jurnalis CBS yang tinggal paling lama di Vietnam untuk meliput peristiwa apa saja di Vietnam saat itu. Collingwood berhasil meliput pendaratan pertama tentara Amerika Serikat di Vietnam. Selain Collingwood terdapat beberapa koresponden dari CBS yang ada di Vietnam, seperti Morley Safer, Don Webster, Mike Wallace, dan John

<sup>106</sup> Moise, E Edwin, *Op. Cit.*, hal. 234.

<sup>107</sup> Michael J. Arlen, *Living-Room War* (New York: Penguin Books, 1982), hal. 7.

<sup>108</sup> Hallin, *Op. Cit.*, hal. 124.

Lawrence. Reporter-reporter televisi yang berangkat ke Vietnam biasanya terpecah dalam beberapa tim dan di setiap tim-nya terdiri dari koresponden, kameramen, dan pengatur suara. Para jurnalis tersebut ikut berpakaian militer, mereka juga memegang senjata karena mereka akan ikut terjun dalam medan perang untuk meliput berita dan otomatis mereka harus bisa menjaga nyawa dan keselamatan mereka masing-masing. Akan tetapi, tidak sedikit jurnalis tersebut yang tewas di medan perang dan tidak ditemukan keberadaannya.<sup>109</sup>

Di tahun 1965, selain untuk mendarat di Vietnam, Johnson juga memerintahkan tentara Amerika Serikat untuk membombardir Vietnam dari udara, pesawat-pesawat tempur Amerika Serikat yang bermarkas di Hawaii lepas landas ke Vietnam untuk melaksanakan berbagai macam operasi serangan udara di Vietnam.<sup>110</sup> Sejak serangan pertama Amerika Serikat ke Vietnam Utara, CBS News semakin gencar memberitakan kondisi tentang berbagai serangan tersebut. Berikut merupakan salah satu pemberitaan *CBS Evening News* mengenai serangan udara yang dilakukan oleh Amerika Serikat ke berbagai wilayah di Vietnam utara; Tanggal 23 Agustus 1965, Walter Cronkite dalam *CBS Evening News*, memberitakan tentang bom-bom yang dijatuhkan Amerika Serikat ke wilayah-wilayah sumber pembangkit listrik, bendungan air di Banh Thuc, pusat-pusat ekonomi, rel kereta api, dan daerah-daerah strategis di Vietnam Utara terutama di sekitar Hanoi. Amerika Serikat mengeluarkan sekitar satu setengah ton bom dalam operasi ini. Sementara di Vietnam Selatan, pasukan Viet Cong menyerang markas tentara tentara AS di Bien Hoa, sekitar 15 mil dari Saigon dengan serangan mortar.<sup>111</sup>

Begitu pula dalam berbagai macam operasi yang dilakukan di darat, tentara AS ditugaskan untuk menyisir wilayah-wilayah di Vietnam Selatan yang diduga sebagai markas dari Viet Cong, seperti di Da Nang dan Cam Ne. Tanggal 3 Agustus tentara Amerika melakukan sebuah operasi ke wilayah Cam Ne dengan perintah “*overcome and destroy*” (kuasai dan hancurkan). Operasi tersebut diperintahkan untuk menghancurkan beberapa pembatas pedesaan, lumbung-

---

<sup>109</sup> *Ibid.* hal. 129.

<sup>110</sup> *Ibid.* hal. 140.

<sup>111</sup> *Ibid.* hal. 140.



lumbung padi, tempat-tempat persembunyian bawah tanah, dan gubuk-gubuk tempat tinggal Viet Cong yang berada di sekitar desa Cam Ne. Menurut laporan dari komandan tentara Amerika yang melaksanakan operasi ini, saat mereka sampai di desa tersebut, mereka diserang oleh musuh yang bersembunyi di dalam dan di sekitar desa, lalu tentara AS membalas serangan musuh dengan meluncurkan roket dan melempar granat ke arah persembunyian musuh. Tentara juga melaporkan ketika misi di desa Cam Ne dilaksanakan, banyak pula penduduk sipil yang terbunuh dan hilang, sedangkan Viet Cong diduga telah membakar habis rumah penduduk di desa tersebut sebelum mereka melarikan diri melewati lorong-lorong bawah tanah yang mereka buat sendiri.<sup>112</sup>

Morley Safer (seorang reporter dari CBS) dan juru kamerannya yang bernama Ha Tue Can (seorang Vietnam), berhasil meliput serta merekam pelaksanaan operasi yang dilakukan tentara Amerika Serikat di desa Cam Ne dan melihat kenyataan yang sama sekali berbeda dari laporan komandan tentara AS saat operasi tersebut dilaksanakan. Safer melihat kenyataan bahwa seorang komandan tentara Amerika yang memimpin operasi di desa Cam Ne memerintahkan pasukannya untuk membakar habis semua rumah di desa tersebut setelah pasukan AS mendapat perlawanan dari Viet Cong yang bersembunyi di sana. Pasukan AS pun membalas serangan dengan meluncurkan roket, granat, dan senapan mesin, lalu tentara AS pun membakar habis sekitar 150 rumah penduduk dan membunuh penduduk sipil tak bersenjata yang diduga Viet Cong. Beberapa hari kemudian peliputan Safer tersebut segera dikirim ke stasiun televisi CBS untuk ditayangkan dalam *CBS Evening News*.<sup>113</sup>

Film dari Safer tersebut ditayangkan dua hari kemudian dalam *CBS Evening News*. Dalam rekaman video tersebut memperlihatkan seorang tentara muda, dengan senapan di pundaknya, ia menyalakan korek gas dan membakar atap rumah-rumah penduduk yang sebagian besar terbuat dari jerami dan anyaman-anyaman bambu. Lalu dalam video tersebut muncul Safer yang sedang berdiri di depan seorang kakek tua (penduduk desa tersebut), kakek tersebut berbicara dalam bahasa Vietnam yang kelihatannya seperti meminta pertolongan

---

<sup>112</sup> Hammond, *Op. Cit.*, hal. 58.

<sup>113</sup> *Ibid.* hal. 59.

dan belas kasihan. Lalu muncul dua orang wanita yang sedang berusaha memadamkan api yang membakar rumah mereka Seorang tentara Amerika juga terlihat hanya diam berdiri sambil melihat kakek tua yang juga berusaha memadamkan api. Lalu dalam video Safer, muncul pemandangan di mana wanita-wanita, orang tua, dan anak-anak sedang berkumpul di sudut desa, terdengar suara tangisan anak-anak dan wanita tersebut. Lalu muncul tayangan tentara AS sedang menyeret pria Vietnam yang ditutup matanya dengan kain, menurut liputan Safer, pria-pria tersebut adalah orang-orang yang di duga sebagai Viet Cong. Safer memberitakan bahwa dalam operasi tersebut tentara AS telah membakar 150 rumah, melukai 3 wanita, membunuh 1 bayi, dan seorang tentara AS terluka, serta menangkap 4 orang yang diduga sebagai Viet Cong.<sup>114</sup> Di akhir video, Safer memberikan opininya:

*“Today’s operation shows the frustration of Vietnam in miniature,” he said. “ There is little doubt that American fire power can win a military victory here. But to a Vietnamese peasant whose home means a lifetime of backbreaking labor, it will take more than presidential promises to convince him that we are on his side.”<sup>115</sup>*

Dari opini Safer di atas dapat disimpulkan bagaimana frustrasi yang dialami oleh tentara Amerika Serikat di Vietnam. Safer meragukan apakah tentara Amerika dapat memenangkan peperangan di Vietnam, serta mempertanyakan bagaimana dengan nasib para petani di Vietnam yang kehilangan rumah serta lahan pertanian mereka yang rusak akibat perang. Safer juga meminta upaya dari pemerintah Amerika Serikat untuk dapat meyakinkan para penduduk sipil di Vietnam Selatan bahwa Amerika Serikat berada di pihak mereka bukan untuk melawan mereka dan Amerika Serikat akan terus berjuang menumpas komunisme.

Kemudian *CBS Evening News* menayangkan hasil liputan dan rekaman video dari Safer yang lain, kali ini Safer melakukan wawancara dengan tentara AS yang ikut dalam operasi di Cam Ne.

<sup>114</sup> Rekaman Video dari *CBS Evening News* yang berjudul “Burning of Village of Cam Ne”. CBS Inc. and The New York Times Company. 1995. *The War In Vietnam: a Multimedia Chronicle from CBS News and The New York Times*. USA: Simon and Schuster Macmillan Digital USA and its Licensors.

<sup>115</sup> Hammond, *Op. Cit.*, hal. 59.

*“You’re up against a lot of women, children and old man,” the reporter said to one. “How do you feel about it?” the soldier responded: “You treat everyone like an enemy until he’s proven innocent. That’s the only way you can do it . . . We are the only company that went in there that hasn’t had people killed . . . And . . . we’re going to have to show these people . . . that we’re done playing with them . . . I think we proved our point.” Turning to several other marines, Safer asked, “Do you have any private doubts?” One responded that he and his comrades were caught in the middle and that no one had any answers. Another was more blunt. “You can’t do your job and feel pity for these people.” Alluding to marines who had been killed or wounded, Safer then asked: “Do you go in with revenge in your hearts?” One trooper responded that he did because “I don’t like to see a fellow marine . . . as much as scratched over here in this country.”<sup>116</sup>*

Dalam wawancara di atas, Safer bertanya tentang perasaan para tentara yang melaksanakan operasi di desa Cam Ne karena telah menyerang dan membunuh banyak penduduk sipil di desa tersebut, termasuk wanita, anak-anak, dan orang tua. Salah seorang dari tentara menjawab bahwa tentara AS harus tetap melaksanakan tugas mereka dan di dalam peperangan mereka harus tetap memperlakukan semua penduduk sipil layaknya musuh mereka hingga penduduk tersebut terbukti bukanlah musuh dari tentara Amerika. Pernyataan salah seorang tentara Amerika tersebut dapat diterima karena tentara Viet Cong berpenampilan seperti penduduk sipil di Vietnam, sehingga tentara Amerika sulit untuk membedakan mana yang penduduk sipil asli atau tentara Viet Cong. Dalam peperangan tentara Amerika harus ekstra berhati-hati karena tentara Vietnam Utara dan Viet Cong setiap saat dapat membunuh mereka. Dalam wawancara tersebut Safer juga bertanya tentang perasaan tentara AS yang melihat teman-teman mereka tewas di medan perang, dan jawaban dari tentara Amerika tersebut adalah mereka sangat tidak rela bila ada teman mereka yang tewas bahkan terluka, dan tampaknya mereka menaruh dendam kepada musuh mengenai hal tersebut. Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam peristiwa pembakaran ratusan rumah di desa Cam Ne, para tentara Amerika Serikat tidak merasa bersalah atau menyesal atas tindakan mereka, walau ada beberapa tentara yang mempunyai keraguan dalam hati. Akan tetapi, perasaan dendam atas tewasnya rekan-rekan mereka tetap menyelimuti hati mereka dan mungkin hal tersebut yang membuat para tentara Amerika Serikat

---

<sup>116</sup> *Ibid.* hal. 59.

melakukan pembakaran ratusan rumah serta menyerang dan membunuh penduduk sipil di desa Cam Ne. Selain itu, wawancara ini juga mendukung opini Safer dalam peliputan berita sebelumnya yang mengatakan bahwa pembakaran desa di Cam Ne merupakan bentuk dari frustrasi yang dialami tentara Amerika.

Sepanjang perang Vietnam berlangsung, tentara Amerika Serikat mendapatkan kesulitan terutama dalam perang darat. Hal ini dikarenakan medan tempur sama sekali masih asing bagi tentara Amerika Serikat yang masih muda serta minim pengalaman. Mereka harus berperang di hutan belantara, di sawah-sawah dan rumah penduduk, selain itu mereka harus menghadapi berbagai macam jebakan yang dibuat oleh Viet Cong di hutan dan sungai. Oleh karena itu, Presiden Johnson atas usul Westmoreland memerintahkan untuk melakukan serangan-serangan melalui udara dengan menembakkan senapan mesin dari pesawat tempur maupun menjatuhkan bom-bom dengan pesawat pembom B-52<sup>117</sup> ke berbagai wilayah yang menjadi markas tentara Vietnam utara dan Viet Cong, sehingga banyak membunuh tentara musuh bahkan penduduk sipil pun ikut tewas akibat hujan bom tersebut. Ketidak-beresan komando militer Amerika Serikat di Vietnam dan kebrutalan tentara Amerika di Vietnam terlihat, salah satu contohnya pada tanggal 1 Juli 1966, angkatan udara Amerika menyerang pedesaan di Vietnam Selatan, membunuh 7 penduduk sipil. Seminggu kemudian angkatan udara Amerika justru menyerang penduduk sipil Vietnam Selatan dan membunuh 14 penduduk sipil. Hingga 9 Agustus, serangan udara Amerika di bawah perintah MACV (*Military Assistance Command Vietnam*)<sup>118</sup> justru malah membunuh sekitar 63 penduduk sipil dan menghancurkan sekitar 83 pedesaan di Vietnam

<sup>117</sup> B-52 merupakan sebuah pesawat pembom milik Amerika Serikat. Tipe pesawat ini adalah tipe Boeing dan mulai diperkenalkan pada tahun 1950-an. Pesawat ini selalu digunakan untuk melaksanakan berbagai misi pengeboman dalam peperangan di Vietnam. (CBS Inc. and The New York Times Company. 1995. *The War In Vietnam: a Multimedia Chronicle from CBS News and The New York Times*. USA: Simon and Schuster Macmillan Digital USA and its Licensors).

<sup>118</sup> MACV (*Military Assistance Command Vietnam*) dibentuk pada tanggal 8 Februari 1962. MACV berperan sebagai fasilitator bagi pemerintah Vietnam Selatan dan militer AS yang saat itu lebih banyak berfungsi sebagai penasihat militer. Markas MACV berada di pusat kota Saigon dan menjadi salah satu sasaran utama ketika Viet Cong melancarkan serangan Tet Offensive. Secara institusi MACV memiliki komando sendiri dan bisa mengatur pasukan AS yang ditempatkan di Vietnam. Lambat laun komando tersebut berada di bawah Presiden AS dan komando berikutnya adalah Departemen Pertahanan AS, bukan lagi di bawah MACV. (*Loc. Cit*, Majalah Angkasa Edisi Koleksi, hal. 29).

Selatan.<sup>119</sup> Pilot-pilot tersebut berdalih bahwa perbuatan mereka untuk menjatuhkan bom-bom ke titik-titik di Vietnam didasarkan atas profesionalitas pekerjaan, dan mereka tidak peduli siapa saja atau berapa banyak penduduk sipil yang tewas akibat bom tersebut, karena itu hanya bagian dari pekerjaan mereka.<sup>120</sup>

Terdapat perdebatan pro-kontra mengenai berbagai pengeboman yang dilakukan oleh Amerika Serikat selama perang di Vietnam salah satunya dari kalangan pilot-pilot Amerika Serikat, berikut salah satu pemberitaan yang ditayangkan dalam *CBS Evening News*:

*CBS, September 29, 1967. Don Webster reports from the carrier Intrepid. Webster begins by talking with a pilot about the strength of North Vietnamese defenses. He then talks with the ship's executive officer, who shows photos of the damages. Turning to politics, Webster then asks: "What is the effect of knocking down all four of these bridges on shipping into Haipong? . . . As you know, there's a lot of opposition in the U.S. to bombing North Vietnam. Is there much debate about it among the pilots? . . . Of the 75 percent or so pilots on this carrier . . . how do you think they'd vote on the question of bombing?". Finally the reporter gives his summation. "The bad weather . . . is expected to severely limit the number of Navy air strikes like this. So these pilots are trying to make every air strikes over 100, that is, a direct hit."<sup>121</sup>*

Dari peliputan Don Webster di Kapal Perang *Intrepid* di atas, Webster sempat berbincang kepada seorang pilot di kapal tersebut tentang kekuatan pertahanan Vietnam Utara, lalu Webster juga berbincang dengan Kepala Eksekutif Kapal Perang *Intrepid* sambil menunjukkan berbagai foto tentang kerusakan-kerusakan di Vietnam akibat bom-bom yang di jatuhkan oleh pesawat tempur Amerika. Dari perbincangan tersebut Webster sempat bertanya tentang efek dari pengeboman bagi pelayaran di Haipong, selain itu juga membicarakan tentang perdebatan yang muncul di antara pilot-pilot Amerika Serikat mengenai perintah pengeboman di Vietnam. Menurut Kepala Eksekutif Kapal Perang *Intrepid* tersebut terdapat sekitar 75 persen dari pilot-pilot di kapal induk ini yang sebenarnya memperdebatkan pengeboman di Vietnam. Dari peliputan Webster tersebut dapat disimpulkan bahwa perintah untuk membombardir Vietnam dari udara banyak diperdebatkan oleh pilot-pilot Amerika Serikat salah satunya para pilot di Kapal

<sup>119</sup>Hammond, *Op. Cit.*, hal. 93.

<sup>120</sup>*Ibid.* hal. 136.

<sup>121</sup>Hallin, *Op. Cit.*, hal. 135-136.

Perang *Intrepid*. Pihak yang kontra dengan kebijakan serangan udara melihat bahwa kerusakan yang timbul akan lebih besar bila dilakukan serangan dari udara, selain itu sering terdapat kasus *Friendly fire* (menyerang teman sendiri) dan makin banyak penduduk sipil yang tewas serta hutan-hutan menjadi rusak. Sedangkan dari pihak yang pro terhadap kebijakan serang lewat udara melihat bahwa peperangan di Vietnam tidak akan dapat dimenangkan oleh Amerika Serikat jika hanya mengandalkan peperangan di darat, maka dari itu serangan melalui udara harus dilaksanakan.<sup>122</sup>

Selain CBS News meliput bagaimana serangan-serangan udara yang dilakukan Amerika Serikat dengan salah satunya mewawancarai pilot. Dalam peperangan di darat CBS juga mewawancarai salah satu dari komandan tentara AS di Vietnam. Sama halnya dengan pilot, para komandan di darat pun hanya melakukan tugas mereka dengan sebaik-baiknya terlepas apakah moral mereka akan terganggu atau tidak karena telah membunuh tentara musuh, yang mereka pikirkan hanyalah bagaimana cara untuk menangkap atau membunuh musuh sebelum musuh yang membunuh mereka, serta menyelesaikan operasi dengan sukses. Jika sebuah wilayah pedesaan hancur, maka mereka mengatakan bahwa itu adalah resiko dari peperangan dan itu merupakan bagian dari pekerjaan mereka.<sup>123</sup> Berikut contoh pemberitaan CBS News:

*February, 9, 1966, on CBS. Dan Rather reported on Moore, whom he introduced as "Lightning" Hal Moore. At 33, one of the youngest full colonels in the army, hero of the Ia Drang Valley in November, and itching for another head-on clash. Colonel, . . . what do you hope to accomplish? The colonel. We hope to clear out this entire valley, get the VC out of here and let the people come back and live a normal life.*<sup>124</sup>

Menurut pemberitaan di atas, Dan Rather meliput seorang komandan pasukan AS di Vietnam, yaitu Kolonel Hal Moore. "Moore di kenal sebagai "*lightning* (halilintar)" Hal Moore. Ia berumur 33 tahun, salah satu kolonel termuda di militer, ia juga merupakan pahlawan di Ia Drang Valley di bulan November 1966 dan ia merupakan orang yang tidak bisa melihat suatu ketidak-beresan." kata

<sup>122</sup> *Ibid*, hal. 136.

<sup>123</sup> *Ibid*, hal. 140.

<sup>124</sup> *Ibid*, hal. 138.

Rather. dalam pemberitaan tersebut Rather bertanya kepada Moore tentang harapannya di perang Vietnam, “Kolonel...apa harapan anda untuk menyelesaikan perang ini?”, Tanya Rather. Kolonel tersebut menjawab, “kami berharap untuk segera membersihkan bukit ini, mengalahkan Viet Cong dan membawa pasukan saya pulang dan hidup normal.” Dari pemberitaan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam mewawancarai Moore, Rather lebih menekankan pada opini Moore di dalam Perang Vietnam, Rather bertanya tentang harapan-harapan Moore dalam perang tersebut. Dari perkataan Moore tentang harapannya menyimpulkan bagaimana pahitnya peperangan yang dialami oleh Moore dan tentara yang lainnya, mereka berharap agar perang cepat selesai dan mereka dapat pulang ke tanah air untuk hidup normal dengan damai.

Perbedaan pemberitaan antar media yang satu dengan yang lainnya pada satu obyek yang sama akan sering terjadi, misalnya saja antara stasiun televisi CBS dengan NBC (penulis mengambil contoh ini karena alasan bahwa CBS dan NBC bersaing, dan dalam program berita malam *CBS Evening News* dengan *Huntley-Brinkley Report* selalu bersaing untuk mendapat perhatian publik). Berikut pemberitaan oleh NBC tentang Kolonel Moore sehari sebelum pemberitaan oleh *CBS Evening News*:

*NBC, February 9, 1966. Dean Brelis reports from An Lao. Brave men need leaders. This is a leader of brave men. His name is Hal Moore. He comes from Bardstown, Kentucky. He is married and the father of five children. Moore talks about tactics, and the goes on to talk about his men. They are the greatest soldiers in the world. In fact, they're the greatest men in the world. They're well trained, they're well disciplined, their morale is outstanding. Their motivation is tremendous. They came over here to win.*  
125

Dari pemberitaan NBC di atas, Dean Brelis juga meliput tentang sosok Hal Moore. “lelaki pemberani dibutuhkan untuk menjadi seorang pemimpin. Ini merupakan seorang pemimpin yang pemberani, namanya adalah Hal Moore. Ia berasal dari Bardstown, Kentucky. Ia telah menikah dan memiliki 5 orang anak”, kata Brelis. Lalu dalam video tersebut Moore sedang membicarakan tentang taktik, kemudian berbicara tentang pasukannya. “mereka adalah tentara terbaik di

<sup>125</sup> *Ibid.* hal. 138.

dunia. Kenyataannya, mereka orang-orang yang terpilih. Mereka dilatih dengan baik. Mereka sangat disiplin. Moral mereka sangat memuaskan. Motivasi mereka sangat hebat. Mereka datang kesini untuk menang”. Dari pemberitaan brelis tersebut dapat dilihat bagaimana sosok pribadi Moore dari pemberitaan mengenai keluarganya serta kualitas anak buahnya di medan perang.

Perbedaan pemberitaan antara CBS dengan NBC mengenai Kolonel Hal Moore adalah mengenai pribadi Moore itu sendiri. NBC lebih menonjolkan sosok Moore dan kekuatan dari pasukan Moore dan dengan penuh percaya diri berperang di Vietnam untuk kemenangan. Sementara CBS juga menyorot sosok dari Moore akan tetapi CBS mempertanyakan apa saja harapan dari Moore mengenai perang tersebut dan ini akan menjadi harapan bagi semua tentara Amerika Serikat di tanah Vietnam. Tidak hanya tentang komandan-komandan perang di darat atau di udara saja yang diliput, pilot helikopter dari kesatuan *Air Cavalry*, dokter-dokter di medan perang, serta para ahli teknologi di perang tersebut pun diliput pula.

Tahun 1967, media massa juga menangkap sesuatu keganjilan dalam pemerintahan Johnson di Vietnam. CBS mempunyai beberapa fakta bahwa pemerintahan Johnson terlibat masalah korupsi, demikian pula dengan MACV di Vietnam dengan Westmoreland sebagai pemimpin disana terlibat kasus korupsi dan beberapa kejahatan perang di Vietnam. Salah satu faktor yang menyebabkan tentara Amerika Serikat banyak yang gugur di Vietnam adalah karena faktor senjata yang mereka gunakan. Senapan M16<sup>126</sup> merupakan senapan serbu terhebat yang diproduksi oleh Amerika Serikat, senjata ini merupakan saingan dari AK-47<sup>127</sup> yang digunakan oleh tentara Vietnam Utara dan Viet Cong produksi Uni Soviet. M16 pertama kali di operasikan pada perang Vietnam, jadi tidak heran bila

<sup>126</sup> Senapan M16 di rancang oleh Eugene Stoner dari *Armalite Corporation*, senjata ini memiliki bobot lebih ringan dari senjata pendahulunya, M14. M16 menggunakan peluru caliber 5,56 mm, dengan kapasitas magasen dapat memuat lebih banyak peluru dibanding M14. pada perang Vietnam, M16 merupakan pertama kalinya di gunakan oleh tentara Amerika Serikat. Akan tetapi, setelah di modifikasi senjata ini menjadi standar senapan serbu AS terbaik. (*Loc. Cit. Majalah Angkasa*, hal. 96).

<sup>127</sup> AK47 merupakan senapan serbu terbaik sepanjang masa, senapan ini mendapat julukan “*the ever legendary assault rifle*” (senapan serbu yang selalu melegenda). Sejak Perang Dunia II, senjata yang di ciptakan oleh Mikhail Kalashnikov (berkebangsaan Uni Soviet) merupakan senapan yang paling banyak digunakan karena tidak “rewel” bila digunakan dan daya serangnya sangat kuat. (*Ibid*, hal. 94).



banyak pengamat yang mengatakan bahwa keterlibatan Amerika Serikat di perang Vietnam selain dengan tujuan menghentikan komunis tapi juga bertujuan untuk menguji ketangguhan senjata-senjata yang mereka produksi. Banyak rumor yang mengatakan bahwa senapan M16 tersebut mempunyai masalah dalam pengoperasiannya, senjata tersebut harus sering dirawat dan dalam peperangan sering mengalami kemacetan untuk memuntahkan peluru.

Pemberitaan dari koresponden CBS Murray Fromson membenarkan rumor tersebut. Setelah ia melakukan wawancara dengan seorang tentara muda tentang ketidak-nyamanan ketika menggunakan senjata tersebut, Fromson melakukan wawancara dengan komandan tentara AS di Vietnam Selatan Letnan. Jenderal. Lewis Halt. Halt mengatakan bahwa selama perang ia mengamati senjata tersebut dan ia mengatakan bahwa M16 merupakan senjata yang tidak sempurna karena mempunyai beberapa gangguan dalam pengoperasiannya. *House Armed Services Committee* mengindikasikan bahwa senjata M16 memang mempunyai beberapa masalah, senjata tersebut cepat panas dan kadang mengalami kemacetan dalam pengoperasiannya, oleh karena itu, senjata ini perlu mendapat perawatan khusus yang lebih sering. M16 juga sebenarnya tidak cocok untuk peperangan di hutan dan tempat yang berlumpur karena kondisi tersebut akan semakin menambah kemacetan dalam pengoperasiannya. Selain itu, untuk mendapatkan suku cadang dari senjata ini memang agak sulit.<sup>128</sup> Rupanya, pada saat di produksi massal, peluru jenis cartridge 5,56 mm menggunakan bahan amunisi peluru jenis *Ball Powder* (bola mesiu) yang menyisakan banyak residu lengket pada saat ditembakkan, oleh karena itu pada saat pengoperasiannya, senjata ini sering mengalami kemacetan.<sup>129</sup>

Musim semi tahun 1967, Vietnam Utara membuat konsentrasi pasukan yang besar di provinsi Quang Tri dan Thua Thien. Sejak bulan April 1967, pecahlah perang-perang berdarah yaitu perang di Hills 861 dan 881, perang di Con Thien pada bulan September, perang di Dak To pada bulan November, dan di Khe Sanh pada 21 Januari 1968 selama 77 hari. Akibat banyaknya peperangan tersebut, Jenderal Westmoreland meminta kepada presiden Johnson untuk

---

<sup>128</sup> Hammond, *Op. Cit.*, hal. 98-99.

<sup>129</sup> *Loc. Cit.* Majalah Angkasa, hal. 94.

menambah tentara tambahan sekitar 200.000 tentara dan meningkatkan serangan melalui udara. Westmoreland memperkirakan perang selesai dalam dua tahun lagi. Robert S. McNamara segera menentang rencana dari Westmoreland tersebut, akan tetapi Presiden Johnson tetap mengabulkan permintaan Westmoreland, maka McNamara yang kecewa dengan Johnson memilih untuk mengundurkan diri dari Menteri Pertahanan dan pindah ke *World Bank*.<sup>130</sup>

Pemberitaan tentang perang Vietnam terus di tayangkan, CBS memberitakan tentang peningkatan pasukan di Vietnam, perdebatan yang terjadi di Washington, serta mempertanyakan mengapa perang tersebut tak kunjung usai dan merasa pesimis bila peperangan akan dapat dimenangkan oleh Amerika Serikat dan sekutu. Berikut ini adalah contoh pemberitaan CBS mengenai rasa pesimis bila peperangan dapat dimenangkan oleh Amerika Serikat:

*April 12. CBS, Mike Wallace reported from the building of a new U.S. military headquarters in Saigon. . . the feeling here is that we are in for a long war. One high-ranking official who reflects the feeling in top circles in Saigon says he sees no possibility of a negotiated settlement until after the U.S. presidential election . . . . The official said he thought the enemy was willing to take a million casualties, which at the current ratio would mean 200,000 U.S. casualties, with at least 25,000 killed [in the end it was 57,000], and that figure may be conservative.*  
*"Will the American people accept those losses?" I wondered.*  
*"Do they have any choice?"*  
*"Then the real war out here is just beginning?" I asked.*  
*The official nodded his head in assent.*<sup>131</sup>

Hari berikutnya Cronkite melaporkan bahwa:

*The war in South Vietnam's northern province has apparently reached a crisis, and our diplomatic correspondent, Marvin Kalb, has learned in Washington that the U.S. commander in Vietnam, General William Westmoreland, has asked President Johnson to dispatch at least one more American division to the war to counter a massive Communist buildup in and around the Demilitarized Zone [Westmoreland's minimum request was actually 2 1/3 divisions] . . . in addition to the 438,000 U.S. troops now committed to the war.*  
*[The broadcast the cut to an unusual shot of Cronkite standing by a map of Vietnam, showing with a pointer the progress of the fighting.] So far in Quang Tri [he concluded], thinly stretched marine and government forces have been unable to halt the Communist buildup, now estimated at 35,000 men. And there's talk in Saigon of having to evacuate Quang Tri's quarter of a million population.*<sup>132</sup>

<sup>130</sup> Hallin, *Op. Cit.*, hal. 160.

<sup>131</sup> *Ibid.* hal. 160-161.

<sup>132</sup> *Ibid.* hal. 161.

Kedua pemberitaan dari CBS tersebut menunjukkan adanya kekhawatiran dari media (yaitu dari CBS sendiri) bahwa perang akan berlangsung sangat lama melebihi perkiraan dari Westmoreland, terlebih lagi apabila Amerika Serikat menderita kekalahan telak dari perang tersebut. Dalam peliputannya, Mike Wallace berbincang dengan salah satu pejabat MACV di Saigon. Pejabat MACV tersebut mengatakan bahwa tidak akan ada negosiasi damai antara Amerika dengan Vietnam Utara dalam waktu dekat, selain itu perang diprediksikan akan berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Pejabat MACV tersebut mengatakan bahwa pihak musuh (yaitu Vietnam Utara) akan terus mengerahkan pasukan serta rakyatnya untuk terus bertempur walaupun telah banyak korban dari pihak Vietnam Utara yang gugur melebihi korban Amerika Serikat dan sekutu. Wallace juga mempertanyakan berapa banyak lagi korban perang bila perang tersebut tidak segera dihentikan, apakah rakyat Amerika dapat menerima tewasnya beribu-ribu tentara Amerika di Vietnam, apakah kita punya pilihan lain selain berperang. Sementara dalam pemberitaan yang dibawakan oleh Cronkite mengenai peperangan di provinsi di sebelah selatan Vietnam Selatan yang sedang dalam keadaan genting, di mana tentara Vietnam Utara hampir menguasai wilayah tersebut. Menurut Cronkite, penambahan pasukan Amerika Serikat yang berangkat ke Vietnam untuk membalas serangan musuh sebelumnya di sekitar DMZ (*Demilitarized Zone*) sangat tidak mungkin dilakukan karena jarak yang sangat sulit untuk dijangkau. Cronkite juga memberitakan tentang upaya untuk mengevakuasi seperempat populasi provinsi Quang Tri agar tidak menjadi korban perang.

Sementara NBC, pada tanggal 3 Mei, diberitakan oleh Chet Huntley justru memberitakan tentang peningkatan kekuatan militer dan strategi AS, yaitu:

*From Hill 881 to Mekong delta . . . the enemy has chosen to stand and fight conventionally in relatively large numbers. . . . The U.S. has immeasurably greater firepower and mobility. . . . The principal campaigns so far bear this out. In the Mekong Delta the 25<sup>th</sup> Infantry Division killed 195 members of a VC battalion. The South Vietnamese operating west of Hue killed 150 . . .*

*the 4<sup>th</sup> Infantry Division killed 136.*<sup>133</sup>

Dari pemberitaan NBC di atas, dapat disimpulkan bahwa peperangan di Hills 881 dan 861 dan beberapa tempat peperangan lainnya diberitakan oleh NBC karena di wilayah tersebut Amerika Serikat dan sekutu memperoleh kemenangan melawan Viet Cong, sementara peperangan dimana Amerika Serikat mengalami kekalahan seperti di Quang Tri seakan-akan dilupakan. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan pemberitaan CBS yang merasa pesimis bahwa peperangan dapat dimenangkan oleh Amerika Serikat dan sekutu.

Meski di tahun 1967 Amerika Serikat menghadapi berbagai peperangan berdarah di Vietnam. Akan tetapi, kampanye yang dilakukan Johnson pun terus berlangsung hingga memasuki awal tahun 1968. dalam kampanye Johnson tersebut, Robert Komer melakukan konferensi pers di Saigon. “Laporan akhir tahun 1967, mengatakan bahwa dari 12,277 pedesaan kecil di Vietnam Selatan menunjukkan bahwa 67 persen penduduk Vietnam Selatan hidup dalam keadaan aman”, Komer menambahkan, “panen padi meningkat di tahun-tahun belakangan ini, banyak traktor pembajak sawat terlihat di lahan-lahan pertanian, dan penduduk di pedesaan terpencil tersebut dapat membeli sepeda motor *Honda*.”<sup>134</sup> Konferensi pers tersebut di akhiri dengan kampanye tentang hubungan luar negeri pemerintahan Johnson. Tepat lima hari kemudian tentara Vietnam Utara dan Viet Cong melancarkan serangan Tet.

### **III.3. Pemberitaan Mengenai Serangan Tet (1968)**

Pada bulan Desember 1967, Westmoreland mengatakan bahwa kemenangan Amerika Serikat di Vietnam akan semakin dekat, hal tersebut terbukti dengan dikuasainya wilayah Khe Sanh oleh tentara Amerika.<sup>135</sup> Akan tetapi, pernyataan tersebut seakan “runtuh” dalam semalam karena serangan Tet yang dilancarkan oleh Viet Cong dan tentara Vietnam Utara. Dimalam hari pada tanggal 30 Januari 1968, ketika rakyat Vietnam Selatan sedang merayakan perayaan Tet, yang merupakan perayaan hari suci bagi masyarakat Vietnam.

<sup>133</sup> *Ibid.* hal. 161.

<sup>134</sup> Hammond, *Op. Cit.*, hal. 108.

<sup>135</sup> Hallin, *Op. Cit.*, hal. 167.

Pasukan Vietnam Utara dan Viet Cong justru menyerang beberapa tempat penting dan strategis di Vietnam Selatan dengan serentak. Serangan tersebut sangat tidak diduga dan sulit diantisipasi oleh pihak Amerika Serikat maupun Vietnam Selatan. Di malam berikutnya, serangan yang dilakukan secara berkesinambungan tersebut kembali dilancarkan oleh tentara Vietnam Utara dan Viet Cong ke beberapa kota penting lainnya. Sebanyak 8 Batalion Viet Cong menyerang kota Hue; sedangkan 11 Batalion Viet Cong dan pasukan Vietnam Utara menyerang dan menghancurkan titik-titik koordinat penting di kota Saigon termasuk istana Presiden, bandara udara Tan Son Nhut, serta gedung kedutaan besar Amerika Serikat.<sup>136</sup>

Pasca Serangan Tet, Jenderal Westmoreland mengadakan konferensi pers pada tanggal 1 Februari untuk memberikan keterangan dan menanggapi peristiwa tersebut. Akibat serangan Tet tersebut, kredibilitas pemerintahan Johnson semakin menurun di mata publik. CBS menyiarkan rekaman video pada tanggal 1 Februari tersebut.<sup>137</sup> Saat konferensi pers tanggal 1 Februari tersebut, Westmoreland di bawah instruksi Presiden Johnson memberi keterangan tentang jumlah tentara musuh yang tewas, ia berkata bahwa, “tentara musuh telah tewas sejumlah 580 orang pada hari pertama serangan, jadi mungkin butuh waktu sekitar beberapa minggu lagi untuk memulihkan keadaan.” Dalam konferensi tersebut Robert Schakne dari CBS bertanya tentang situasi pasca Tet, Westmoreland menjawab bahwa “Viet Cong telah dibalas oleh segenap kekuatan militer Amerika Serikat,” ia menambahkan bahwa, “serangan kemarin hanyalah sebagai hiburan dari usaha musuh yang akan mencoba menyerang ke wilayah DMZ (*Demilitarized Zone*) dan sekitar Khe Sanh.” Akan tetapi, Mike Wallace dari CBS justru menegaskan bahwa serangan Tet tersebut telah “meruntuhkan mitos” bahwa negara sekutu (Amerika Serikat dan sekutunya) memegang kontrol di Vietnam Selatan.<sup>138</sup>

Pada tanggal 1 Februari di Gedung Putih, Johnson juga memberikan keterangan pers, ia menegaskan bahwa musuh akan dapat dikalahkan dan dikalahkan lagi karena Amerika tidak akan pantang menyerah. Ia juga berkata

---

<sup>136</sup> Hammond, *Op. Cit.*, hal. 109.

<sup>137</sup> *Ibid.* hal. 110-111.

<sup>138</sup> *Ibid.* hal. 111.

walaupun dalam psikologi perang sekarang musuh sedang dalam kemenangan, akan tetapi faktanya tentara komunis telah tewas sebanyak 10.000 orang, sedangkan 249 tentara Amerika Serikat dan 500 orang Vietnam Selatan juga gugur, walau begitu kita tetap membuat kemajuan dan kita akan menang. Selain itu, kata-kata Robert Komer bahwa 67 persen warga Vietnam Selatan telah dalam keadaan aman menjadi bahan olok-olok dari berbagai pers.<sup>139</sup>

Saat serangan Tet di bulan Januari tersebut, Vietnam Selatan melakukan penyisiran-penyisiran di beberapa wilayah, seperti di Pagoda An Quang di Saigon,<sup>140</sup> CBS mempunyai video rekaman pada saat operasi penyisiran tersebut. Dalam video tersebut terlihat bahwa situasi saat itu sedang gawat, dan terjadi kekacauan dalam peperangan antara Vietnam Selatan dengan Viet Cong di sudut-sudut jalan Saigon. Dalam video rekaman CBS tersebut terlihat seorang komandan polisi Vietnam Selatan yang bernama Jenderal Loan menembak kepala seseorang yang dicurigai sebagai Viet Cong di tengah jalan di Saigon. Menurut koresponden CBS John Laurence, Jenderal Loan merupakan pemabuk berat bahkan dalam pertempuran Tet tersebut ia bersama anak buahnya sempat minum minuman keras. Setelah pemberitaan tersebut, banyak pihak yang menganggap Jenderal Loan sebagai “*terrorist of Saigon* (teroris Saigon)”. Saat diwawancarai setelah Loan menembak Viet Cong tersebut, ia berkata “Viet Cong telah membunuh banyak orang Amerika dan lebih banyak lagi dari orangku”.<sup>141</sup>

Serangan Tet terus berlangsung di berbagai wilayah penting di Vietnam Selatan, termasuk di kota Hue dan Khe Sanh yang juga mendapat perhatian serta peliputan khusus dari pers termasuk dari CBS News. Perang di Khe Sanh dimulai sejak 21 Januari 1968 hingga bulan Maret 1968, misi dari perang ini adalah tentara Amerika Serikat harus mempertahankan wilayah Khe Sanh dari serangan tentara Vietnam Utara dan Viet Cong. Khe Sanh menjadi tempat peperangan paling berbahaya bagi tentara Amerika Serikat, sekitar 125 tentara AS tewas dan 812 tentara AS luka-luka antara 1 Januari hingga 25 Februari saja.<sup>142</sup> Khe Sanh menjadi “kuburan” bagi para tentara AS dan peperangan di wilayah ini membuat

---

<sup>139</sup> *Ibid.* hal. 112.

<sup>140</sup> Hallin, *Op. Cit.*, hal. 172.

<sup>141</sup> Hammond, *Op. Cit.*, hal. 113.

<sup>142</sup> *Ibid.* hal. 119.

depresi para tentara AS. Berikut peliputan dari Jeff Gralnick (seorang koresponden dari CBS News) mengenai suasana di markas pertahanan tentara Amerika Serikat di Khe Sanh:

*CBS, March 29, Jeff Gralnick. "So there is no end in sight. The North Vietnamese out there beyond the fog show no inclination to pull back or attack. U.S. commanders show no inclination just yet to drive them back. So for the marines and the Seabees and the rest here, there is nothing to do but sit and take it just to wait, and hope they'll rotate out, leave before they join the roster of the wounded and dead here."<sup>143</sup>*

Berdasarkan laporan berita dari Gralnick tersebut, menjelaskan bagaimana kondisi militer Amerika Serikat di Vietnam pada saat peperangan berlangsung. Tentara-tentara muda yang terkena wajib militer dan rela membantu negaranya harus terkena depresi karena perang yang tidak kunjung usai, ditambah serangan Tet yang mereka terima pada bulan Januari yang lalu. Di dalam kamp militer AS mereka hanya dapat menyaksikan puluhan tentara yang merupakan teman-teman mereka tewas dalam perang, dan mereka melihat tiap hari surat berisi daftar nama korban tewas perang datang menghampiri mereka. Mereka hanya dapat duduk dan menunggu kematian mereka atau menunggu mereka segera dipulangkan ke Amerika untuk dirotasi dengan tentara yang lainnya. Dari pemberitaan oleh Jeff Gralnick di atas, dapat disimpulkan bahwa pasca serang Tet di bulan Januari 1968, mental serta moral tentara Amerika Serikat menurun dengan drastis. Terutama mental dari tentara-tentara Amerika Serikat yang harus mempertahankan wilayah Khe Sanh dari kepungan Viet Cong juga makin menurun.

Jika Khe Sanh jatuh ketangan Viet Cong, maka Westmoreland berencana untuk menggunakan senjata nuklir di wilayah tersebut. Akan tetapi, tanggal 5 Februari penelepon tidak dikenal memberitahu *Senate Committee on Foreign Relations* bahwa ada indikasi penggunaan nuklir di Vietnam, jika Khe Sanh jatuh ke tangan musuh. Mendengar hal tersebut, tokoh anti perang untuk nominasi presiden dari Demokrat, Senator Eugene J. McCarthy dari Minnesota, membawa isu tersebut ke konferensi pers. Namun, pemerintahan Johnson membantah

---

<sup>143</sup> Hallin, *Op. Cit.*, hal. 173.

keterangan tersebut.<sup>144</sup>

Peristiwa serangan Tet pada tahun 1968 merupakan peristiwa paling penting bagi Amerika Serikat dalam perangnya di Vietnam dan dalam pemberitaan perang Vietnam oleh *CBS Evening News*. Walter Cronkite, merupakan seorang pemimpin redaksi dari *CBS Evening News* berangkat ke Vietnam untuk meliput serangan Tet tersebut secara langsung. Sepulangnya dari Vietnam, yaitu pada bulan Februari, Cronkite kembali membawakan berita untuk *CBS Evening News* dengan memberitakan liputan tentang Tet serta memberikan komentar dan kritikan terhadap peristiwa Tet dan pemerintah Amerika Serikat dalam suatu editorialnya yang berjudul “*We Are Mired In Stalemate*” (kita telah terjebak dalam lumpur):

*“To say that we are closer to victory today is to believe, in the face of the evidence, the optimists who have been wrong in the past. To suggest we are on the edge of defeat is to yield to unreasonable pessimism. To say that we are mired in stalemate seems the only realistic, yet unsatisfactory conclusion . . . . It is increasingly clear . . . that the only rational way out would be to negotiate—not as victims, but as an honorable people who . . . did the best they could.”<sup>145</sup>*

Dalam editorial tersebut, Cronkite menegaskan bahwa Amerika Serikat telah terjebak dalam kebuntuan di perang Vietnam. Amerika Serikat telah masuk terlalu dalam di perang yang seharusnya bukan perang bagi Amerika Serikat, dan bila diteruskan akan dapat menjadi bencana bagi Amerika Serikat sendiri dan bagi dunia. “Bila kita terus memborbardir musuh dengan bom-bom dan senjata yang kita punya, lalu bernegosiasi itu akan percuma saja”, kata Cronkite. Menurut Cronkite, lebih baik keluar dahulu dari Vietnam lalu melakukan negosiasi damai, bukan hanya untuk kemenangan semata, tapi sebagai kehormatan bagi orang-orang yang terus bertahan hidup dan berjanji untuk mempertahankan demokrasi dan melakukan yang terbaik yang mereka mampu.

Reaksi presiden Johnson setelah melihat pernyataan dari Cronkite tersebut berkata, “*it’s over*” (selesai sudah), lalu Johnson melanjutkan, “*If I’ve Lost*

<sup>144</sup> Hammond, *Op. Cit.*, hal. 118.

<sup>145</sup> Hallin, *Op. Cit.*, hal. 170.



*Cronkite, I've lost middle America [sic!]*<sup>146</sup>(jika saya kehilangan Cronkite, saya kehilangan setengah Amerika). Di tahun yang sama setelah laporan berita dari Cronkite tersebut, Johnson pun memutuskan untuk menolak pencalonan dirinya pada pemilihan presiden berikutnya. Dari pernyataan tersebut, kita dapat melihat bagaimana kekuatan Cronkite sebagai jurnalis handal untuk memberitakan perang Vietnam dengan penuh dramatis dan membentuk opini publik Amerika Serikat mengenai perang tersebut. David Halberstam (seorang jurnalis dari *New York Times*), ia mengatakan bahwa hal tersebut merupakan pertama kalinya dalam sejarah bahwa sebuah perang dideklarasikan berakhir oleh seorang pembawa berita, bukannya oleh seorang presiden.<sup>147</sup>

Serangan Tet tersebut menimbulkan efek yang sangat besar bagi tentara Amerika Serikat di Vietnam, pemerintahan Amerika Serikat sendiri, serta masyarakat Amerika karena peperangan disajikan sebagai tontonan perang yang brutal serta tanpa sensor di rumah mereka masing-masing. Dalam penayangannya melalui televisi juga memperlihatkan bagaimana moral tentara Amerika Serikat yang mengalami kerusakan, mental mereka menurun, tentara-tentara tersebut selalu dihantui depresi dan ketakutan karena pintu kematian seakan telah di depan mereka.<sup>148</sup> Para jurnalis kemudian menyimpulkan bahwa kekalahan militer AS di Vietnam telah dekat, militer Amerika Serikat telah dikalahkan oleh Vietnam Utara. Pertama kalinya dan dilakukan dengan singkat, begitulah gambaran mengenai merosotnya mental tentara Amerika setelah serangan Tet tersebut. Cronkite juga melaporkan bahwa, “Viet Cong dalam sekejap mengalahkan militer AS”.<sup>149</sup>

#### **III.4. Melebarnya Perang Dan Upaya Negosiasi Damai (1969-1975).**

Pada tanggal 20 Januari 1969, Nixon naik menjadi presiden dan harapan-harapan untuk berakhirnya perang menjadi suatu beban baru di pundak Nixon, ia pun berjanji untuk segera menghentikan perang dan melakukan negosiasi dengan Hanoi. Kecaman serta kritik yang makin bertambah tentang perang di Vietnam

<sup>146</sup> *Loc. Cit.* Simon M, Dennis.

<sup>147</sup> Hallin, *Op. Cit.*, hal. 168.

<sup>148</sup> Arlen, *Op. Cit.*, hal. 221.

<sup>149</sup> Hallin, *Op. Cit.*, hal. 171.

tidak dihiraukan oleh Nixon. Pada tanggal 22 Januari, Nixon justru memerintahkan Jenderal Abrams untuk meningkatkan posisi tawar Amerika Serikat dalam negosiasi dengan musuh, ia memerintahkan Abrams untuk makin menekan Hanoi dengan menjatuhkan bom-bom terutama di *Ho Chi Minh Trail*.<sup>150</sup>

Nixon makin meningkatkan serangan tambahan Amerika Serikat ke pihak musuh. Pada tanggal 14 Maret, ia mengadakan konferensi pers dan menyatakan bahwa korban tewas tentara AS bertambah sekitar 300 hingga 400 setiap minggu. Ia tidak akan menoleransi Vietnam Utara lagi. Lalu ia menegaskan “kami telah mengingatkan. Saya tidak akan memperingatkan lagi.” Akan tetapi, pada tanggal 15 Maret Vietnam Utara justru meluncurkan roket ke Saigon sebagai jawaban dari pernyataan Nixon sehari sebelumnya. Pada tanggal 18 Maret 1969, Nixon memerintahkan untuk melancarkan operasi untuk memborbardir Laos dan *Ho Chi Minh Trail*, nama operasi ini adalah *Breakfast* (sarapan), dilancarkan pada pagi hari dengan serangan bom yang sangat besar dari sebelumnya.<sup>151</sup>

Pada tanggal 10 Mei, setelah intelijen Amerika Serikat melihat markas musuh di bukit kecil dekat dengan A Shan Valley, Nixon memerintahkan untuk melakukan operasi penyerangan untuk menguasai wilayah tersebut, karena wilayah tersebut dinilai sangat strategis dan berada di perbatasan Laos dengan Vietnam Utara. Operasi ini dinamakan *Apache Snow* di wilayah Dong Ap Bia (Hill 937). Pertempuran di wilayah ini memakan waktu sekitar 9 hari dan menjatuhkan sekitar 3,5 juta pon bom, serta jatuh korban tewas 56 tentara Amerika dan 5 tentara Vietnam Selatan. Pada tanggal 16 Mei, para reporter sampai di Dong Ap Bia untuk meliput segala detail peristiwa yang terjadi. Kedatangan para reporter ke tempat tersebut merubah segala pemberitaan yang awalnya dilaporkan begitu “lunak”, yaitu seakan-akan perang berjalan cukup lancar dan tentara AS dapat dengan mudah merebut wilayah Dong Ap Bia dari musuh menjadi sangat menyedihkan dengan munculnya pemberitaan bahwa banyak tentara AS yang tewas dalam peperangan di Dong Ap Bia. Di medan perang CBS News mewawancarai seorang tentara tentang apa yang terjadi, lalu tentara tersebut berkata “kami masih tetap berperang, semua dari kami bertanya-

---

<sup>150</sup> Hammond, *Op. Cit.*, hal. 145.

<sup>151</sup> *Ibid.* hal. 146.

tanya mengapa serangan AS ini tidak dengan serangan B-52 saja ke bukit ini.” Tentara yang lain juga berkata “oh tuhan, bukit ini benar-benar tempat bunuh diri”.<sup>152</sup>

Akibat peperangan antara AS dengan pihak musuh, bukit tersebut menjadi benar-benar gundul dikarenakan hutan yang dihancurkan oleh berbagai artileri, roket, bom, dan napalm. Dengan banyaknya tentara yang tewas dalam pertempuran di Hill 937, maka para reporter menamai bukit tersebut sebagai *Hamburger Hill* (bukit hamburger) karena bukit dengan hutan yang gundul, serta banyak mayat yang bertumpuk-tumpuk dan bertebaran di Hill 937 layaknya hamburger.<sup>153</sup> Kecaman dari pers dan pejabat pemerintah AS muncul akibat pertempuran tersebut. Misalnya saja pada tanggal 20 Mei, Senator Edward M. Kennedy dari Massachusetts berkata bahwa taktik Nixon di perang tersebut sangatlah tidak berperikemanusiaan karena ia mengirim tentara muda yang minim pengalaman hanya untuk menyerang bukit itu dan merebut wilayah tersebut, akan tetapi ternyata setelah Hill 937 berhasil dikuasai oleh AS dan sekutu, Nixon justru kembali memerintahkan untuk meninggalkan bukit itu, para pengamat menilai sebagai tindakan yang sia-sia dan bunuh diri.<sup>154</sup>

Kritikan-kritikan tersebut juga diperkuat dengan adanya wawancara yang dilakukan oleh David Culhane dari CBS News dengan salah seorang tentara Amerika Serikat yang selamat dari pertempuran di *Hamburger Hill*. Wawancara tersebut dilaksanakan pada tanggal 11 Juni. Tentara tersebut berkata bahwa “mereka (pemerintah) hanya mengirim kami ke atas sana, dan kami pun tidak bisa pergi kemana-mana lagi, mereka sama saja membantai kami, seperti memburu ayam kalkun, dan kami-lah ayam kalkun itu.”<sup>155</sup>

Pada bulan September 1969, Ho Chi Minh meninggal dan 3 hari berikutnya Nixon memerintahkan untuk melakukan serangan B-52 ke Vietnam Utara dan markas-markas tentara Viet Cong di Vietnam Selatan selama kurang lebih enam jam. Akibatnya banyak pro-kontra yang terjadi di Gedung Putih mengenai kebijakan Nixon tersebut. Telah menjadi peran dari media jika terjadi

---

<sup>152</sup> *Ibid.* hal. 151-152.

<sup>153</sup> *Ibid.* hal. 152.

<sup>154</sup> *Ibid.* hal. 152.

<sup>155</sup> *Ibid.* hal. 153.

sesuatu di pemerintahan maka media massa menjadi makin aktif. Respon televisi juga membuat keadaan semakin “panas” dan menyiarkan apa yang dinamakan “hot news” (berita panas), contohnya adalah dengan pemberitaan yang dilakukan oleh *CBS Evening News* pada tanggal 12 September. Cronkite mengundang tiga koresponden ke studio untuk membahas kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Tiga koresponden tersebut adalah Dan Rather dari Gedung Putih, Marvin Kalb dari Departemen Luar Negeri, dan Steve Rowan dari Pentagon. “Tuan-tuan”, Cronkite memulai, “tampaknya akan menjadi . . . amat membingungkan tentang kebijakan Amerika Serikat di Vietnam, *the New York Times* telah mempublikasikan indikasi tersebut tadi pagi (dalam suatu editorial) . . . Dan Rather, kenyataannya apakah ada kekuatan kebijakan di Vietnam saat ini?” Berikut adalah perbincangan mereka:

**Rather:** *Walter I believe there is . . . . I think the president's long-range policy is still in the process of being formulated. That is what the big meeting today at the White House has to do with. . . . [But] yes, I think we're in the midst of President Nixon formulating and perfecting a long-range policy for Vietnam which will include at the minimum a withdrawal of 200,000 U.S. troops by the end of next year.*

**Kalb:** *What we find now all over the administration—this is not just stuff that comes from the State Department—you have the feeling that indecision, indecisiveness, and kind of vacillation . . . and a clear feeling that the president has not really faced up to the key question, which is, “What price for peace in Vietnam?” If the Communists are putting a price that it must be the elimination of the Thieu government, the president indicates that he's going to ride with the Thieu government, so that you're really at the same kind of loggerheads that President Johnson was.*

**Rowan:** *I think people in the Pentagon are worried . . . about the fact that we [thought] we had a policy, back in May and June when the president went to Midway, but that policy seems to have changed vastly in the past few weeks.*

**Rather:** *I think that's overstated . . . and the reason for it being overstated up and down government, in the Defense Department, in the State Department, is because the Nixon policy . . . is very tightly kept between president Nixon and his principal foreign policy advisor, Dr. Kissinger. . . .*

**Cronkite** [looking concerned]. *Gentlemen, does this indicate . . . that the State Department and the Pentagon are not privy to the plans in the White House?*

**Rather:** *I believe that to be the case. . .*

**Rowan:** *I get the impression that Secretary Laird may not be privy to all the president's thinking. Certainly Laird's people are very concerned about the direction that things have been taking for the past few weeks, and they seem to feel that President Nixon has decided to use as his principal advisors on Vietnam Ambassador Bunker and General Abrams, and to bypass the*

*counsels of the Joint chiefs of Staff and . . . others in the Pentagon.*<sup>156</sup>

Tayangan ini bertujuan untuk melihat tanggapan pejabat pemerintahan Amerika Serikat mengenai kebijakan Nixon untuk menghadapi masalah di Vietnam dan menghadapi berbagai masalah gerakan anti-perang yang banyak terjadi di Amerika Serikat. Dalam program berita *CBS Evening News* di atas, Cronkite menghadirkan sebuah tayangan investigasi dengan tujuan untuk “mengorek” keterangan dari tiga koresponden CBS (Dan Rather dari Gedung Putih, Marvin Kalb dari Departemen Luar Negeri, dan Steve Rowan dari Pentagon) tentang kebijakan luar negeri Amerika Serikat pada pemerintahan Nixon, terutama kebijakan Nixon di Vietnam. Dari perbincangan antara Cronkite dengan tiga koresponden yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa Dan Rather (koresponden dari Gedung Putih) melaporkan telah terjadi sebuah rapat besar di Gedung Putih untuk membahas kebijakan-kebijakan apa yang akan ditempuh oleh Amerika Serikat untuk mengatasi masalah di Vietnam, selain itu juga membahas rencana Nixon untuk menarik sekitar 200,000 tentara Amerika dari Vietnam pada akhir tahun 1970. Sementara Marvin Kalb, koresponden dari Departemen Luar Negeri mengatakan bahwa ia mendapatkan sumber dari Departemen Luar Negeri yang mengatakan bahwa Nixon sedang dalam keadaan bimbang untuk menghadapi peperangan di Vietnam serta masih ragu-ragu untuk menetapkan kebijakan apa yang akan ditetapkan di Vietnam. Steve Rowan, koresponden dari Pentagon membicarakan tentang kekhawatiran orang-orang di Pentagon mengenai perubahan kebijakan Amerika yang akan dilakukan oleh Nixon. Setelah itu, Rather menambahkan bahwa berbagai kebijakan Nixon di Vietnam masih bersifat rahasia, hanya Nixon dan Kissinger saja yang mengetahuinya. Di akhir pembicaraan, Cronkite (dengan raut muka gelisah) menyimpulkan bahwa Departemen Luar Negeri dan Pentagon tidak mengetahui kebijakan apa yang akan ditetapkan oleh Nixon untuk menghadapi masalah Vietnam, bahkan Laird (Menteri Pertahanan) mungkin juga tidak mengetahui tentang rahasia apapun yang direncanakan oleh Nixon. Hal tersebut tentu menimbulkan berbagai pertanyaan dari berbagai kalangan, baik dari pejabat pemerintahan, pers, bahkan dari

---

<sup>156</sup> Hallin, *Op. Cit.*, hal. 186-187.

masyarakat Amerika tentang kebijakan apa yang akan dilakukan oleh Nixon serta mengapa Nixon masih merahasiakan rencana-rencananya.

Dari perbincangan yang ditayangkan dalam program berita *CBS Evening News* tersebut, dapat disimpulkan bahwa *CBS Evening News* mengangkat suatu isu tentang kebijakan apa yang akan dilakukan oleh Nixon untuk menghadapi masalah perang di Vietnam serta berbagai masalah pertentangan perang yang banyak muncul di dalam negeri. Agar isu berita tersebut dapat dibahas secara mendetail serta objektif, maka *CBS Evening News* menghadirkan tiga koresponden CBS dari berbagai tempat. Dari sinilah publik dapat melihat bagaimana suatu kepemimpinan di Amerika Serikat dan publik dapat bebas menganalisa berita yang ditayangkan oleh *CBS Evening News* tersebut.

Sejak tayangan tersebut, maka pada tanggal 16 September Nixon menyatakan telah melakukan penarikan tentara di Vietnam sejak bulan Agustus. Hal tersebut di beritakan selama 2 menit tanpa iklan di *CBS Evening News*.<sup>157</sup> Dengan adanya keputusan Nixon untuk menarik pasukan Amerika dari Vietnam tersebut, maka berbagai pertanyaan mengenai kebijakan Nixon di Vietnam dalam diskusi di *CBS Evening News* pada tanggal 12 September di atas telah terjawab. Rasa penasaran dari Departemen Luar Negeri, Pentagon, serta dari masyarakat Amerika Serikat telah hilang. Dengan kebijakan Nixon untuk menarik pasukan Amerika dari Vietnam membuat dukungan rakyat Amerika Serikat terhadap Nixon untuk mengatasi masalah di Vietnam menjadi naik.

Akan tetapi, setelah itu cerita besar muncul lagi, *CBS Evening News* memberitakan bahwa tentara Amerika Serikat dan Vietnam Selatan telah membantai sekitar 300 penduduk sipil di desa My Lai, Vietnam Selatan, peristiwa tersebut terjadi di tahun 1968 tetapi baru terungkap setahun kemudian. MACV juga terkait dengan kasus penyalahgunaan narkoba, kasus rasial, dan ketidaksiplinan tentara Amerika Serikat. Hal tersebut tentu menjadi berita buruk bagi pemerintahan Nixon dan menghambat upaya Nixon untuk mempercepat negosiasi.

Pada tanggal 3 November, CBS dan NBC menyiarkan video tentang kondisi tentara infantry Amerika Serikat sedang berdiri saat tentara Vietnam

---

<sup>157</sup> *Ibid.* hal. 188.

Selatan sedang menyiksa dan memutilasi musuh yang ditawan. Kemudian Seymour Hers mempublikasikan bahwa tentara Amerika Serikat telah membantai ratusan penduduk Vietnam Selatan di wilayah dekat Da Nang yang bernama My Lai.<sup>158</sup> Laporan dua stasiun televisi tersebut sudah tidak dapat disangkal lagi, karena hal tersebut benar adanya. Robert Hager dari NBC News menceritakan bahwa Mayor dan Letkol tentara AS yang bertugas disana tidak menghentikan tentara Vietnam selatan yang sedang memukuli Viet Cong saat proses interogasi dilakukan. Cerita dari CBS News dinarasikan oleh Don Webster justru lebih mengerikan lagi. Ia menayangkan rekaman video saat tentara Vietnam Selatan menikam seorang tentara NVA, lalu Webster menegaskan lagi bahwa kekejaman yang terjadi benar-benar dilakukan oleh tentara Amerika Serikat dan Vietnam Selatan.<sup>159</sup> Dari kedua pemberitaan tersebut menunjukkan adanya pelanggaran hukum perang yang dilakukan oleh tentara Amerika Serikat dan sekutu dan peristiwa tersebut sangat disayangkan sekali.

Pada tanggal 24 November, *CBS Evening News* melakukan wawancara dengan salah satu anggota Pleton William Calley, yakni Paul Meadlo. Dalam interview tersebut, Meadlo mengatakan bahwa ia sangat menyesal karena telah membunuh sekitar sepuluh atau lima belas penduduk desa seorang diri.<sup>160</sup> Interview tersebut memperkuat hasil foto di My Lai oleh seorang fotografer, Ronald Haeberle. Ia mempublikasikan foto tersebut pada tanggal 20 November, foto tersebut memperlihatkan mayat wanita, anak-anak, dan orang tua sedang tergeletak di sepanjang jalan di desa My Lai.<sup>161</sup> Karena kesalahan yang dilakukan oleh tentara Amerika Serikat dalam kasus My Lai tersebut, jurnalis Morton dalam program *CBS News special reports* (Senin, 29 Maret 1971) mengkritik tentang kebijakan pemerintahan Amerika Serikat yang mengirim tentara-tentara muda yang labil, dan sistem rotasi tentara yang tersendat serta kurang baik. Sejak tahun 1970, penarikan pulang pasukan berdasarkan senioritas atau pangkat mereka bukanlah berdasarkan suatu divisi. Hal tersebut berakibat tentara yang bertugas di Vietnam memiliki pengalaman perang yang minim, sedangkan yang mempunyai

---

<sup>158</sup> Hammond, *Op. Cit.*, hal. 187.

<sup>159</sup> *Ibid.* hal. 187.

<sup>160</sup> *Ibid.* hal. 190.

<sup>161</sup> *Ibid.* hal. 190.

banyak jam terbang justru di rotasi untuk pulang. Menurut Morton, peristiwa My Lai merupakan kesalahan dari sistem di dalam militer Amerika Serikat sehingga muncul berbagai insiden dan blunder dalam perang. Morton juga menyinggung bagaimana kejamnya *My Lai massacre* (pembantaian My Lai) tersebut dan menyinggung nasib para tentara Amerika di Vietnam serta keluarga dan orang tua mereka di dalam negeri.<sup>162</sup>

Selama proses penyelidikan kasus My Lai di bulan Maret, telah diputuskan bahwa 60 persen dari anak buah Calley menjadi pecandu ganja dan penyalahgunaan obat-obatan sehingga memungkinkan untuk melakukan pembantaian tersebut.<sup>163</sup> Pada tanggal 29 Maret 1971, hakim militer menerima pernyataan dari Calley bahwa ia mengaku bersalah dan telah melakukan perencanaan terlebih dahulu untuk melakukan pembantaian dan hakim militer memutuskan Calley untuk dipenjara seumur hidup. Akan tetapi, Calley meminta banding hingga akhirnya Calley memenangkan kasus dalam peradilan dan diputuskan bahwa Calley bebas bersyarat.<sup>164</sup>

Menurut Kolonel Cook, selama tahun 1970 dan 1971, terjadi insiden-insiden perang di Vietnam disebabkan karena kurangnya berpengalaman komandan-komandan pasukan di medan perang, moral tentara Amerika Serikat yang menurun sejak serangan Tet tahun 1968, penyalahgunaan “*drugs*” oleh tentara-tentara di medan perang, seringnya miskomunikasi, dan masalah rasial yang terjadi.<sup>165</sup>

Dalam masalah penyalahgunaan obat-obatan dan ganja yang berlebihan, ditahun 1970 dan 1971 reporter melihat fenomena tersebut dan memberitakannya kepada publik. Salah satu peliputan dari CBS News tentang penyalahgunaan *drugs* dan *marijuana* yaitu pada tanggal 13 November 1970, Gary Sheppard meliput adanya *Pot Party* yang dilakukan oleh anggota-anggota *First Cavalry Division (Air Mobile)* di *Basecamp* (barak pangkalan) Aries, sekitar 60km sebelah utara Saigon. Sheppard melihat pemakaian ganja yang berlebihan (pesta ganja).

---

<sup>162</sup> Transkrip dari program *CBS News special reports* (Senin, 29 Maret 1971). CBS Inc. and The New York Times Company. 1995. *The War In Vietnam: a Multimedia Chronicle from CBS News and The New York Times*. USA: Simon and Schuster Macmillan Digital USA and its Licensors.

<sup>163</sup> Hammond, *Op. Cit.*, hal. 195.

<sup>164</sup> *Ibid.* hal. 200.

<sup>165</sup> *Ibid.* hal. 230.



Reporter bertanya kepada salah satu tentara di sana, “apakah anda khawatir akan diserang?”, tentara menjawab, “tidak, tidak seorang-pun terlihat cemas . . . kami cemas—sangat cemas— tapi tentang hidup . . . kami terus bertahan hidup ketika mengisap ganja.” Lalu Sheppard mengakhiri peliputannya dengan menunjukkan hasil survey bahwa lebih dari 50 persen tentara di Vietnam mengisap ganja.<sup>166</sup>

Peliputan Gary Sheppard tersebut diperkuat dengan pernyataan dari John Steinbeck IV (putra dari novelis John Steinbeck), ia mengatakan bahwa 60 persen tentara Amerika antara usia 19 hingga 27 tahun menggunakan ganja sesukanya, ia juga menambahkan bahwa komandan-komandan militer AS sendiri yang mendistribusikan berbagai obat-obatan seperti “*pep pills*” (*amphetamins*) ke tentara-tentara Amerika yang berada di Vietnam.<sup>167</sup> Saat para tentara Amerika Serikat pergi ke medan perang, memang dibekali oleh berbagai perbekalan, misalnya berbagai senjata yang akan digunakan, berbagai *ransum* (perbekalan makanan untuk prajurit di medan perang), dan heroin dan *amphetamins* yang digunakan untuk mengobati luka tembak serta rasa sakit pada luka tembak tersebut. Akan tetapi, tentara-tentara di Vietnam justru menggunakan obat-obatan tersebut untuk mengurangi rasa sakit dan depresi yang mereka alami di medan perang.

Sejak kasus penyalahgunaan obat-obatan tersebut muncul kepermukaan dengan banyaknya pemberitaan dari media massa terutama dari *CBS Evening News*, maka *Presidential aide* (ajudan presiden), Charles Colson meminta Jenderal Abrams untuk menarik tentara-tentara yang kecanduan obat-obatan untuk pulang ke Amerika lalu mengevakuasinya di sebuah pusat rehabilitasi khusus untuk para tentara. Tahun 1970-1972 banyak tentara yang di evakuasi karena kecanduan obat melebihi tentara yang di evakuasi karena terluka. Penelitian selama bulan September 1971, sekitar 69 persen menggunakan ganja, 31 persen menggunakan narkotika, *amphetamins*, dan obat bius. Pada bulan September 1971, MACV telah mengevakuasi sekitar 250 tentara di Vietnam Selatan karena kecanduan obat-obatan.<sup>168</sup>

---

<sup>166</sup> *Ibid.* hal. 231.

<sup>167</sup> *Ibid.* hal. 180.

<sup>168</sup> *Ibid.* hal. 232.

Meskipun banyak tentara Amerika Serikat yang dievakuasi karena kecanduan drugs dan marijuana, akan tetapi keterlibatan Amerika Serikat dalam perang Vietnam masih terus berlanjut malah peperangan semakin melebar hingga ke negara-negara di sekitar Vietnam. Sesuai janjinya, Nixon tetap berusaha untuk melakukan negosiasi damai dengan Hanoi dan menarik pasukannya dari Vietnam. Akan tetapi, seiring dengan usaha menekan Hanoi melakukan negosiasi, Nixon juga memerintahkan untuk melakukan invasi ke Kamboja dan Laos karena dua negara tersebut merupakan jalur dari tentara Vietnam Utara untuk memasok persediaan logistik perang. Berbagai macam operasi rahasia di Kamboja dan Laos pun dilakukan baik operasi serangan udara maupun operasi dari darat.

Saat Amerika Serikat dan Vietnam Selatan menginvasi Kamboja, ditemukan gudang-gudang tempat penyimpanan senjata tentara Vietnam Utara dan Viet Cong. Antara bulan November 1969 hingga April 1970, berhasil di sita lebih dari 100 ton persediaan senjata Vietnam Utara di Kamboja. Gary Sheppard dari CBS News mengutip keterangan dari seorang tentara Amerika yang tidak diketahui namanya, menyatakan bahwa Amerika Serikat dan sekutu berhasil menyita sebuah gudang berisi kurang lebih untuk enam bulan persediaan militer Vietnam Utara. Selain itu juga berhasil menyita 11,805 senjata, pistol, dan senapan mesin, 170 ton amunisi, serta senapan serbu jenis AK 47.<sup>169</sup>

Pada tahun 1971 dan 1972, ketika Amerika Serikat menginvasi Kamboja dan Laos, pemerintah Amerika Serikat juga memerintahkan untuk menjatuhkan bom Napalm di berbagai wilayah operasi militer baik di Vietnam maupun di Kamboja dan Laos. Untuk memberitakan kepada masyarakat mengenai penggunaan bom napalm tersebut, maka *CBS Evening News* menayangkan rekaman video ketika bom Napalm tersebut di jatuhkan. Peristiwa tersebut terjadi di suatu desa di Vietnam, dalam video tersebut terlihat pesawat AS menjatuhkan bom dan bom tersebut meledak. Lalu muncul lima orang anak kecil yang berlarian di suatu jalan raya untuk menghindari hujan bom napalm, salah seorang dari mereka terdapat seorang anak perempuan yang telanjang bulat dengan luka bakar di seluruh punggung dan tangannya akibat bom napalm tersebut. Penggunaan bom napalm tersebut mendapat kritikan dari masyarakat, pers, dan pengamat politik di

---

<sup>169</sup> *Ibid.* hal. 215.

Amerika Serikat karena dinilai penggunaan bom napalm tersebut merupakan tindakan yang kejam.<sup>170</sup>

Di saat pemerintah Amerika Serikat menyerang Kamboja dan Laos, *CBS Evening News* mempublikasikan dokumen-dokumen rahasia pemerintah saat perang Vietnam dengan judul “*the Selling of the Pentagon*”. Akibatnya reaksi yang muncul adalah dukungan untuk Nixon dapat menangani perang Vietnam menurun 18 poin.<sup>171</sup> Setelah pemberitaan oleh CBS tersebut, juru bicara presiden Agnew melakukan tuduhan ke CBS atas program “*the Selling of the Pentagon*”. Ia berkata bahwa CBS telah membelokkan fakta yang ada. Lalu Frank Stanton (presiden CBS) menjawab bahwa stasiun miliknya tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kode etik jurnalis. CBS terus menyiarkan program tersebut disertai dengan komentar dari beberapa pejabat-pejabat penting di pemerintahan seperti Juru Bicara Presiden, Spiro Agnew; Menteri Pertahanan, Laird; dan orang-orang yang menjabat di kongres seperti F. Edward Hebert. Selama bulan Maret hingga Mei, *the New York Times* mengeluarkan “*the Pentagon Papers*” yang merupakan artikel-artikel untuk mengungkap rahasia-rahasia pentagon sejak keterlibatan Amerika Serikat di perang Vietnam. *The New York Times* pada akhirnya juga mendapat kecaman dari pemerintah.<sup>172</sup>

Penarikan pasukan Amerika Serikat dilakukan terus dari 554,000 tentara di bulan April 1969 dan 141,000 tentara Amerika Serikat juga ditarik dari Vietnam pada awal tahun 1972. Jumlah reporter di Vietnam juga makin berkurang dari 468 menjadi 200 reporter.<sup>173</sup> Di tahun ini pula Nixon memerintahkan untuk tetap membombardir wilayah-wilayah strategis di Vietnam Utara dengan merusak berbagai sarana komunikasi, transportasi, bahkan wilayah-wilayah umum dimana terdapat banyak penduduk sipil seperti sekolah, rumah sakit, pemukiman penduduk ikut menjadi target operasi serangan bom Amerika Serikat. Hal tersebut dilakukan Nixon untuk mendesak Hanoi melakukan negosiasi damai dan menyerahkan tawanan perang Amerika Serikat. Di tahun 1972, Nixon juga

<sup>170</sup> Rekaman video dari *CBS Evening News* dengan judul “Napalm bombing”. CBS Inc. and The New York Times Company. 1995. *The War In Vietnam: a Multimedia Chronicle from CBS News and The New York Times*. USA: Simon and Schuster Macmillan Digital USA and its Licensors.

<sup>171</sup> Hammond, *Op. Cit.*, hal. 250.

<sup>172</sup> *Ibid.* hal. 255.

<sup>173</sup> *Ibid.* hal. 265.

melakukan berbagai kunjungan ke negara-negara di Eropa, Uni Soviet, serta ke China. Hal tersebut merupakan politik diplomatis Nixon untuk menekan Hanoi selain dengan cara serangan udara dan untuk menaikkan posisi tawar Amerika Serikat di perjanjian Paris. Dalam melakukan politik tersebut, Nixon mendapat kritikan di dalam negeri, akan tetapi ia berkata bahwa, “lupakan tentang reaksi dalam negeri. Sekarang adalah waktu yang tepat untuk memukul mereka (Hanoi).”<sup>174</sup>

Tanggal 26 Oktober 1972, Kissinger mendeklarasikan melalui televisi sensasional bahwa perdamaian telah berada di tangan, tetapi ada hal-hal kecil yang masih belum diselesaikan. Walau begitu banyak kecaman datang terhadap Nixon, mereka mempertanyakan apa yang Nixon dapatkan lagi setelah 25,000 tentara Amerika gugur selama beberapa tahun ini, lalu Nixon menjawabnya melalui pidato di televisi, “kita tidak akan menuju sebuah pemilihan (presiden) dalam waktu dekat atau apapun dalam waktu dekat ini,” kata Nixon, “. . . kekuatan kita ada di perjanjian dimana akan ada gencatan senjata . . . kita sedang menuju ke sebuah negosiasi damai dimana negosiasi tersebut sedang berjalan . . .”<sup>175</sup>

Tarik ulur antara Washington, Saigon, dan Hanoi dalam persetujuan negosiasi terus terjadi hingga pada akhirnya tanggal 27 Januari ditanda-tanganilah perjanjian damai yang dikenal dengan *Paris Agreement* di Paris. Saat peristiwa tersebut terdapat lebih dari 385 koresponden termasuk koresponden dari CBS News yang berada di Paris, Vietnam Selatan, dan Vietnam Utara untuk meliput kondisi saat perjanjian tersebut berlangsung dari ketiga tempat tersebut.<sup>176</sup> Seusai perjanjian di tandatangani, Amerika Serikat dan sekutu menarik pasukannya dari Vietnam, akan tetapi tetap dilakukan berbagai operasi, seperti pada 31 Januari tentara Amerika bergerak ke *Ho Chi Minh Trail* di Laos untuk memutus jalur tersebut dan terus membom Kamboja.<sup>177</sup>

Di tahun 1975, pada saat pemerintahan Saigon hampir dikuasai oleh Komunis, penduduk sipil serta tentara Vietnam Selatan berbondong-bondong mengungsi dari wilayah Hue dan wilayah lainnya yang berada di sebelah utara

---

<sup>174</sup> *Ibid.* hal. 272.

<sup>175</sup> *Ibid.* hal. 282.

<sup>176</sup> *Ibid.* hal. 285.

<sup>177</sup> *Ibid.* hal. 289.

Vietnam Selatan ke daerah Da Nang, Da Lat, Pleiku, dan lainnya yang posisinya berada lebih ke selatan lagi.<sup>178</sup> Dalam film CBS News, terlihat penduduk berbondong-bondong mengungsi melewati jalan-jalan utama ke arah bandara-bandara terdekat untuk di evakuasi. Banyak dari mereka mengendarai truk, mobil, sepeda motor, bahkan ada yang berjalan kaki.<sup>179</sup> CBS News juga meliput kondisi pada saat evakuasi berlangsung di landasan udara Da Nang, reporter menyebut kondisi tersebut sebagai “*flight out of hell*” (penerbangan keluar dari neraka), karena kerusuhan terjadi pada saat pesawat Boeing milik Amerika hendak lepas landas dan penduduk Vietnam tetap bersikeras untuk naik ke dalam pesawat sehingga menimbulkan korban jiwa.<sup>180</sup> Pada masa ini Presiden Ford meminta kepada rakyat Amerika untuk membuka pintu masuk bagi para pengungsi Vietnam serta Kamboja.<sup>181</sup> Hingga akhirnya pemberitaan mengenai perang Vietnam tidak lagi menjadi *headline news* dalam program berita *CBS Evening News*. Hal tersebut dikarenakan muncul berbagai kasus lain seperti berhentinya Nixon dari presiden karena terlibat skandal *Watergate* di tahun 1972 sehingga ia digantikan oleh Ford pada tahun 1974 dan peristiwa perjanjian *Camp David* pada tahun 1978.

---

<sup>178</sup> Arlen, *Op. Cit.*, hal. 258.

<sup>179</sup> Rekaman video dari *CBS Evening News* dengan judul “Refugees Flee South From Hue”. CBS Inc. and The New York Times Company. 1995. *The War In Vietnam: a Multimedia Chronicle from CBS News and The New York Times*. USA: Simon and Schuster Macmillan Digital USA and its Licensors.

<sup>180</sup> Rekaman video dari *CBS Evening News* dengan judul “Panic at Da Nang Airport”. CBS Inc. and The New York Times Company. 1995. *The War In Vietnam: a Multimedia Chronicle from CBS News and The New York Times*. USA: Simon and Schuster Macmillan Digital USA and its Licensors.

<sup>181</sup> Hammond, *Op. Cit.*, hal. 290.

## BAB IV

### DAMPAK PEMBERITAAN *CBS EVENING NEWS*

Pemberitaan yang dilakukan oleh *CBS Evening News* mendapatkan berbagai macam reaksi baik dari kalangan pemerintahan, musisi, aktivis-aktivis, maupun dari kalangan anak muda. Sejak perang dimulai, wartawan di Vietnam Selatan terus bertambah dari 40 koresponden di tahun 1964, menjadi 282 pada Januari 1966. Dari jumlah tersebut terdapat 110 wartawan Amerika dan 67 wartawan Vietnam Selatan. Selain dari kedua negara tersebut, banyak pula wartawan yang berasal dari negara-negara lain seperti Inggris, Perancis, Jerman, Korea Selatan, Jepang, India, Kanada, Italia, Australia, Irlandia, Thailand, Denmark, RRC, dan New Zealand.<sup>149</sup> Hal ini memperlihatkan bagaimana pers sangat berperan penting untuk meliput perang dan membentuk opini masyarakat, bukan hanya masyarakat Amerika Serikat, tetapi masyarakat dunia.

Dampak langsung dari televisi juga nampak pada perubahan sikap anak muda Amerika yang makin kritis dalam menilai dan melihat kondisi sosio-politik negaranya. Dengan dimungkinkannya penyebaran berita yang lebih luas dan cepat melalui layar kaca ini, maka tidak heran bila kehadirannya waktu itu secara tidak langsung turut mendorong meningkatnya eskalasi gerakan mahasiswa sepanjang dekade 1960-an dan awal dekade 1970-an. Levine menyebut generasi anak-anak muda ini sebagai “*the first total television generation*” (generasi televisi total yang pertama), karena pada tahun 1950-an hingga 1974, penyebaran penggunaan televisi di keluarga-keluarga Amerika Serikat melonjak pesat dari 13,6 persen menjadi 98 persen. Penyebaran penggunaan televisi yang melonjak pesat tersebut justru membuat kepercayaan anak-anak muda terhadap lembaga-lembaga sosial menurun.<sup>150</sup>

Menurut Michael J. Arlen, dalam bukunya yang berjudul *Living Room War* menyebutkan bahwa pada tahun 1967, sekitar 60 persen orang-orang Amerika

---

<sup>149</sup> Hammond, *Op. Cit.*, hal. 63.

<sup>150</sup> Ali Lamhari, *Dinamika Gerakan Mahasiswa di Amerika Serikat (1964-1973)*. (skripsi, Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2004), hal 108.

Serikat mendapatkan berita paling banyak tentang perang vietnam berasal dari televisi. Dalam bukunya, Arlen juga mengatakan bahwa tepat pada pukul 7.00 PM, banyak publik Amerika Serikat yang menonton dan menanti Walter Cronkite memberitakan tentang perang vietnam dalam acara *CBS Evening News*, mereka biasa duduk di depan televisi setelah pulang dari rutinitas keseharian mereka.<sup>151</sup> Melalui layar televisi, *CBS Evening News* memperlihatkan tontonan tentang kegiatan tentara dan reporter CBS di Vietnam, situasi peperangan yang terjadi, kegelisahan serta ketakutan terpancar dari raut wajah tentara Amerika yang terlihat masih muda (sekitar 19-25 tahun). Dentuman bom dan desingan peluru senapan yang terdengar di sana-sini, korban-korban perang yang tewas maupun yang terluka, bahkan berbagai kejahatan perang yang dilakukan oleh tentara Amerika terhadap tawanan perang maupun penduduk sipil di Vietnam juga menjadi tontonan rakyat Amerika. Oleh karena itu, banyak para pengamat media dan militer mengatakan bahwa televisi telah menghadirkan suasana baru (yaitu suasana perang yang seakan-akan nyata) dalam setiap rumah di Amerika Serikat, kemudian lebih dikenal sebagai *Living-Room War*.

Pemberitaan yang dilakukan oleh *CBS Evening News* tentang perang di Vietnam berakibat dengan munculnya kritikan dari publik yang hampir selalu menyudutkan pemerintah Amerika Serikat. Hal tersebut terjadi karena Amerika Serikat dinilai telah melakukan kesalahan dengan terlibat dalam perang Vietnam. Para jurnalis termasuk jurnalis CBS melihat makin banyak kesalahan yang dilakukan oleh Amerika dengan munculnya berbagai insiden yang terjadi saat perang berlangsung.

Sesuai dengan peran dari jurnalis yaitu untuk memberitakan suatu peristiwa (dan biasanya jurnalis selalu mencari tahu peristiwa yang bersifat kontroversi dan penuh konflik), kemudian mereka menambahkan pemberitaan tersebut dengan suatu pernyataan atau tanggapan dan menginterview beberapa narasumber yang terkait dengan suatu peristiwa yang sedang terjadi. Semakin besar konflik yang terkandung dalam pemberitaan tersebut maka rating stasiun televisi tersebut menjadi naik pula. Intinya, untuk menjadi lebih baik atau menjadi lebih buruk, televisi memainkan peran penting dalam kebijakan Amerika Serikat

---

<sup>151</sup> Arlen, *Op. Cit.*, hal. 6.

di Vietnam dan membuat publik Amerika menentang perang serta menentang politik pemerintah Amerika di Vietnam.<sup>152</sup>

Berbagai gerakan protes yang dilakukan oleh kalangan mahasiswa dan pelajar dikarenakan mereka merasa takut untuk pergi ke medan perang dan berpikir untuk apa kita berperang di Vietnam, sehingga mereka pun menolak untuk ikut wajib militer dan membuat gerakan anti-perang. Berbagai alasan yang dikemukakan oleh mahasiswa dan pelajar tersebut disebabkan oleh adanya berbagai pemberitaan yang hadir di televisi, termasuk pemberitaan yang dilakukan oleh *CBS Evening News*. Mereka menonton situasi peperangan dengan sangat kejam dan mengerikan tanpa sensor sama-sekali. Terlebih lagi, harapan untuk meraih kemenangan dalam perang menjadi pupus pasca serangan besar-besaran yang dilakukan oleh NVA (*North Vietnamese Army*) dan Viet Cong pada hari raya Tet, serta pasca pertempuran di Khe Sanh tahun 1968. Mental serta moral dari militer dan pemerintah turun drastis, dukungan dari rakyat terhadap pemerintah pun makin menurun.

Menurut sumber-sumber yang ditemukan, periode perang Vietnam terbagi menjadi dua yaitu periode Pre-Tet (tahun 1965-1967) dan Post-Tet (tahun 1968-1975). Berdasarkan salah satu hasil survey pada periode pre-Tet mengatakan bahwa 62 persen mendukung AS dan yakin bahwa kemenangan akan berada di pihak Amerika Serikat dan Vietnam Selatan, 28 persen mengatakan kemenangan akan berada di tangan Vietnam Utara, sedangkan 10 persen tidak memberikan jawaban apa-apa.<sup>153</sup> Sementara pada periode post-Tet jumlah publik yang tidak mendukung Johnson dalam perang meningkat dari 47 persen menjadi 63 persen pada akhir bulan Februari 1968.<sup>154</sup>

Ketika peristiwa Teluk Tonkin terjadi pada tahun 1964, Johnson meminta dukungan masyarakat Amerika Serikat untuk mengirimkan pasukan ke Vietnam. Awalnya sebagian besar rakyat Amerika setuju untuk mendukung perang, akan tetapi hal tersebut hanya berlangsung sebentar. Sejak Akhir 1965 pada saat *CBS Evening News* mulai gencar memberitakan perang, pelan-pelan pengikisan

---

<sup>152</sup> Hallin, *Op. Cit.*, hal. 105

<sup>153</sup> *Ibid.* hal. 122.

<sup>154</sup> *Ibid.* hal. 122.



dukungan rakyat terhadap perang mulai terjadi. Max Frankel mencoba mendeskripsikan bagaimana gerakan protes tersebut bergerak dan berkembang:

*As protest moved from the left groups, the anti-war groups, into the pulpits, into the Senate—with Fulbright, Gruening and others—as it became a majority opinion, it naturally picked up coverage.*

*Max Frankel.<sup>155</sup>*

Awalnya perang Vietnam hanya ditentang oleh sebagian kecil dari populasi Amerika. Mereka yang menolak keterlibatan Amerika di Vietnam terbagi dalam 3 kategori, yaitu: (1) orang-orang dengan sayap kiri yang menginginkan kemenangan di tangan NLF (*National Liberation Front*), seperti organisasi *Students For a Democratic Society* (SDS)<sup>156</sup>; (2) orang-orang pecinta damai yang menentang semua peperangan, dan (3) kaum liberal yang percaya bahwa cara terbaik untuk menghentikan berkembangnya komunisme adalah dengan memberi kesempatan pada pemerintahan demokrasi bukannya pada pemerintahan yang otoriter. Senator Fullbright merupakan salah satu tokoh dari pejabat pemerintahan saat itu yang menentang keterlibatan Amerika Serikat di Vietnam, ia mengadakan semacam pidato anti-perang di berbagai sekolah, kampus, bahkan melalui televisi secara nasional di Amerika Serikat. Tujuan dari Fullbright jelas untuk mengajak pelajar dan mahasiswa yang saat itu telah peka dan kritis terhadap pemerintah untuk menentang perang dan membuat perdamaian.

Protes-protes perang tidak hanya berasal dari kalangan mahasiswa radikal dan kelompok kiri saja, tetapi juga berasal dari kalangan musisi dan band terkenal di Amerika Serikat, seperti Scott Mc Kenzie, Bob Dylan, The Doors, Joan Baez, dan Jimi Hendrix berlomba-lomba menciptakan lagu yang bertemakan anti perang. Tak ketinggalan pula musisi dari Eropa di antaranya adalah The Beatles, The Who, dan Rolling Stones. Lagu “*Blowin in the wind*” ciptaan Bob Dylan bahkan

<sup>155</sup> *Ibid*, hal. 162.

<sup>156</sup> Merupakan gerakan kiri radikal pecahan dari *League for Industrial Democracy* (LID), SDS berdiri sejak tahun 1959. dalam manifestonya SDS mengkritik system politik Amerika Serikat atas kegagalannya menjaga perdamaian nasional dan mengatasi penyakit social yang terjadi di masyarakat seperti rasisme, materialisme, militerisme, kemiskinan dan eksploitasi. SDS juga mampu membangkitkan hampir seluruh kampus di Amerika Serikat menjadi kampus politik dan untuk tergabung dalam gerakan anti perang. (*Loc. Cit.* Majalah Angkasa, hal. 103).

memuncaki tangga 40 lagu terpopuler di Amerika saat itu karena di anggap sebagai ikon perlawanan.<sup>157</sup> Tanggal 15-18 Agustus 1969 empat pemuda *hippies* yaitu John Roberts, Joel Roseman, Artie Kornfield, dan Michael Lang mampu mengadakan sebuah pertunjukan musik berskala raksasa di Sullivan Country, Bethel di New York. Mereka menggelar sebuah konser musik yang disebut *Woodstock*. Konser musik tersebut dihadiri oleh sekitar 500 ribu (ada pula berbagai sumber yang mengatakan sekitar 750 ribu) anak muda yang selama tiga hari tanpa putus disuguhi berbagai musik dari puluhan musisi dan band yang semuanya mengangkat tema anti perang. Dalam pemberitaan di media massa konser itu disebut sebagai “*Three Days of Peace and Music*” (Tiga Hari Perdamaian dan Musik). Protes perang juga muncul dari kaum-kaum kulit hitam seperti Martin Luther King Jr., Muhammad Ali; para veteran perang; dan kelompok-kelompok lainnya. Slogan mereka yang terkenal adalah *Make a Peace Not War* (membuat sebuah perdamaian bukan peperangan).<sup>158</sup>

Ketika perang berlanjut, makin banyak orang-orang yang turun ke jalan untuk menentang perang, mereka juga menentang penggunaan senjata kimia seperti bom napalm dan *agent orange*.<sup>159</sup> Selain itu, mereka juga menentang berbagai penyiksaan serta berbagai kejahatan perang lainnya yang dilakukan oleh tentara Amerika di Vietnam. Mengingat banyaknya peristiwa yang diberitakan oleh *CBS Evening News* serta reaksi yang muncul, maka berikut ini akan dibahas mengenai pemberitaan-pemberitaan yang di anggap kontroversial dan berpengaruh dalam pembentukan opini publik serta penentuan kebijakan pemerintah Amerika Serikat di Vietnam. Kasus-kasus tersebut antara lain adalah reaksi terhadap peliputan Morley Safer di desa Cam Ne tahun 1965, reaksi Johnson dan gerakan anti-perang pasca serangan Tet di tahun 1968, reaksi terhadap peliputan CBS News tentang pembantaian di desa My Lai tahun 1969, reaksi terhadap pengungkapan dokumen-dokumen rahasia pemerintah oleh CBS News.

---

<sup>157</sup> *Ibid.* hal. 103.

<sup>158</sup> *Ibid.* hal. 103-104.

<sup>159</sup> *Agent Orange* merupakan senjata kimia yang digunakan oleh Amerika Serikat di dalam perang Vietnam. Akibat dari penggunaan senjata kimia tersebut adalah kerusakan hutan-hutan di Vietnam. Selama perang Vietnam Amerika Serikat telah melepaskan senjata tersebut sejak tahun 1968 hingga 1971. (*Ibid.* hal. 111).

#### IV. 1. Reaksi Terhadap Kasus Peliputan Oleh Morley Safer di Cam Ne (1965)

Tanggal 3 Agustus tentara Amerika Serikat melakukan sebuah operasi ke wilayah Cam Ne dengan perintah “*overcome and destroy*” (kuasai dan hancurkan). Operasi tersebut di perintahkan untuk menghancurkan beberapa perbatasan pedesaan, lumbung-lumbung padi, tempat-tempat persembunyian bawah tanah, dan gubuk-gubuk tempat tinggal Viet Cong. Dalam operasi ini, Morley Safer (reporter dari CBS) dan juru kamerannya yang bernama Ha Tue Can (seorang Vietnam), berhasil meliput serta merekam kejadian tersebut dan melihat kenyataan bahwa seorang komandan tentara Amerika Serikat di lapangan memerintahkan pasukannya untuk membakar habis semua rumah di desa Cam Ne tersebut setelah pasukan AS mendapat perlawanan dari Viet Cong yang bersembunyi di sana. Pasukan AS pun membalas serangan dengan meluncurkan roket, granat, dan senapan mesin, lalu tentara AS pun membakar habis sekitar 150 rumah penduduk dan membunuh penduduk sipil tak bersenjata yang diduga Viet Cong. Beberapa hari kemudian peliputan Safer tersebut segera dikirim ke stasiun televisi CBS untuk ditayangkan dalam *CBS Evening News*.<sup>160</sup> Berbagai reaksi pun muncul akibat pemberitaan tersebut. Reaksi awal yang muncul adalah dari Kepala Humas MACV (*Military Assistance Command Vietnam*), Kolonel Legare yang mengatakan bahwa tentara AS tidak pernah membakar rumah penduduk, akan tetapi video rekaman dari Safer dan komentarnya menunjukkan keadaan yang sebenarnya dan mendominasi berbagai pemberitaan pada saat itu.

Mengenai peristiwa di desa Cam Ne, Jenderal Westmoreland (komandan tertinggi MACV) sangat percaya bahwa CBS News mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap pembentukan sikap masyarakat Amerika Serikat dan cerita Safer tentu akan membentuk opini publik untuk menentang perang. Westmoreland menyadari akan kekuatan CBS, maka ia meminta Legare untuk mempertimbangkan apakah mungkin jika pemerintah memberi reporter televisi suatu pembatas gerak (dalam hal ini maksudnya adalah sensor), karena menurut Westmoreland sangat memungkinkan sekali apabila reporter-reporter ini dapat membongkar kredibilitas pemerintah. Dengan adanya rencana dari Westmoreland

---

<sup>160</sup> Hammond, *Op. Cit.*, hal. 59.

untuk mensensor berbagai macam editorial, analisis- analisis berita, serta hal-hal yang merugikan pemerintah baik dari koran maupun dari televisi mengenai perang di Vietnam, Legare menganggap bahwa hal itu akan “memperkosakan” amandemen pertama. Jika hal tersebut terjadi, maka kongres, publik, dan pers mungkin akan bersatu untuk melawan presiden dan menentang perang.<sup>161</sup> Hal tersebut sudah tentu akan menyulitkan pemerintahan Johnson.

Nampaknya hal yang dikhawatirkan Legare pun hampir terjadi. Beberapa hari setelah pemberitaan Safer ditayangkan oleh CBS lewat layar tabung, Lyndon Johnson segera menghubungi presiden CBS, Frank Stanton untuk membicarakan masalah tersebut dan setelah di adakan pertemuan panjang untuk membahas masalah pemberitaan Safer, diputuskan bahwa pemberitaan Safer tersebut tetap ditayangkan dalam *CBS Evening News*, disertai dengan pemberitaan mengenai reaksi yang timbul akibat pemberitaan Safer tersebut.<sup>162</sup>

Sementara itu, protes melawan kebodohan dan kekejaman akan peperangan di Vietnam dilakukan oleh pelajar dan mahasiswa di Amerika Serikat dimulai pelan-pelan di dalam universitas di California, Universitas Berkeley sejak tahun 1964 hingga tahun 1965. Di tahun-tahun berikutnya gerakan anti-perang tersebut semakin besar dan luas seiring dengan intensitas peperangan di Vietnam yang makin meningkat. Pada tahun ini, SDS (*Students For a Democratic Society*) mulai memimpin dan mensponsori sejumlah organ mahasiswa lainnya, baik dari kelompok-kelompok beraliran marxis (seperti *Young Socialist Alliance*, *Progressive labor*, dan *Dubois Club*) maupun kelompok-kelompok pasifis-radikal seperti *Student Peace Union* (SPU), untuk melakukan aksi anti-perang Vietnam.<sup>163</sup>

Pada bulan Desember 1967, dalam rangka kampanye pemilihan presiden di periode berikutnya, Johnson bersedia melakukan interview dengan CBS News. Dalam interview tersebut, Johnson mengatakan bahwa musuh belum pernah menang sama sekali di medan peperangan. Akan tetapi mereka masih mencoba mencari cara untuk mengalahkan pasukan Amerika. MACV pun berhasil mengamankan jalan-jalan utama di utara dan selatan di Vietnam Selatan,

---

<sup>161</sup> *Ibid.* hal. 61.

<sup>162</sup> Hallin, *Op. Cit.*, hal. 132.

<sup>163</sup> Lamhari, *Op. Cit.*, hal 99.

perbatasan antara Kamboja dengan Vietnam Selatan yang menjadi DMZ (*Demilitarized Zone*) berhasil diamankan.<sup>164</sup> Walau keterangan dari Johnson menyatakan bahwa Amerika Serikat akan memenangkan peperangan, tetapi gerakan protes perang di Amerika Serikat justru bertambah besar sejak tahun 1966. Pada tahun 1967, kemarahan sekaligus ketakutan para mahasiswa akan perang memuncak ketika Presiden Johnson mengumumkan bahwa anak muda yang menjadi mahasiswa harus menguti wajib militer. Ketakutan akan dikirim ke Vietnam menghantui para mahasiswa. Perlawanan mahasiswa pun lebih difokuskan pada gerakan anti perang dan perlawanan dilakukan dari kampus ke kampus.

Senator Fulbright juga terus melakukan semacam penyuluhan dan kampanye anti perang di kampus-kampus dan sekolah-sekolah, tujuannya adalah untuk mengajak dan menyadarkan masyarakat Amerika bahwa terlibat dalam perang Vietnam adalah tindakan yang sia-sia. Selain itu, Senator Thurston Morton dari Kentucky dan anggota kongres Thomas P. "Tip" O'Neal dari Massachusetts mengecam keterlibatan Johnson di Perang Vietnam. Dalam siaran di televisi, Dean Rusk, Walter Rostow, dan William P. Bundy menegaskan bahwa musuh makin meningkatkan kekuatannya, dan jika Amerika Serikat gagal untuk menyelamatkan Vietnam Selatan, maka seluruh Asia Tenggara pun dalam bahaya.<sup>165</sup>

#### **IV. 2. Reaksi Johnson Dan Gerakan Anti-perang Pasca Serangan Tet.**

Peristiwa serangan Tet pada tahun 1968 merupakan peristiwa paling penting dalam sejarah keterlibatan Amerika Serikat di perang Vietnam dan dalam sejarah pemberitaan perang Vietnam oleh *CBS Evening News*. Tet juga merupakan periode di mana aktifitas jurnalistik meningkat dengan luar biasa, persentase berita televisi dengan editorial jurnalis dan komentar-komentar dari jurnalis naik dari 5,9 persen pada pre-Tet menjadi 20 persen selama dua bulan pasca Tet. Walter Cronkite, merupakan seorang pemimpin redaksi dari *CBS Evening News* berangkat ke Vietnam untuk meliput serangan Tet tersebut secara langsung.

<sup>164</sup> Hammond, *Op. Cit.*, hal. 107.

<sup>165</sup> *Ibid.* hal. 108.

Sepulangnya dari Vietnam, yaitu pada bulan Februari, Cronkite kembali membawakan berita untuk *CBS Evening News* dengan memberitakan komentar dan kritikan terhadap peristiwa Tet dan pemerintah Amerika Serikat dalam suatu editorialnya yang berjudul “*We Are Mired In Stalemate*” (kita telah terjebak dalam lumpur).<sup>166</sup>

Dalam editorial tersebut, Cronkite menegaskan bahwa Amerika Serikat telah terjebak dalam kebuntuan di perang Vietnam. Amerika Serikat telah masuk terlalu dalam di perang yang seharusnya bukan perang bagi Amerika Serikat, dan bila di teruskan akan dapat menjadi bencana bagi Amerika Serikat sendiri dan bagi dunia. “Bila kita terus memborbardir musuh dengan bom-bom dan senjata yang kita punya, lalu bernegosiasi, itu akan percuma saja”, kata Cronkite. Menurut Cronkite, lebih baik keluar dahulu dari Vietnam lalu melakukan negosiasi damai, bukan hanya untuk kemenangan semata, tapi sebagai kehormatan bagi orang-orang yang terus bertahan hidup dan berjanji untuk mempertahankan demokrasi dan melakukan yang terbaik yang mereka mampu.

Tet tampak dalam berita di *CBS Evening News* sebagai sebuah peristiwa yang dramatis dan membawa malapetaka, ditambah dengan suatu statement dari Cronkite yang berakibat pada pembentukan opini publik dan pada kebijakan pemerintah Amerika. Reaksi presiden Johnson setelah melihat pernyataan dari Cronkite tersebut yaitu berkata, “*it’s over*” (selesai sudah), lalu Johnson melanjutkan, “*If I’ve Lost Cronkite, I’ve lost middle America [sic!]*”<sup>167</sup> (jika saya kehilangan Cronkite, saya kehilangan setengah Amerika). Setelah tersiarnya laporan berita dari Cronkite tersebut, pada tanggal 31 Maret, Johnson melakukan pidato melalui seluruh stasiun televisi secara nasional. Dua hari kemudian ia pun memutuskan untuk menghentikan serangan bom ke Vietnam Utara dan berencana untuk mulai membahas negosiasi damai dengan Hanoi, selain itu Johnson juga menolak pencalonan dirinya pada pemilihan presiden berikutnya. Dari pernyataan tersebut, kita dapat melihat bagaimana kekuatan Cronkite sebagai jurnalis handal untuk memberitakan perang Vietnam dengan penuh dramatis dan membentuk opini publik Amerika Serikat. Menurut David Halberstam (seorang jurnalis dari

---

<sup>166</sup> *Loc. Cit.* Simon M, Dennis.

<sup>167</sup> *Ibid.*

*New York Times*), hal tersebut merupakan pertama kalinya dalam sejarah Amerika Serikat bahwa sebuah perang dideklarasikan berakhir oleh seorang pembawa berita, bukan oleh seorang presiden.<sup>168</sup>

Serangan Tet tersebut tentu menimbulkan efek yang sangat besar bagi tentara Amerika Serikat di Vietnam, pemerintahan Amerika Serikat sendiri, serta masyarakat Amerika yang sejak tahun 1965 telah disajikan tontonan perang yang brutal di rumah mereka masing-masing. Moral tentara Amerika Serikat yang mengalami kerusakan, mental mereka yang menurun, tentara-tentara tersebut selalu dihantui depresi dan ketakutan karena pintu kematian seakan telah di depan mereka. Para jurnalis kemudian mengasumsikan bahwa kekalahan militer AS di Vietnam telah dekat, militer Amerika Serikat telah dikalahkan oleh Vietnam Utara. Pertama kalinya dan dilakukan dengan singkat, begitulah gambaran mengenai merosotnya mental tentara Amerika setelah serangan Tet tersebut. Cronkite juga melaporkan bahwa, “Viet Cong dalam sekejap mengalahkan militer AS”.<sup>169</sup>

Di dalam negeri, perang Tet ini terus diperdebatkan, survey tanggapan masyarakat terhadap perang tersebut terus dibuka, yaitu menyetujui Johnson untuk kembali lagi menjadi Presiden menurun menjadi 36 persen (pasca-Tet) dari 48 persen (pre-Tet). Mendukung Johnson untuk menangani Perang Vietnam menurun menjadi 26 persen (post-Tet) dari 39 persen (pre-tet). Tanggapan bahwa Johnson melakukan banyak kesalahan dalam Perang Vietnam menaik menjadi 49 persen (post-tet) dari 45 persen (pre-tet).<sup>170</sup>

Tanggapan-tanggapan masyarakat tersebut dikarenakan adanya pemberitaan dari berbagai media (termasuk *CBS Evening News*). Peristiwa tersebut selalu hadir di media setiap pagi dan malam hari dengan pemberitaan secara blak-blakan tanpa ada yang disensor dan apa adanya sesuai peristiwa itu terjadi. Terutama pemberitaan melalui televisi, dimana publik Amerika Serikat dapat melihat secara jelas bagaimana kejamnya perang di Vietnam dan kejahatan perang disana. Rakyat menilai bahwa Amerika Serikat tidak mempunyai strategi apa-apa untuk mengakhiri perang dan pemboman oleh Amerika pun dilakukan

---

<sup>168</sup> Hallin, *Op. Cit.*, hal. 168.

<sup>169</sup> *Ibid.* hal. 171.

<sup>170</sup> *Loc. Cit.* Simon M, Dennis.

secara brutal. Ketidakpuasan masyarakat terutama kalangan muda Amerika Serikat dilakukan dengan jalan menggalang gerakan Anti-Perang dan melakukan protes-protes terhadap pemerintah. Gerakan anti-perang tersebut dilakukan dengan cara aksi duduk (*sit-in*) dan para siswa melakukan aksi tersebut di berbagai kota besar dan sekolah-sekolah serta kampus-kampus di Amerika Serikat. Contohnya adalah pada tanggal 10 Mei 1968, Universitas Columbia di duduki oleh ribuan mahasiswanya selama enam hari. Selain mengutuk atas pembunuhan tokoh persamaan hak dari kulit hitam, Martin Luther King Jr., mereka juga memprotes proyek riset *Institute For Defense Analysis* (IDA) yang hanya digunakan untuk kepentingan industri militer. Rektor Universitas Columbia, Grayson Kirk menolak tuntutan tersebut dan membawa polisi setempat untuk masuk kampus dengan tujuan untuk membubarkan demonstrasi dan menangkap para demonstran.<sup>171</sup> Selain itu, mahasiswa dan pelajar yang tergabung dalam organisasi *Students For a Democratic Society* (SDS) turun ke jalan-jalan utama di Chicago dekat dengan acara *Democratic National Convention* (Konvensi Nasional Demokrat) dilaksanakan. Tuntutan para demonstran tersebut adalah menuntut pemerintah untuk segera menyelesaikan perang dengan cara menarik tentara dari Vietnam dan melakukan negosiasi damai dengan Hanoi. Pada saat peristiwa tersebut, terjadi kerusuhan yang antara petugas polisi dengan para demonstran, berbagai demonstran yang terdiri dari remaja-remaja pelajar dan mahasiswa di tangkap serta dipukuli oleh pihak yang berwajib. David Schoumacher, reporter dari CBS News berhasil meliput peristiwa tersebut.<sup>172</sup>

#### **IV.3. Reaksi Terhadap Kasus Peliputan My Lai (1969)**

Pada tahun 1969 muncul pemberitaan kontroversial yang hadir dalam layar tabung di tiap rumah masyarakat Amerika Serikat. Pemberitaan tersebut mengenai kejahatan perang berupa pembantaian penduduk sipil di desa My Lai dan penyiksaan terhadap tawanan perang oleh tentara Amerika Serikat dan sekutu. CBS dan NBC menyiarkan video tentang kejahatan perang yang dilakukan oleh tentara Amerika Serikat dan Vietnam Selatan tersebut. Dari kedua pemberitaan

---

<sup>171</sup> *Loc. Cit.* Majalah Angkasa, hal. 103.

<sup>172</sup> Arlen, *Op. Cit.*, hal. 238.



tersebut menunjukkan adanya pelanggaran hukum perang yang dilakukan oleh tentara Amerika Serikat dan sekutu dan peristiwa tersebut sangat disayangkan sekali.

Dengan adanya pemberitaan dari CBS dan NBC tersebut, pemerintah Amerika Serikat segera melakukan tindakan untuk menutupi berita tersebut. MACV berusaha untuk menemui Hager (reporter dari NBC yang meliput peristiwa di My Lai) dan Webster (reporter dari CBS yang juga meliput peristiwa di My Lai) untuk segera memblokir berita tersebut, tapi kedua reporter tersebut menolak. Departemen Pertahanan juga mencoba menghubungi kantor pusat dari NBC dan CBS untuk meminta salinan video tersebut dan menghapus beberapa bagian dalam video rekaman tersebut. Akan tetapi, nampaknya NBC memberikan video tersebut dan CBS menolaknya. “Saya paham maksud anda”, kata presiden CBS News, Richard S. Salant, “tetapi kita harus menjaga peran kita sebagai jurnalis.” “Seperti buku catatan seorang reporter, sangat rahasia.”<sup>173</sup>

Peristiwa pembantaian di My Lai menjadi perhatian dunia internasional. Ronald Ridenhour, seorang veteran perang saat Perang Dunia II mendengar berita tersebut dan mengirimkan surat ke Jenderal Westmoreland serta orang-orang di kongres untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut. Akhirnya, dari hasil penyelidikan terbukti bahwa tanggal 16 Maret 1968 sekelompok pasukan dari kesatuan Company C, Batalion ke-1, infantri ke-20, Brigade ke-11, dan infantri dari divisi ke-23 telah membantai sekitar 350 penduduk sipil di suatu perkampungan di Vietnam Selatan.<sup>174</sup> Dari laporan tersebut, menunjukkan bahwa Departemen Pertahanan ternyata telah menyembunyikan segalanya, akan tetapi cepat atau lambat semuanya pasti akan terungkap. Setelah proses investigasi dilaksanakan, maka Letnan William Calley terbukti menjadi seorang yang bertanggung jawab atas kasus pembantaian di My Lai.

Segala kejadian pada masa Nixon masih berusaha untuk di tutup-tutupi oleh pemerintah agar publik Amerika Serikat tidak tahu dan stabilitas nasional tidak terganggu. Akan tetapi, pada akhirnya rahasia-rahasia tersebut akan terbongkar juga, seperti kata Diplomat AS di Vientiane, Laos, mengatakan bahwa

---

<sup>173</sup> Hammond, *Op. Cit.*, hal. 188.

<sup>174</sup> *Ibid.* hal. 188.

“bagaimana anda bisa menyembunyikan semua ini?. .ini seperti mencoba menyembunyikan seekor gajah di bawah sapu tangan.”<sup>175</sup> Oleh karena itu, begitu banyak publik yang menonton *CBS Evening News* dan mengetahui kasus-kasus seperti kasus My Lai yang memang sesungguhnya benar terjadi dan tidak menyimpang dalam pemberitaannya. Tentu saja pasca pemberitaan ini sentimen anti-perang akan terus meningkat di dalam negeri dan dukungan perang makin berkurang. Kasus pembantaian ini akan menjadi sebuah isu politik yang besar di Amerika .<sup>176</sup> Akibat terungkapnya kasus My Lai tersebut, maka pada bulan September-Oktober 1969, opini publik tentang Nixon menjadi menurun dari 65 persen menjadi 56 persen.

Pada tanggal 3 November, Nixon berpidato dalam semua televisi nasional yang dikenal dengan *address to nation* (pidato kepada bangsa). Dalam pidato tersebut, ia menjelaskan cara Amerika Serikat untuk keluar dari perang di Vietnam, ia juga menegaskan untuk meminta dukungan dari seluruh rakyat Amerika Serikat serta dari kalangan yang ia sebut sebagai *the Great Silent Majority*. Efek dari pidato Nixon tersebut adalah pada tanggal 15 November, sekitar 250 ribu rakyat Amerika Serikat melakukan *long march* (gerakan berjalan kaki) ke Washington, hal tersebut merupakan demonstrasi terbesar saat itu.<sup>177</sup> Berbagai pemuka agama juga ikut melakukan protes diantaranya adalah Pemuka Agama Katolik Roma dari Boston, Kardinal Richard Cushing; Presiden Dewan Sinagog Amerika, Rabbi Jacob Rudin; Sekretaris Jenderal Dewan Gereja Dunia, Pendeta Eugene Carson Blake.<sup>178</sup> Pasca gerakan protes tersebut, Nixon menjanjikan kepada masyarakat untuk segera menarik pasukan dari Vietnam, dan hal itu terbukti dengan Nixon menarik pasukannya menjadi 200.000 tentara di akhir tahun 1969.<sup>179</sup>

Howard Schuman mempelajari studi dalam hal pergerakan anti perang. Schuman membandingkan sikap siswa dan publik mengenai peperangan di Vietnam. Isu yang berkembang berdasarkan studi Schuman adalah “apa yang

---

<sup>175</sup> *Ibid.* hal. 161.

<sup>176</sup> *Ibid.* hal. 200.

<sup>177</sup> *Ibid.* hal. 174-175.

<sup>178</sup> *Ibid.* hal. 173.

<sup>179</sup> *Ibid.* hal. 175.

sedang kita lakukan kepada orang Vietnam” dan “apa yang telah dilakukan orang Vietnam terhadap kita”. Oleh karena itu, Nixon menjanjikan apa yang diinginkan oleh publik, yaitu untuk mengakhiri perang dan menciptakan perdamaian. Nixon mengajukan kebijakan *Vietnamization*, yaitu program penyatuan Vietnam Utara dengan Selatan melalui cara negosiasi damai serta meningkatkan kekuatan tentara Vietnam Selatan dan pemerintahannya yang dikenal dengan “*Peace with honor*” (damai dengan terhormat). Nixon menginginkan melakukan perdamaian di Vietnam dengan atas prakarsa Amerika dan dengan tujuan tetap membendung Komunisme di Vietnam, akan tetapi sambil mengusahakan upaya damai dan penarikan tentara, AS tetap berusaha menghancurkan Vietnam Utara dengan memborbardir Vietnam Utara, Kamboja, dan Laos yang di lewati oleh *Ho Chi Minh Trail* (jalur Ho Chi Minh). Situasi di dalam negeri bertambah buruk ketika Nixon memilih untuk menginvasi Kamboja dan Laos, masyarakat dan para pengamat lainnya melihat bahwa Nixon tidak berusaha untuk menyelesaikan perang tetapi justru membuat perang tersebut semakin lebar. Protes tentang perang vietnam justru makin meningkat dan tidak dapat dikendalikan, Amerika Serikat sedang terpecah belah, *civil war* (perang saudara) pada masa Lincoln seakan terulang kembali.

#### **IV.4. Reaksi Terhadap Invasi Militer AS ke Kamboja dan Laos Serta Pengungkapan Dokumen-Dokumen Rahasia Pemerintah Oleh CBS News.**

Dalam sebuah pembicaraan khusus antara Presiden Nixon dan Henry Kissinger mengenai perang di Vietnam dan penyerangan ke Laos, Nixon mengatakan bahwa, “musuh terburuk kita sepertinya berasal dari pers.”<sup>180</sup> Hal tersebut sangat dirasakan oleh Nixon bagaimana kekuatan pers termasuk CBS News dalam membentuk opini publik dan menekan pemerintah untuk menarik tentara dari Vietnam.

Kekuatan CBS News tersebut dapat ditunjukkan pada saat pemerintah Amerika Serikat menjalankan program untuk menarik tentara Amerika dari Vietnam, CBS justru mempublikasikan dokumen-dokumen rahasia pemerintah

---

<sup>180</sup> *Ibid*, hal. 249.

saat perang Vietnam dengan judul “*the Selling of the Pentagon*”. Akibatnya reaksi yang muncul adalah dukungan untuk Nixon untuk menangani perang Vietnam menurun dengan sangat drastis.<sup>181</sup> Setelah pemberitaan oleh CBS tersebut, juru bicara presiden Agnew Spiro melakukan tuduhan ke CBS atas program “*the Selling of the Pentagon*”. Ia berkata bahwa CBS telah membelokkan fakta yang ada. Lalu Frank Stanton (presiden CBS) menjawab bahwa stasiun miliknya tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kode etik jurnalis. CBS lalu terus menyiarkan program tersebut disertai dengan komentar dari orang-orang kongres seperti Laird dan F. Edward Hebert. Dalam kasus ini banyak tuduh-menuduh yang terjadi karena CBS telah menolak untuk memberikan editorial “*the Selling of the pentagon*” kepada pemerintah. Lalu selama bulan Maret hingga Mei, *the New York Times* juga mengeluarkan “*the Pentagon Papers*” yang merupakan artikel-artikel untuk mengungkap rahasia-rahasia pentagon sejak keterlibatan Amerika Serikat di perang Vietnam. *The New York Times* pada akhirnya juga mendapat kecaman dari pemerintah.<sup>182</sup>

Perang Vietnam pada masa Nixon terus berlanjut dan protes akan penghentian perang semakin besar dan desakan kepada Nixon semakin banyak untuk melakukan negosiasi damai di Vietnam. Oleh karena itu, dalam program *Vietnamization*, Nixon menunjuk Henry Kissinger sebagai seorang Penasihat Keamanan Nixon untuk menjadi wakil dari Amerika Serikat untuk melakukan negosiasi damai dengan Vietnam Utara, selain itu Nixon juga menempuh langkah hukum yang tegas terhadap para aktivis anti-perang dan mahasiswa radikal guna membenahi ketertiban umum di dalam negeri. Titik “klimaks” dari berbagai gerakan untuk memprotes perang adalah pada tanggal 4 Mei 1970, ketika empat mahasiswa di *Kent State of University*, Ohio terbunuh pada saat para mahasiswa “berbenturan” dengan tentara nasional di Ohio pada saat aksi protes berlangsung. Sembilan mahasiswa yang lainnya mengalami luka-luka karena mendapat berbagai serangan bahkan tembakan dari aparat keamanan setempat. Peristiwa di Kent State tersebut mendapatkan tanggapan dari rakyat Amerika secara nasional. Sepuluh hari kemudian 2 pelajar tewas setelah terjadi protes perang di *Jackson*

---

<sup>181</sup> *Ibid.* hal. 250.

<sup>182</sup> *Ibid.* hal. 255.

*State College* in Mississippi. Meletusnya gerakan mahasiswa di Kent State tersebut membuat isu anti-perang Vietnam, yaitu satu-satunya isu yang masih tersisa dan mendasari gerakan mahasiswa Amerika tetap meluas dalam skala nasional. Begitu isu utama ini berakhir, seiring itu pula gerakan mahasiswa perlahan memudar.

Tanggal 26 Oktober 1972, Kissinger mendeklarasikan melalui televisi bahwa perdamaian telah berada di tangan, tetapi ada hal-hal kecil yang masih belum diselesaikan. Walau begitu banyak kecaman datang terhadap Nixon, mereka mempertanyakan apa yang Nixon dapatkan lagi setelah 25,000 tentara Amerika gugur selama beberapa tahun ini?, lalu Nixon menjawabnya melalui pidato di televisi, “kita tidak akan menuju sebuah pemilihan (presiden) dalam waktu dekat atau apapun dalam waktu dekat ini,” kata Nixon, “. . . kekuatan kita ada di perjanjian dimana akan ada gencatan senjata . . . kita sedang menuju ke sebuah negosiasi damai dimana negosiasi tersebut sedang berjalan . . . .”<sup>183</sup> Pada tahun 1973, perjanjian damai yang dikenal dengan *Paris Agreement* ditandatangani oleh Amerika Serikat, Vietnam Utara, dan Vietnam Selatan. Usai perjanjian damai disetujui, pada tahun 1975, Vietnam dapat bersatu di bawah pemerintahan Vietnam Utara.

Dari penjelasan mengenai keempat peristiwa dan pemberitaan CBS Evening News di atas menunjukkan reaksi-reaksi yang muncul dari berbagai kalangan dan akhirnya berakibat pada perubahan sosial masyarakat Amerika dan perubahan kebijakan pemerintah Amerika. Berbagai aksi protes perang pun usai seiring dengan keluarnya Amerika dari “lumpur” di Vietnam, selain itu para aktivis dan organisasi-organisasi mahasiswa radikal telah kehilangan isu-isu nasional untuk melancarkan berbagai gerakan protes terhadap pemerintah. Selain karena kehilangan isu nasional, merosotnya gerakan mahasiswa juga dikarenakan perkembangan gerakan mahasiswa yang makin brutal dan anarkis. Banyaknya teror dan pengeboman yang sering dilancarkan justru mengurangi simpati dari masyarakat luas dan dari massa pendukungnya sendiri.

---

<sup>183</sup> *Ibid.* hal. 282.

## BAB V

### KESIMPULAN

Perang Vietnam merupakan lembaran kelam dalam sejarah Amerika Serikat yang seakan-akan ingin dilupakan karena pada kenyataannya Amerika Serikat tidak pernah menang dalam perang tersebut. Amerika justru menanggung banyak kenyataan pahit akibat perang tersebut. Untuk pertama kalinya dalam perang Vietnam, televisi dapat meliput peperangan secara langsung dari medan perang tanpa ada sensor militer, dan untuk pertama kalinya pula seorang jurnalis dan sebuah program berita malam berperan dalam menentukan kebijakan pemerintah Amerika untuk menghentikan perang. Televisi sebagai media baru dalam kehidupan masyarakat Amerika memang telah menggeser peran surat kabar serta radio yang telah lebih dulu muncul sebagai penyalur berita. Pada waktu perang Vietnam berlangsung, televisi dengan berbagai kelebihanannya telah berperan besar untuk memberikan informasi tentang perang tersebut kepada rakyat Amerika.

Dalam durasi tayang selama tiga puluh menit, *CBS Evening News* dengan Walter Cronkite sebagai pembawa beritanya turut berperan dalam memberitakan kondisi perang Vietnam kepada masyarakat Amerika Serikat. Cronkite berhasil memberitakan kondisi perang serta mengungkap berbagai kebohongan serta informasi yang ditutup-tutupi oleh pemerintah, seperti dalam kasus pembakaran desa Cam Ne, peristiwa penyerangan pada hari raya Tet, pembantaian penduduk sipil di desa My Lai, pengungkapan berbagai rahasia di Pentagon dan sebagainya. *CBS Evening News* secara tidak langsung ikut berperan dalam berbagai gerakan anti-perang yang terjadi di Amerika Serikat; menentukan kebijakan pemerintah Amerika Serikat, seperti kebijakan untuk menarik mundur tentara AS dan

pelaksanaan usaha perdamaian, serta ketika Lyndon B. Johnson memutuskan untuk menolak pencalonan dirinya pada pemilihan presiden tahun 1969-1973.

Sejak tahun 1965 hingga 1967, pemberitaan di CBS News menunjukkan bahwa CBS mendukung kebijakan pemerintah Amerika Serikat untuk terlibat dalam perang di Vietnam. Pemberitaan dalam *CBS Evening News* memperlihatkan bagaimana *good guys shooting reds* (pria-pria terbaik menembaki orang-orang merah). Selain itu, tema-tema pemberitaan mengenai upaya Amerika untuk menghancurkan komunisme demi perdamaian dunia menjadi suatu tema besar dan *CBS Evening News* menyajikan tema tersebut kepada masyarakat Amerika melalui layar kaca. Penggunaan kata-kata komunisme atau *the reds* (si merah) juga masih banyak dijumpai dalam berbagai pemberitaan *CBS Evening News* pada tahun 1965 hingga 1967. Grafik-grafik harian mengenai hujan bom yang diluncurkan Amerika Serikat dan jumlah korban tewas selalu hadir dalam pemberitaan *CBS Evening News*. Program berita ini juga turut menggambarkan citra Amerika Serikat sebagai “malaikat penyelamat” dan Vietnam Utara sebagai “iblis”. Akibat dari penggambaran citra tersebut, banyak masyarakat Amerika Serikat yang setuju terhadap kebijakan Johnson di Vietnam dengan alasan untuk mendukung penumpasan komunisme dari dunia. Di akhir tahun 1967, CBS mulai mempertanyakan berbagai kebijakan pemerintah Amerika Serikat di Vietnam dan mengapa Amerika Serikat harus ikut campur dalam perang yang seharusnya bukanlah perang mereka. Segalanya mulai berubah ketika memasuki tahun 1968, *CBS Evening News* justru selalu memilih topik berita mengenai *pacification* (perdamaian), topik tersebut digunakan oleh CBS untuk menentang kebijakan pemerintah Amerika Serikat di Vietnam. Selama tiga puluh menit, program berita ini menayangkan berbagai macam pemberitaan, sesi interview dengan berbagai narasumber yang paham tentang topik yang akan dibahas, dan disertai komentar atas kebijakan pemerintah dari jurnalis maupun langsung dari narasumber.<sup>168</sup>

---

<sup>168</sup> Hallin, *Op. Cit.*, hal. 204.

Kemunculan peristiwa Tet pada tahun 1968 merupakan titik balik dari semua pemberitaan dalam program berita *CBS Evening News* (mungkin juga dalam media massa yang lain), titik balik dari berbagai kebijakan pemerintah Amerika Serikat, serta titik balik dari kondisi sosial dalam masyarakat Amerika. Pada periode pra-Tet, pemberitaan dari *CBS Evening News* masih menunjukkan dukungannya terhadap pemerintah, karena euforia akan kemenangan pada Perang Dunia II dan Perang Korea masih terasa dan optimisme bahwa perang di Vietnam dapat dimenangkan oleh Amerika masih besar. Selain itu rasa ingin menumpas komunisme pun masih kental dalam berbagai pemberitaan di *CBS Evening News*. Menurut Daniel C. Hallin, dalam bukunya yang berjudul *the Uncensored War: Media and Vietnam* bahwa image pemberitaan di televisi (termasuk di *CBS Evening News*) sangat berbeda bila dibandingkan pada periode pra-Tet (1962-1967) dengan pasca-Tet (1968-1975), yaitu:

1. “Perang adalah tanggung jawab nasional”. Pada periode pra-Tet, dalam pemberitaan di televisi selalu terdapat kata-kata “ini adalah perang kita” atau “perang kita bersama”, maksudnya bahwa perang Vietnam adalah perangnya Amerika dan juga perangnya masyarakat Amerika dan menjadi tanggung jawab masyarakat Amerika. Namun, pada periode pasca-Tet tidak ada lagi kata-kata “ini perang kita” atau yang lain, yang ada hanyalah “perang...” tanpa kita, yang menyatakan bahwa perang Vietnam adalah perang orang-orang Vietnam sendiri, sebaiknya Amerika tidak perlu ikut campur dalam perang tersebut.
2. “Perang adalah tradisi Amerika”. Perang memang seakan-akan menjadi tradisi dari bangsa Amerika. Dalam sejarahnya Amerika selalu diliputi oleh peperangan. Rakyat Amerika Serikat selalu merindukan masa-masa kemenangan pada Perang Dunia I, perang Dunia II, dan Perang Korea. Namun, pada perang Vietnam, Amerika Serikat seakan-akan ingin melupakannya dan menyingkirkannya dari tradisi. Begitu pula dalam pemberitaan di televisi, pada periode pra-Tet kemenangan Amerika Serikat terus ditayangkan dengan peliputan dari jurnalis yang penuh semangat dan

**Universitas Indonesia**



optimis, namun pada periode pasca-Tet pemberitaan justru menunjukkan pesimis bila Amerika dapat memenangkan perang, dan ingin perang segera usai.

3. “Perangnya pria sejati”. Ungkapan ini selalu hadir saat-saat perang, di mana seseorang dapat dikatakan pria sejati apabila ia terjun ke dalam perang, dan apabila ia gugur di medan perang maka ia gugur sebagai pahlawan dan sebagai pria sejati. Namun, pada periode pasca-Tet, pemberitaan di televisi tidak satupun terdengar ungkapan “mereka telah terluka-luka dan berdarah-darah, tetapi itulah yang mereka inginkan, karena mereka ingin menjadi pria sejati.”<sup>169</sup>

Pada periode pra-Tet dukungan publik terhadap pemerintah juga masih kuat, walaupun telah muncul berbagai gerakan anti-perang dalam skala kecil. Berbagai kebijakan pemerintah diterapkan dengan tujuan memenangkan peperangan, karena pada saat itu sebagian besar masyarakat AS mendukung pemerintah. Namun, pada periode pasca-Tet, dukungan publik maupun pers (termasuk *CBS Evening News*) terhadap pemerintah mulai luntur, berbagai macam pemberitaan dalam *CBS Evening News* mulai menunjukkan rasa pesimis terhadap perang dan banyak kecaman terhadap kebijakan pemerintah Amerika di Vietnam. Pada periode ini ideologi anti-komunis yang telah ada dalam benak jurnalis dan masyarakat Amerika Serikat seakan-akan pudar begitu saja. *CBS Evening News* berhasil “mengangkat” suatu peristiwa, lalu berhasil membentuk opini publik sehingga gerakan-gerakan perdamaian dan kemanusiaan pun banyak bermunculan. Hal tersebut ditandai dengan menurunnya dukungan publik terhadap pemerintah Amerika dan berbagai macam gerakan protes terjadi hampir di seluruh wilayah di Amerika Serikat. Oleh karena itu, pada masa ini dapat dikatakan sebagai “perang sipil kedua” di Amerika Serikat.

Dalam menjalankan perannya sebagai pers, *CBS Evening News* kerap mendapatkan berbagai kecaman dan tekanan dari pemerintah; misalnya seperti

---

<sup>169</sup> *Ibid*, hal 175-178.

pada pemberitaan pembakaran desa di Cam Ne, kasus pembantaian di My Lai serta pada kasus *the Selling of the Pentagon* (menjual Pentagon). Tekanan-tekanan tersebut muncul dikarenakan pemberitaan yang dilakukan oleh *CBS Evening News* dinilai dapat menurunkan kredibilitas pemerintah di mata rakyat Amerika dan mengganggu keamanan nasional. Namun, dengan mengacu pada kode etik jurnalisme, peran sebagai pers, serta bersandar pada Amandemen Pertama, maka pemberitaan tersebut tetap ditayangkan oleh CBS.

Dalam penjelasan dari skripsi ini dapat disimpulkan bahwa *CBS Evening News* mampu menyampaikan berbagai informasi yang diperlukan bagi rakyat Amerika, membentuk opini rakyat sehingga memunculkan berbagai gerakan anti-perang, menuntut pemerintah Amerika untuk menarik tentara dari Vietnam dan melakukan usaha damai. Berbagai keberhasilan tersebut dikarenakan dengan hadirnya Walter Cronkite<sup>170</sup> sebagai pembawa berita dan kepala redaksi dari program berita ini. Cronkite menyajikan siaran *CBS Evening News* dengan memperpanjang durasi tayang dari 15 menit hingga 30 menit. Ia juga menyampaikan berita dengan sangat informatif dan aktual, selain itu Cronkite juga menghadirkan berbagai narasumber untuk diwawancarai sehingga dapat menarik perhatian sebegini besar rakyat Amerika untuk terus menonton dan menikmati tayangan *CBS Evening News*. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila program berita ini menempati rating pertama pilihan pemirsa untuk kategori program berita malam sejak tahun 1962 hingga 1981. Keberhasilan-keberhasilan di atas menunjukkan bahwa program berita ini merupakan bagian dari pers di Amerika Serikat dan telah berfungsi sebagaimana layaknya Lembaga Keempat dengan tetap bersandar pada Amandemen Pertama yang menjamin kebebasan berbicara, berpendapat, pers, dan hak untuk menegur pemerintah.

---

<sup>170</sup> Walter Cronkite dijuluki sebagai "*the most trusted man in America*" (orang paling dipercaya di Amerika). Ia dikenal sebagai seorang jurnalis yang aktual, akurat, dan sesuai dengan fakta. (*Loc. Cit.* Albert Auster).

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku:

- Arlen, J. Michael. (1982). *Living-Room War*. New York: Penguin Books.
- Ayers, Bill. (2009). *Fugitive Days: Memoirs of an Antiwar Activist*. Boston: Beacon Press.
- Basuki, Wishnu. (1995). *Pers Dan Penguasa: Pembocoran Pentagon Papers Dan Pengungkapan Oleh New York Times*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Campbell, Richard., dan Christopher R. Martin., Bettina Fabos. (2005). *Media and Culture: an Introduction to Mass Communication*. (Ed. ke-4). Boston: Bedford/St. Martin's.
- Cooper, Chester L. (1970). *The Lost Crusade: America in Vietnam*. New York: Cornwall Press.
- Daum, W. Andreas., et.al. (2003). *America, the Vietnam War, And the World*. UK: Cambridge University Press.
- Departemen Luar Negeri Amerika Serikat. (2004). *Garis Besar Sejarah Amerika*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi.
- Departemen Luar Negeri Amerika Serikat. (2003). *Mencari Media Yang Bebas Dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi.
- Dunham, B. Corydon. (1997). *Fighting for the First Amendment: Stanton of CBS vs. Congress and the Nixon White House*. New York: Praeger.
- Edmons, O Anthony. (1998). *The Wars In Vietnam*. Connecticut: Greenwood Press.

- Findling, John E., Thackeray, Frank W. (1996). *Events That Changed America in the Twentieth Century*. Connecticut: Greenwood Press.
- Gans, J. Herbert. (2005). *Deciding What's News: A Study of CBS Evening News, NBC Nightly News, Newsweek, and Time (Medill Visions of the American Press)*. USA: Northwestern University Press.
- Guan, Ang Cheng. (2004). *Ending the Vietnam War: the Vietnamese Communists' Perspective*. London dan New York: Routledge Curzon.
- Hallin, C Daniel. (1986). *The Uncensored War: the Media and Vietnam*. California: University of California Press.
- Hammond, M. William. (1998). *Reporting Vietnam: Media and Military at War*. Kansas: University Press of Kansas.
- Kovach, Bill., Rosentiel Tom. (2003). *Sembilan Elemen Jurnalisme*. Jakarta: Pantau.
- Kuswandi, wawan. (1996). *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lacouture, Jean. (1966). *Vietnam: Between Two Truces*. New York: Vintage Books.
- McWilliams, C John. (2000). *The 1960s Cultural Revolution*. Connecticut: Greenwood Press.
- Moise, E Edwin. (1996). *Tonkin Gulf and the Escalation of the Vietnam War*. North Carolina: University of North Carolina Press.
- Nolan, W Keith. (1983). *Battle For Hue Tet, 1968*. California: Presidio Press.
- Oglesby, Carl. (2008). *Ravens in the Storm: A Personal History of the 1960s Anti-War Movement*. USA: Scribner.

Overholser, Geneva., Jamieson H. Kathleen. (2005). *The Press*. New York: Oxford University Press.

Pendergast, Sara., Pendergast, Tom. (2002). *Bowling, Beatniks, and Bell-Bottoms: Pop Culture of 20<sup>th</sup>-Century America*. New York, USA: Thompson and Gale.

Sandman, Peter M., David M. Rubin., dan David B. Sachsman. (1972). *Media: an Introductory Analysis of American Mass Communications*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.,

Sheehan, Neil., *et.al.* (1971). *The Pentagon Papers*. New York. USA: Bantam Books, Inc.,

Sloan W. David. (2008). *The Media in America: a History*. (Ed. Ke-7). Alabama: University of Alabama/Vision Press.

Tindall, George Brown., David E. Shi. (1992). *America: A Narrative History*. New York: W.W. Norton and Company.

Wibowo, Fred. (1997). *Dasar-dasar Produksi Program Televisi*. Jakarta: Grasindo.

#### **Sumber Majalah:**

Majalah Angkasa Edisi Koleksi. (2009). *Vietnam War: Perang Darat Di Belantara Vietnam*. Jakarta: P.T. Gramedia.

#### **Sumber dalam bentuk CD-ROM:**

CBS Inc. and The New York Times Company. (1995). *The War In Vietnam: a Multimedia Chronicle from CBS News and The New York Times*. USA: Simon and Schuster Macmillan Digital USA and its Licensors. (CD-ROM).

**Universitas Indonesia**

**Sumber Internet:**

Albert Auster. "Walter Cronkite: U.S. Broadcast Journalist". <http://www.museum.tv/archives.htm>. Diakses pada tanggal 24 Juni 2009, pukul 20.32 WIB

Auster, Albert. "Columbia Broadcasting System: U.S. Network". <http://www.museum.tv/archives.htm>. Diakses pada tanggal 24 Juni 2009, pukul 20.17 WIB.

Butche, Robert. "CBS Evening News At War". <http://newsroom-magazine.com/2009/media/network-tv/cbs-evening-news-at-war/.htm>. Diakses pada tanggal 3 Desember 2009, pukul 16.02 WIB.

Leydoig. "Ernst Werner Fredrik Alexanderson". [http://www.ieeeahn.org/index.php/Ernst F. W. Alexanderson.htm](http://www.ieeeahn.org/index.php/Ernst_F._W._Alexanderson.htm). Diakses pada tanggal 10 Desember 2009, pukul 11.19 WIB.

Schorr, Daniel. "Walter Cronkite". <http://www.famoustexans.com/waltercronkite.htm>. Diakses pada tanggal 6 September 2009, pukul 20.38 WIB.

Transkrip dari pelaporan berita Walter Cronkite dalam *CBS Evening News* tanggal 27 Februari 1968. "Walter Cronkite's 'We Are Mired in Stalemate' Broadcast, February 27, 1968". <http://www.facultystaff.richmond.edu.htm>. Diakses pada tanggal 24 Juni 2009, pukul 21.32 WIB.

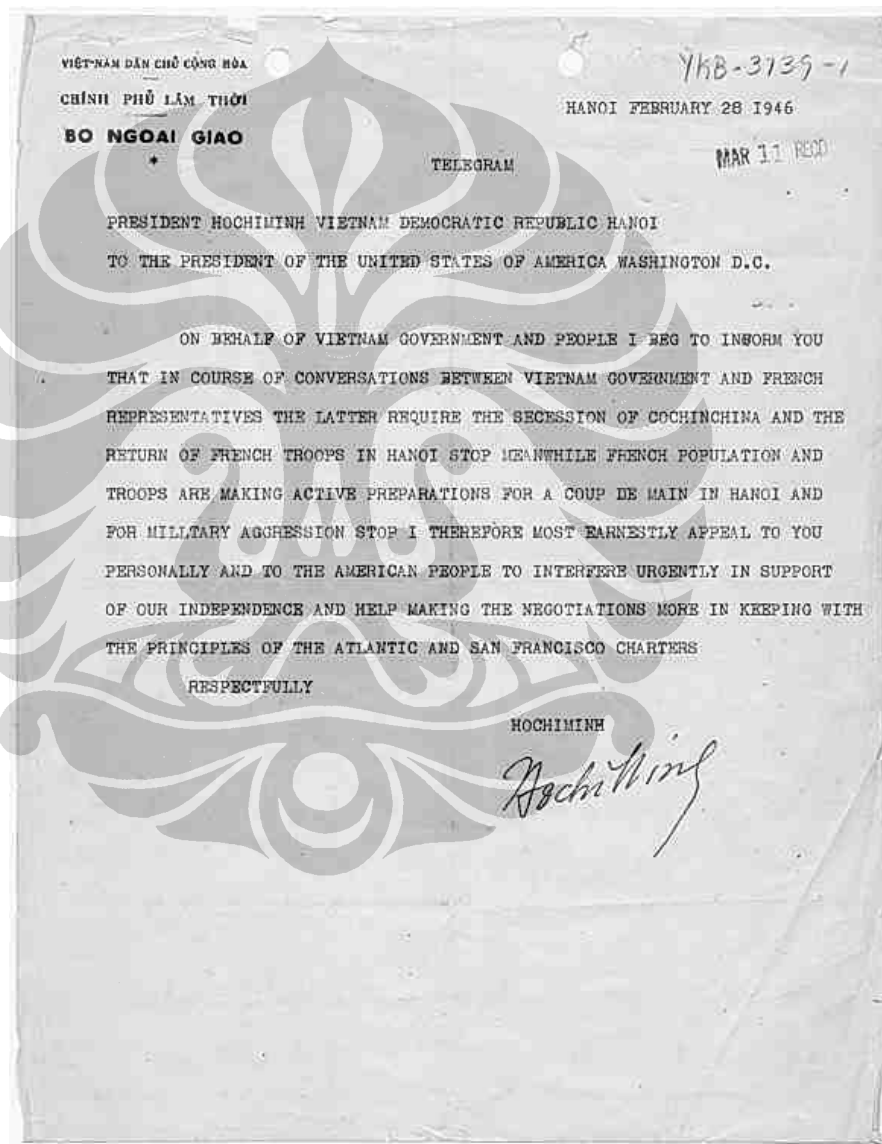
**Sumber tidak terbit:**

Lamhari, Ali. (2004). *Dinamika Gerakan Mahasiswa di Amerika Serikat (1964-1973)*. Skripsi. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

## LAMPIRAN

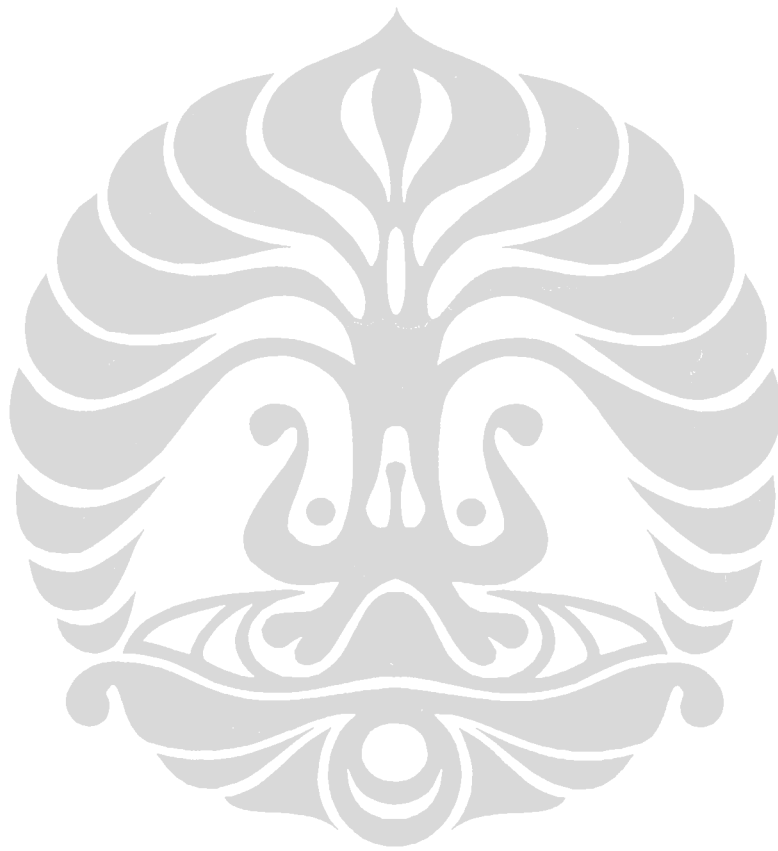
### ARSIP DAN DOKUMEN:

Lampiran 1.



**Sumber:** <http://www.paperlessarchives.com>

Dokumen di atas merupakan surat Ho Chi Minh kepada Presiden Amerika Serikat. Dalam surat ini Ho meminta dukungan presiden Amerika atas kemerdekaan Vietnam, selain itu, Ho juga meminta Amerika untuk membantu upaya negosiasi antara Vietnam dengan Prancis dan menghalangi Perancis yang berniat menjajah kembali Vietnam.





## Lampiran 2.

September 2, 1963

**President John F. Kennedy Excerpt  
Of Interview with Walter Cronkite**

TRANSCRIPT

MR. CRONKITE: Mr. President, the only hot war we've got running at the moment is of course the one in Vietnam, and we have our difficulties there, quite obviously.

THE PRESIDENT: I don't think that unless a greater effort is made by the Government to win popular support that the war can be won out there. In the final analysis, it is their war. They are the ones who have to win it or lose

it. We can help them, we can give them equipment, we can send our men out there as advisers, but they have to win it, the people of Vietnam, against the Communists.

We are prepared to continue to assist them, but I don't think that the war can be won unless the people support the effort and, in my opinion, in the last 2 months, the government has gotten out of touch with the people. The repressions against the Buddhists, we felt, were very unwise. Now all we can do is to make it very clear that we don't think this is the way to win. It is my hope that this will become increasingly obvious to the government, that they will take steps to try to bring back popular support for this very essential struggle.

MR. CRONKITE: Do you think this government still has time to regain the support of the people?

THE PRESIDENT: I do. With changes in policy and perhaps with personnel I think it can. If it doesn't make those changes, I would think that the chances of winning it would not be very good.

MR. CRONKITE: Hasn't every indication from Saigon been that President Diem has no intention of changing his pattern?

PRESIDENT: If he does not change it, of course that is his decision. He has been there 10 years and, as I say, he has carried this burden when he has been counted out on a number of occasions.

Our best judgment is that he can't be successful on this basis. We hope that he comes to see that, but in the final analysis it is the people and the government itself who have to win or lose this struggle. All we can do is help, and we are making it very clear, but I don't agree with those who say we should withdraw. That would be a great mistake. I know people don't like Americans to be engaged in this kind of an effort. Forty-seven Americans have been killed in combat with the enemy, but this is a very important struggle even though it is far away.

We took all this - made this effort to defend Europe. Now Europe is quite secure. We also have to participate - we may not like it - in the defense of Asia.

MR. CRONKITE: Mr. President, have you made an assessment as to what President de Gaulle was up to in his statement on Vietnam last week?

THE PRESIDENT: No. I guess it was an expression of his general view, but he doesn't have any forces there or any program of economic assistance, so that while these expressions are welcome, the burden is carried, as it usually is, by the United States and the people there. But I think anything General de Gaulle says should be listened to, and we listened.

What, of course, makes Americans somewhat impatient is that after carrying this load for 18 years, we are glad to get counsel but we would like a little more assistance, real assistance. But we are going to meet our responsibility anyway.

It doesn't do us any good to say, "Well why don't we all just go home and leave the world to those who are our enemies."

General de Gaulle is not our enemy. He is our friend and candid friend -

**Universitas Indonesia**

and, there, sometimes difficulty – but he is not the object of our hostility.

MR. CRONKITE: Mr. President, the sending of Henry Cabot Lodge, who after all has been a political enemy of yours over the years at one point or another in your career; and his – sending him out to Saigon might raise some speculation that perhaps you trying to keep this from being a political

THE PRESIDENT: No. Ambassador Lodge wanted to go out to Saigon. If he were as careful as some politicians are, of course, he would not have wanted to go there. He would have maybe liked to have some safe job. But he is energetic and he has strong feelings about the United States and, surprisingly as it seems, he put this ahead of his political career. Sometimes politicians do those things, Walter.

MR. CRONKITE: Thank you very much, Mr. President.

© 1940-1995 CBS, Inc. All rights reserved.

**Sumber:** CBS Inc. and The New York Times Company. 1995. *The War In Vietnam: a Multimedia Chronicle from CBS News and The New York Times*. USA: Simon and Schuster Macmillan Digital USA and its Licensors.

Dokumen di atas merupakan percakapan antara Cronkite dengan Presiden Kennedy. Dalam percakapan tersebut Kennedy membahas mengenai peperangan antara Vietnam Utara dengan Selatan. Kennedy berpendapat bahwa peperangan tersebut bukanlah perangnya AS, tetapi AS dapat membantu Vietnam Selatan dengan cara memberikan bantuan berupa peralatan perang, penasihat-penasihat militer, dan lainnya. Akan tetapi, Vietnam Selatan harus memenangkan peperangan untuk melawan komunis. Kennedy juga menyinggung masalah pemberontakan biksu Buddha terhadap pemerintahan Diem, menurut Kennedy Diem harus mengambil simpati rakyat dan meredakan pemberontakan biksu Buddha tersebut. Kennedy juga mengatakan bahwa AS akan membantu memecahkan segala permasalahan di Vietnam Selatan demi mempertahankan Asia dari ancaman Komunisme.

Lampiran 3.

## WALTER CRONKITE'S "WE ARE MIRED IN STALEMATE" BROADCAST, FEBRUARY 27, 1968

Tonight, back in more familiar surroundings in New York, we'd like to sum up our findings in Vietnam, an analysis that must be speculative, personal, subjective. Who won and who lost in the great Tet offensive against the cities? I'm not sure. The Vietcong did not win by a knockout, but neither did we. The referees of history may make it a draw. Another standoff may be coming in the big battles expected south of the Demilitarized Zone. Khe Sanh could well fall, with a terrible loss in American lives, prestige and morale, and this is a tragedy of our stubbornness there; but the bastion no longer is a key to the rest of the northern regions, and it is doubtful that the American forces can be defeated across the breadth of the DMZ with any substantial loss of ground. Another standoff. On the political front, past performance gives no confidence that the Vietnamese government can cope with its problems, now compounded by the attack on the cities. It may not fall, it may hold on, but it probably won't show the dynamic qualities demanded of this young nation. Another standoff.

We have been too often disappointed by the optimism of the American leaders, both in Vietnam and Washington, to have faith any longer in the silver linings they find in the darkest clouds. They may be right, that Hanoi's winter-spring offensive has been forced by the Communist realization that they could not win the longer war of attrition, and that the Communists hope that any success in the offensive will improve their position for eventual negotiations. It would improve their position, and it would also require our realization, that we should have had all along, that any negotiations must be that -- negotiations, not the dictation of peace terms. For it seems now more certain than ever that the bloody experience of Vietnam is to end in a stalemate. This summer's almost certain standoff will either end in real give-and-take negotiations or terrible escalation; and for every means we have to escalate, the enemy can match us, and that applies to invasion of the North, the use of nuclear weapons, or the mere commitment of one hundred, or two hundred, or three hundred thousand more American troops to the battle. And with each escalation, the world comes closer to the brink of cosmic disaster.

Universitas Indonesia

To say that we are closer to victory today is to believe, in the face of the evidence, the optimists who have been wrong in the past. To suggest we are on the edge of defeat is to yield to unreasonable pessimism. To say that we are mired in stalemate seems the only realistic, yet unsatisfactory, conclusion. On the off chance that military and political analysts are right, in the next few months we must test the enemy's intentions, in case this is indeed his last big gasp before negotiations. But it is increasingly clear to this reporter that the only rational way out then will be to negotiate, not as victors, but as an honorable people who lived up to their pledge to defend democracy, and did the best they could.

This is Walter Cronkite. Good night.

**Sumber:** <http://www.facultystaff.richmond.edu.htm>. Di akses pada tanggal 24 Juni 2009, pukul 21.32. WIB.

Dalam pernyataan Cronkite di atas, ia menegaskan bahwa Amerika Serikat telah terjebak dalam kebuntuan di perang Vietnam. Amerika Serikat telah masuk terlalu dalam di perang yang seharusnya bukan perang bagi Amerika Serikat, dan apabila diteruskan akan dapat menjadi bencana bagi Amerika Serikat sendiri dan bagi dunia. “Bila kita terus memborbardir musuh dengan bom-bom dan senjata yang kita punya, lalu bernegosiasi, itu akan percuma saja”, kata Cronkite. Menurut Cronkite, cara yang lebih rasional adalah lebih baik Amerika Serikat menarik pasukannya terlebih dahulu dari Vietnam lalu melakukan negosiasi damai, bukan hanya untuk kemenangan semata, tapi sebagai kehormatan bagi orang-orang yang terus bertahan hidup dan berjanji untuk mempertahankan demokrasi dan melakukan yang terbaik yang mereka mampu. Pernyataan Cronkite tersebut berdampak bagi kebijakan Johnson untuk memulai menarik tentara Amerika Serikat dari Vietnam.

Lampiran 4.

## **Johnson Won't Run, 4/1/68**

April 1, 1968

Johnson Says He Won't Run

By TOM WICKER

Special to The New York Times

WASHINGTON, March 31 — Lyndon Baines Johnson announced tonight: "I shall not seek and I will not accept the nomination of my party as your President."

Later, at a White House news conference, he said his decision was

"completely irrevocable."

The President told his nationwide television audience:

"What we have won when all our people were united must not be lost in partisanship. I have concluded that I should not permit the Presidency to become involved in partisan decisions."

Mr. Johnson, acknowledging that there was "division in the American house," withdrew in the name of national unity, which he said was "the ultimate strength of our country."

"With American sons in the field far away," he said, "with the American future under challenge right here at home, with our hopes and the world's hopes for peace in the balance every day, I do not believe that I should devote an hour or a day of my time to any personal partisan causes or to any duties other than the awesome duties of this office, the Presidency of your country."

*Humphrey Race Possible*

Mr. Johnson left Senator Robert F. Kennedy of New York and Senator Eugene J. McCarthy of Minnesota as the only two declared candidates for the Democratic Presidential nomination.

Vice President Humphrey, however, will be widely expected to seek the nomination now that his friend and political benefactor, Mr. Johnson, is out of the field. Mr. Humphrey indicated that he would have a statement on his plans tomorrow.

The President informed Mr. Humphrey of his decision during a conference at the latter's apartment in southwest Washington today before the Vice President flew to Mexico City. There, he will represent the United States at the signing of a treaty for a Latin-American nuclear-free zone.

*Surprise to Aides*

If Mr. Humphrey should become a candidate, he would find most of the primaries foreclosed to him. Only those in the District of Columbia, New Jersey and South Dakota remain open.

Therefore, he would have to rely on collecting delegates in states without primaries and on White House support if he were to head off Mr. Kennedy and Mr. McCarthy.

Former Vice President Richard M. Nixon is the only announced major candidate for the Republican nomination, although Governor Rockefeller has said that he would accept the nomination if drafted.

Mr. Johnson's announcement tonight came as a stunning surprise even to close associates. His main political strategists were informed of what was coming just before Mr. Johnson went on national television at 9 P.M. with a prepared speech on the war in Vietnam.

As the speech unfolded, it appeared to be a strong political challenge to Mr. Kennedy and Mr. McCarthy, announcing measures that they had been advocating.

Universitas Indonesia

The President thus seemed to be acting in the political tradition of his office

— demonstrating that his was the power to act while his critics had only the power to propose.

But Mr. Johnson was really getting ready to place himself in a more obscure tradition — that Vice Presidents who succeed to the Presidency seek only one term of their own. Before him in this century, Theodore Roosevelt, Calvin Coolidge and Harry S. Truman followed that pattern.

'Willing to Pay Any Price'

Mr. Johnson ended his prepared speech and then launched into a peroration that had not been included in the printed text and that White House sources said he had written himself.

He began by quoting Franklin D. Roosevelt: "Of those to whom much is given — much is asked."

He could not say that no more would be asked of Americans, he continued, but he believed that "now, no less than when the decade began, this generation of Americans is willing to pay any price, bear any burden, meet any hardship, support any friend, oppose any foe, to assure the survival and the success of liberty."

This quotation from a celebrated passage of John F. Kennedy's inaugural address of Jan. 20, 1961, appeared to be a jab at Senator Robert F. Kennedy, who now is campaigning against the war in Vietnam.

The ultimate strength of America, Mr. Johnson continued, in the rather funereal voice and with the solemn expression that he had maintained throughout his 40-minute speech, is not powerful weapons, great resources or boundless wealth but "the unity of our people."

He asserted again a political philosophy he has often expressed — that he was "a

free man, an American, a public servant and a member of my party — in that order

— always and only."

In his 37 years of public service, he said, he had put national unity ahead of everything because it was as true now as it had ever been that a house divided against itself by the spirit of faction, of party, of region, of religion, of race, is a house that cannot stand."

Mr. Johnson spoke proudly of what he had accomplished in the "52 months and 10

days" since he took over the Presidency, after the assassination of John F. Kennedy in Dallas, Tex., on Nov. 22, 1963.

"Through all time to come," he said. "I think America will be a stronger nation, a more just society, a land of greater opportunity and fulfillment because of what we have all done together in these years of unparalleled achievement."

"Dur reward," he said, "will come in a life of freedom and peace and hope that our children will enjoy through ages ahead."

But these gains, Mr. Johnson said, "must not now be lost in suspicion and distrust and selfishness and politics. ...I have concluded that I should not permit the Presidency to become involved in the partisan divisions that are developing."

And so it was that the man who won the biggest political landslide in American history, when he defeated Senator Barry Goldwater of Arizona in the Presidential election of 1964, renounced the idea of a second term.

In American politics, a "draft" could override even words as strong as Mr. Johnson's, and he did stop short of the ultimate denial — the assertion that he would not run if nominated nor serve if elected.

But the first reaction of close associates and of other political observers here was that he meant what he said. Moreover, the candidacies of Senator Kennedy and Senator McCarthy would make a draft even of an incumbent President virtually impossible.

#### Roosevelt Move Recalled

Still, if Vice President Humphrey does not enter the race, suspicion will undoubtedly be voiced that Mr. Johnson is only trying to stimulate a draft. Some observers with long memories recall that in 1940, President Franklin D. Roosevelt had Senator Alben W. Barkley of Kentucky read the Democratic National Convention a message in which Mr. Roosevelt said that he had "never had, and has not today, any desire or purpose to continue in the office of President, to be a candidate for that office, or to be nominated by the convention for that office."

The convention nevertheless nominated Mr. Roosevelt for a third term, and he won.

Mr. Roosevelt was not opposed for nomination by any candidate considered as powerful as Senator Robert Kennedy, however. In addition Senator McCarthy appears likely to win the Wisconsin primary on Tuesday, after having made a strong showing in New Hampshire.

The low point to which Mr. Johnson's political fortunes have fallen was dramatized in a Gallup Poll published today. It showed that his conduct of his office had the approval of only 36 percent of those polled, while his handling of the war in Vietnam was approved by only 26 percent.

The war was unquestionably the major factor in Mr. Johnson's slump in public esteem. He began a major escalation in February, 1965, by ordering the bombing of North Vietnam, just a few months after waging a Presidential campaign in which he had convinced most voters that he would not expand what was then a conflict involving only about 16,000 noncombatant American troops.

Over the years since then, the war has required a commitment of more than half a million combat troops, an expenditure of about \$30-billion a year and heavy American casualties.

It limited Mr. Johnson's expenditures for domestic programs, alienated many of his supporters in Congress and provoked a widespread and sometimes violent dissent — including draft card burnings, a march of thousands on the Pentagon last year, and ultimately the candidacies of Senators Kennedy and McCarthy.

#### 'A Nasty Fight' Seen

Nevertheless, a close political associate of the President said tonight that Mr. Johnson had by no means been "forced" out of the race by his opponents, nor was it yet clear that he would fail to win renomination.

"It was going to be a nasty fight but he had a good chance to win it," was his summation of the political situation. He said that one factor in Mr. Johnson's decision probably was that "this war's upset the hell out of him" and as a result he "really didn't have his mind on his politics."

There was some speculation tonight that Mr. Johnson might believe he could work more effectively for peace in Vietnam if he were not a partisan candidate for re-election — despite the "lame duck" status that would confer on him.

Senator Albert Gore, Democrat of Tennessee, an old antagonist of Mr. Johnson, said the withdrawal was "the greatest contribution toward unity and possible peace that President Johnson could have made."

To achieve peace, he said, will require "concessions and compromises which would subject a candidate for public office to the charge of appeasement, surrender and being soft on the Communists."

In support of this thesis, Mr. Johnson's speech on Vietnam — which came before his withdrawal announcement — was notably conciliatory, although Senator Gore pointed out that "the President did not reveal a change in war policy tonight. He discussed only tactics — a partial bombing halt."

In the wake of the President's announcement, some observers here were recalling signals that they had failed to recognize.

Theodore White the journalist interviewed Mr. Johnson earlier this week and is reported to have said later that the President's remarks had a "valedictory" tone.

Others who have talked with the president lately have detected a note of "they can't take this away from me" when he discussed his domestic and other achievements.

There was little insight here tonight on why Mr. Johnson chose to announce a withdrawal rather than to fight for renomination. One clue may have been in the theme of national unity on which he chose to base his announcement. Almost since he took office, and at least until the political pressures generated by the war in Vietnam became intense, Mr. Johnson had sounded that same theme of unity.

Early in his Presidency, he seemed to have built a "consensus" of Americans that was reflected in the more than 60 percent of the vote he won in 1964. As a reflection of that vote, he could work in 1965 and 1966 with a heavily Democratic, remarkably liberal Congress that passed some of the most far-reaching social legislation of the post-war era — medical care for the aged, voting rights for Southern Negroes, Federal aid to education, and a sweeping civil rights package.

#### Unity Theme Recalled

Mr. Johnson campaigned on a unity theme in 1964 and as far back as when he was the Democratic leader in the Senate, from 1952 to 1960, he frequently appealed for "closing ranks" and for "working together."

In 1964, typically, he appealed to the voters to gather in "one great tent" to work together for progress and prosperity and peace.

Thus he was eminently qualified to say, as he did tonight, that "as President of all the people, I cannot disregard the peril to the progress of the American people and the hope and the prospect of peace for all people.

So I would ask all Americans whatever their personal interest or concern to guard against divisiveness and all of its ugly consequences."

On that note, Mr. Johnson took his own personal step to "guard against divisiveness."

He surprised everybody, the way he always likes to do, and it probably pleased him most that the news did not leak out before he announced it himself

© 1940-1995 The New York Times Company. All rights reserved.

Sumber: CBS Inc. and The New York Times Company. 1995. *The War In Vietnam: a Multimedia Chronicle from CBS News and The New York Times*. USA: Simon and Schuster Macmillan Digital USA and its Licensors.

Dokumen di atas merupakan artikel dari surat kabar *the New York Times*, isi artikel tersebut menjelaskan keputusan Johnson untuk menolak pencalonan dirinya sebagai calon presiden dari Partai Demokrat pada pemilihan presiden periode 1968-1972. Keputusan tersebut disampaikan oleh Johnson kepada rakyat Amerika melalui layar televisi secara nasional. Selain itu, artikel ini juga menjelaskan sedikit perjalanan karir Johnson menjadi presiden sejak menggantikan John F. Kennedy karena tewas tertembak tahun 1963, serta sedikit membahas kebijakan Johnson dalam keterlibatan Amerika Serikat di Perang Vietnam.



Lampiran 5.

## Interview with Paul Meadlo, 11/24/69

TRANSCRIPT

CBS EVENING NEWS

7:00 - 7:30 PM

November 24, 1969

INTERVIEWED BY: Mike Wallace

REASONER: The Army today ordered a general court martial for First Lieutenant William Calley, Jr. on six charges of premeditated murder in the deaths of 109 Vietnamese civilians. Calley is the first soldier to face trial for the alleged massacre by U.S. troops at My Lai village, part of the Song My Complex, in 1968. In one charge, Calley is accused of shooting not less than 70 men, women and children. The trial is scheduled to begin next month at Fort Benning Georgia. If convicted Calley could receive the death sentence, or life imprisonment. The Army also announced that it has assigned a three star general to review the original investigation which decided against any disciplinary action in the incident last year. Since the story of the alleged massacre first broke, a number of former soldiers in Vietnam have come forward with eyewitness reports. Mike Wallace today spoke to another former soldier who said he was there and took part in the action. He is Paul Meadlo, who was first found and interviewed by Seymour M. Bersh of the Dispatch News Service of Washington, D.C.

MEADLO: We landed next to the village, and we all got on line, and we started walking towards the village, and there was one man, one gook in the shelter, and he was all huddled up down in there. And a man hollered out and said, "There's a gook over here."

WALLACE: How old a man was this, would you imagine? I mean was this a fighting man or an older man?

MEADLO: An older man.

WALLACE: Uh huh.

MEADLO: And the man hollered out and said that, "There's a gook over here," and Sergeant Mitchell hollered back and said, "Shoot him,

WALLACE: Sergeant Mitchell was in charge of the 20 of you?

MEADLO: He was in charge of the our squad.

WALLACE: Uh huh.

MEADLO: And so one of the men shot him. So we moved on into the village, and we started searching out the village, and gathering up the people and running them to the center of the village.

WALLACE: How many people did you round up?

MEADLO: Well, there was about forty, forty-five people that we gathered in the - in, like I say, the center of the village! And and We placed them in there, and it was like - like a little island, right there in the center of the village, I'd say. And -

WALLACE: What kind of people? Men, women, children?

MEADLO: Men, women, children.

WALLACE: Babies?

MEADLO: Babies. And all held them up, made them squat down, and Lieutenant Calley came over, and said, "You know what to do with them, don't you?" And I said, "Yes," so I took it for granted that he just wanted us to watch them. And he left and came back about ten or fifteen minutes later, and said, "How come you ain't killed them yet?" And I told him that, "I didn't think you wanted us to kill them; I want - that you just wanted us to guard them." He said, No, I want them dead." So -

Universitas Indonesia

WALLACE: He told this to all of you, or to you particularly?

MEADLO: Well, I was facing him, so but the other three, four guys heard it. And so he stepped back about ten, 15 feet, and he started shooting them. And he told me to start shooting them. So I started shooting them, and I fired about four clips into the group.

WALLACE: You fired four clips from your -

MEADLO: M-16.

WALLACE: And that is about, how many clips, or I mean how many -

MEADLO: There's - I carried 17 rounds to each clip.

WALLACE: Uh huh. So you fired something like 60, 70 shots.

MEADLO: Right.

WALLACE: And you killed how many at that time?

MEADLO: Well, I fired them on automatic, so you can't - you just spray the area in - on them, so you really can't know how many you killed, 'cause it comes out so doggoned fast. So I might have killed about ten or fifteen of them.

WALLACE: Men, women and children?

MEADLO: Men, women and children.

WALLACE: And babies.

MEADLO: And babies.

WALLACE: Why did you do it?

MEADLO: Why did I do it? Because I felt like I was ordered to do it. And it seemed like - well, at the time, I felt like I was doing the right thing. I really did. Because, like I said, I lost buddies. I - I lost - I lost a good, damn good buddy.. Bobby Wilson. And it was on my conscious. It was on - so - so after I done it I felt good, but later on that day it - getting to me.

WALLACE: You married?

MEADLO: Right.

WALLACE: Children?

MEADLO: Two.

WALLACE: How old?

MEADLO: The boy is two and a half, and the little girl is a year and a half.

WALLACE: Obviously, the question comes to my mind, the father of two little kids like that

MEADLO: I - I - I.

WALLACE: How can he shoot babies?

MEADLO: I didn't have the little girl. I just had the little boy at the time.

WALLACE: Uh huh. But how do you shoot babies?

MEADLO: I don't know. It was just one of them things.

WALLACE: How many people do you imagine were killed that day?

MEADLO: I'd say about 370.

WALLACE: How do you arrive at that figure?

MEADLO: Just by looking.

WALLACE: There was no talk about your going in there to wipe out this population, and wipe out the village, and so forth?

MEADLO: Right. But like I say, Captain Medina was right there, why didn't he put a stop to it. He knew what was going on. He was right there. He could have put a stop to it any time he wanted to.

WALLACE: This was Captain -

MEADLO: Medina.

WALLACE: Did you know Lieutenant Calley?

MEADLO: Yes, he was my platoon leader.

WALLACE: And? Could he have stopped it, or was he under orders from Medina?

MEADLO: I wouldn't know.

WALLACE: What will happen to you now?

MEADLO: Well, I don't think there can be anything done to me. 'Cause I'm out.

WALLACE: And what is your feeling now in retrospect, as you look back on all of that?

MEADLO: Well, it's been on my conscious, and it's going to stay on my conscious for the rest of my life. But like I said, God punished me. The very next morning.

WALLACE: By?

MEADLO: By me stepping on a land mine. So I feel like I've been punished.

REASONER: Meadlo lost part of a leg in the mine explosion. The charge against Calley comes two days after South Vietnam, in an official investigation report, absolved American troops of any massacre at the village in question. A spokesman said any civilian casualties resulted from

*accidental air and artillery strikes.*

© 1940-1995 CBS, Inc. All rights reserved.

**Sumber:** CBS Inc. and The New York Times Company. 1995. *The War In Vietnam: a Multimedia Chronicle from CBS News and The New York Times*. USA: Simon and Schuster Macmillan Digital USA and its Licensors.

Dokumen di atas merupakan transkrip wawancara Mike Wallace dengan Paul Meadlo. Meadlo merupakan tentara AS yang dipimpin oleh Letnan. William Calley dan ikut membantai penduduk sipil di desa Cam Ne tahun 1968. Meadlo mengakui bahwa ia telah membunuh sekitar 10-15 penduduk sipil yang terdiri pria, wanita, anak-anak, dan bayi. Pada saat tentara AS masuk ke dalam desa My Lai, Letnan Calley memerintahkan Meadlo dan tentara lainnya untuk mengumpulkan semua penduduk di desa tersebut dan membunuh mereka semua. Dalam wawancara tersebut, Meadlo beralasan bahwa ia telah diperintahkan oleh atasannya (yaitu Letnan Calley) untuk membunuh semua penduduk di desa My Lai, dan pada saat itu ia merasa bahwa tindakannya adalah tindakan yang benar. Selain itu, Meadlo mengatakan bahwa pada saat peristiwa ini berlangsung, ia melihat Kapten Medina (atasan Letnan Calley) berada di desa tersebut dan melihat semua peristiwa yang terjadi, namun Kapten Medina tidak memerintahkan untuk menghentikan pembantaian penduduk yang sedang terjadi.

Lampiran 6.

## **Ford Looks Past Vietnam, 4/24/75**

April 21, 1975

President Gerald R. Ford Excerpts  
From Interview with Walter  
Cronkite, Eric Sevareid, and Bob  
Schieffer of CBS News

MR. CRONKITE Good evening, Mr. President.

THE PRESIDENT. Good evening, Walter.

MR. CRONKITE. Thank you for this opportunity to talk with you this evening here from the Rose [Blue] Room at the White House.

THE PRESIDENT. I am looking forward to it.

U.S. MARINES IN THE SOUTH PACIFIC

MR. CRONKITE. Mr. President, just this moment as we came on the air, I was surprised over this little machine here that the Associated Press and the United Press International are reporting from Honolulu that a large number of battle-equipped Marines, 800 or so, have left Hawaii by air on chartered aircraft. Can you tell us what their destination is and what's up?

THE PRESIDENT. Well, that is part of a movement to strengthen, or to bring up to strength, the Marine detachment in that area of the Pacific. It is not an unusual military movement. On the other hand, we felt, under the circumstances, that it was wise to bring the Marine group in that area of the world—the South Pacific—up to strength.

MR. CRONKITE. Can you tell us where they are going, Sir

THE PRESIDENT. Well, they're going—I don't think I should be any more definitive than that.

MR. CRONKITE. They are not going directly to Saigon are they?

THE PRESIDENT. No, they are not.

VIETNAM CONFLICT

MR. CRONKITE. Now that President Thieu has resigned, which was the big news of this morning, of course, are we involved in or are we acting as intermediary in any negotiations for a peaceful settlement out there?

THE PRESIDENT. We are exploring with a number of governments negotiating opportunities. But in this very rapid change, with President Thieu stepping down, there really hasn't been an opportunity for us to make contact with a new government. And the net result is we are planning to explore with them, and with other governments in that area or connected with that area, so that we don't miss any opportunity to try and get a cease-fire.

MR. SEVAREID. Mr. President, what is your own estimate of the situation now? Do you think that the Hanoi people want to negotiate the turnover of the city, a peaceful turnover, or just drive ahead?

THE PRESIDENT. Eric, I wish I knew. I don't think anybody can be absolutely certain, except the North Vietnamese themselves.

You get the impression that in the last few days they were anxious to move in very quickly for a quick takeover. On the other hand, within the last 12, 24 hours, there seems to be a slowdown. It is not certain from what we see, just what their tactic will be. We naturally hope that there is a period when the fighting will cease or the military activity will become less intense so that negotiations might be undertaken or even a cease-fire

Universitas Indonesia

achieved.

But it is so fluid right now, I don't think anybody can be certain what the North Vietnamese are going to do.

MR. SEVEREID. Are they communicating with our Government through third parties or otherwise?

THE PRESIDENT. Well, we have communications with other governments. I can't tell you whether the North Vietnamese are communicating with them or can not. I don't know.

MR. SEVAREID. President Thieu, when he stepped down, said that one of the reasons was American pressure. What was our role in his resignation?

THE PRESIDENT. Our Government made no direct request that President Thieu step down. There was no pressure by me or anyone in Washington in that regard. There may have been some on the scene in Saigon who may have talked to President Thieu. But there was no pressure from here to force President Thieu to, step down, and he made, I am sure, the final decision all on his own.

MR. SEVAREID. But surely our representatives there would not speak without your authority on this matter?

THE PRESIDENT. Well, it is a question of how you phrase it. We never asked anybody to ask him to step down. There were discussions as to whether or not he should or shouldn't, but there was no direct request from me for him to relinquish his role as the head of state.

After all, he was an elected President. He was the head of that government, properly chosen, so his decision, as far as we know, was made totally on his own.

MR. SCHIEFFER. Mr. President, on the evacuation, you have expressed hope that something could be arranged so tens of thousands of loyal South Vietnamese could be brought out of the country. Do you think it is possible to have something like that if the North Vietnamese oppose it or if the Vietcong are not willing to go along with it? Are any kind of negotiations underway now to try to set up some sort of an arrangement like that?

THE PRESIDENT. I would agree with you that if the North Vietnamese make a military effort, it would be virtually impossible to do so unless we moved in substantial U.S. military personnel to protect the evacuation. On the other hand, if the South Vietnamese should make it difficult, in their disappointment that our support hadn't been as much as they thought it should be, their involvement would make it virtually impossible-again, without a sizable U.S. military commitment. That is one reason why we want a ceasefire. That is why we want the military operation stopped so that we can certainly get all the Americans out without any trouble and, hopefully, those South Vietnamese that we feel a special obligation to. But at the moment, it does not appear that that is possible. We intend to keep working on it because we feel it is the humane and the proper thing to do.

MR. SCHIEFFER. What if it is not possible? Then what do you do? Do you ask the Congress to let you send those troops in there, American troops to protect the withdrawal? Do you send them in without Congressional approval? What do you do next?

THE PRESIDENT. As you know, I have asked the Congress to clarify my authority as President to send American troops in to bring about the evacuation of friendly South Vietnamese or South Vietnamese that we have an obligation to, or at least I think we do.

There is no problem in sending U.S. military personnel in to South Vietnam to evacuate Americans. That is permitted under the War Powers Act, providing we give adequate prenotification to the Congress.

That is what we did in the case of Phnom Penh in our personnel there. But if we are going to have a sizable evacuation of South Vietnamese, I would think the Congress ought to clarify the law and give me specific authority. Whether they will or not, I can't tell you at this point.

MR. SCHIEFFER. Now, if you do send them in and if Congress gives you the

authority, they will have to have air power. It will have to be a sizable commitment. They will almost have to have just an open-ended authority in order to protect themselves. That is what you are asking for, isn't it?

THE PRESIDENT. Unless the North Vietnamese and the South Vietnamese have a cease-fire, and then the evacuation of those South Vietnamese could be done very easily.

Now, if there is a military conflict still going on, or if either one side or the other shows displeasure about this, and if we decided to do it—there are a number of "ifs" in that—yes, there would have to be some fairly sizable U.S., on a short-term, very precise, military involvement, not on a broad scale, of course.

MR. CRONKITE. Mr. President, when did you last talk to President Thieu?

THE PRESIDENT. I have not personally talked to President Thieu since I became President. I have had a number of exchanges of correspondence with him, but the last time I talked to him was when he was in the United States and I was minority leader, and that was roughly 2 years ago, as I recollect.

MR. CRONKITE. Gracious, we have this hotline with a potential great power adversary, the Soviet Union, and yet with an ally who is in dire straits at this moment there is no communication between the Presidents. It seems strange.

THE PRESIDENT. Well, there is very good communication between myself, our Secretary of State, and our Arrthassador there. So, there is no lack of communication, in and through proper channels. I don't think it is essential in this situation that there be a direct communication between myself and former President Thieu.

MR. CRONKITE. Might it help solve some of the misunderstandings if you had talked directly to him?

THE PRESIDENT. I don't think so. We have had communications back and forth, both by message as well as by correspondence. I think we understood one another. I think some of his comments were more directed at our Government as a whole than directed at me personally.

MR. SEVAREID. Mr. President, one of his comments was that the United States had led the South Vietnamese people to their deaths. Do you have any specific reply to that one?

THE PRESIDENT. Well, there were some public and corresponding private commitments made in 1972-1973 where I think that the President of South Vietnam could have come to the conclusion, as he did, that the United States Government would do two things: one, replace military hardware on a one-for-one basis, keep his military strength sufficiently high so that he could meet any of the challenges of the North; and in addition, there was a commitment that we as a nation would try to enforce the agreements that were signed in Paris in January 1973.

Now, unfortunately, the Congress in August of 1973 removed the latter, took away from the President the power to move in a military way to enforce the agreements that were signed in Paris.

So, we were left then only with the other commitment, and unfortunately, the replacement of military hardware was not lived up to. I, therefore, can understand President Thieu's disappointment in the rather traumatic times that he went through in the last week. I can understand his observations.

MR. SEVAREID. Well, what is the relative weight that you assign to, first, this question of how much aid we sent or didn't send, and his use of it especially in this pullback? Now, where is the greater mistake, because historically this is terribly important.

THE PRESIDENT. Well, it is my judgment—history will be probably more precise—but it is my judgment at the moment that the failure of the Congress to appropriate the military aid requested—the previous administration asked for \$1,400 million for this fiscal year; Congress authorized \$1 billion; Congress appropriated \$700 million; and the failure to make the commitment for this fiscal year of something close to what was asked for certainly

raised doubts in the mind of President Thieu and his military that we would be supplying sufficient military hardware for them to adequately defend their various positions in South Vietnam.

Now, the lack of support certainly had an impact on the decision that President Thieu made to withdraw precipitously. I don't think he would have withdrawn if the support had been there. It wasn't there, so he decided to withdraw.

Unfortunately, the withdrawal was hastily done, inadequately prepared, and consequently was a chaotic withdrawal of the forces from Military Regions I, II, and III.

Now, how you place the blame, what percentage our failure to supply the arms, what percentage related to a hastily and inadequately prepared withdrawal—the experts, after they study the records, probably can give you a better assessment. But the initial kickoff came for the withdrawal from the failure of our Government to adequately support the military request for help.

MR. SCHIEFFER. Mr. President, what I don't understand is, if they are saying we have got to leave because the United States is not going to give us some more equipment, why did they leave all the equipment up there that they had? Why did they abandon so much of that equipment?

THE PRESIDENT. As I was saying, the withdrawal was very poorly planned and hastily determined. I am not an Army man. I was in the Navy. But I have talked to a good many Army and Marine Corps experts, and they tell me that a withdrawal, military withdrawal is the most difficult maneuver to execute, and this decision by President Thieu was hastily done without adequate preparation, and it in effect became a rout.

When you are in a panicky state of mind, inevitably you are going to leave a lot of military hardware. It is tragic. There is no excuse for that kind of a military operation, but even though that happened, if they had been given the military aid that General Weyand recommended during the last month, I am convinced that, with that additional military hardware on time, there could have been a stabilization of the situation which, in my judgment, would have led more quickly to a cease-fire.

MR. CRONKITE. Mr. President, you have said that you were not advised of this withdrawal of President Thieu's. Are you certain, however, that none of the American military or diplomatic advisers out in Saigon did not agree with him that a limited withdrawal might be effective in bringing pressure on Congress to vote these funds and that, therefore, there was an American participation in that decision?

THE PRESIDENT. As far as I know, Walter, there was no prenotification to any, certainly high-ranking, U.S. military or civilian official of the withdrawal decision.

MR. SEVAREID. Mr. President, this whole affair is going to be argued over, and there will be vast books on it for years and years and years. Now, wouldn't it be wisest to publish the correspondence between former President Nixon and President Thieu, which is disputed now, the 1973 correspondence after the Paris accords?

THE PRESIDENT. In the first place, I have personally read the correspondence. The personal correspondence between President Nixon and President Thieu corresponds with the public record. I have personally verified that. I don't think in this atmosphere it would be wise to establish the precedent of publishing the personal correspondence between heads of state.

Maybe historically, after a period of time, it might be possible in this instance. But if we establish a precedent for the publication of correspondence between heads of state, I don't think that that correspondence or that kind of correspond will be effective, because heads of state—I have learned firsthand—have to be very frank in their exchanges with one another, and to establish a precedent that such correspondence would be public, I think,

will downgrade what heads of state try to do in order to solve problems.

MR. SEVAREID. Of course, there is no way to keep President Thieu from publishing it ?

THE PRESIDENT. No.

MR. SEVAREID. Things like this have been judiciously leaked when it served the purpose of the President or the Secretary of State. You have no such plans for that?

THE PRESIDENT. No, I have no such plans. I think, and to be very frank about it, it seems to me that the American people today are yearning for a new start. As I said in my state of the world address to the Congress, let's start afresh.

Now, unless I am pressed, I don't say the Congress did this or did that. I have to be frank if I am asked the categorical question.

I think we ought to turn back the past and take a long look at how we can solve these problems affirmatively in the future. Vietnam has been a trauma for this country for 15 years or more. A lot of blame can be shared by a good many people—Democrats as well as Republicans, Congress as well as Presidents.

We have got some big jobs to do in other parts of the world. We have treaty commitments to keep. We have relations with adversaries or potential adversaries that we should be concerned about. It is my judgment, under these circumstances, we should look ahead and not concentrate on the problems of the past where a good bit of blame can be shared by many.

MR. CRONKITE. Mr. President, Vice President Rockefeller suggested that he thinks this would be an issue in the 1976 campaign. Will you make it an issue in 1976 or will you try to keep it out of the campaign?

THE PRESIDENT. I will not make it a campaign issue in 1976.

MR. SCHIEFFER. Well, will Mr. Rockefeller? I didn't quite understand what he was driving at in that recent interview when he said, you know, if two or three thousand Americans die in this evacuation, that raises some issues.

THE PRESIDENT. Well, of course, the record—whatever a man in public office says—can be, in and of itself, a campaign issue. But I can speak only for myself. And I do not intend to go out and point the finger or make a speech concerning those who have differed with me who I might privately think contributed to the problem.

By 1976, I would hope we could look forward with some progress in the field of foreign policy. I think we have got some potential successes that will be very much possible as we look ahead.

So, rather than to replay the past with all the division and divisive feelings between good people in this country, I just hope we can admit we made some mistakes—not try to assess the blame—but decide how we can solve the problems that are on our doorstep. And we have a few, but they are solvable if we stick together, if we have a high degree of American unity.

MR. CRONKITE. Well, there is not much trouble leaving the Vietnam issue as the Nation has had in leaving Vietnam here tonight, but I would like to ask just one more. Have you talked to former President Nixon about any aspect of this Vietnam thing in the last few weeks?

THE PRESIDENT. After my state of the world speech April 10, he called me, congratulated me on it. We discussed what I had said. It was a rather short, but a very friendly chat on the telephone.

MR. CRONKITE. Any talk about secret agreements?

THE PRESIDENT. As I recall the conversation, he reiterated what I have said: that the public record corresponds with the private correspondence in reference to the commitments, moral or legal or otherwise.

FOREIGN POLICY

MR. CRONKITE. Speaking of your state of the world address, there was speculation around just before that address that you were going to use it to put your own stamp on foreign policy. I think the phrase was "to get out from under the shadow" of Secretary Henry Kissinger. Do you feel you did that with that speech, or was that ever your intention ?

Universitas Indonesia



THE PRESIDENT. It wasn't done to show any particular purpose, other than the problems we had. Vietnam, of course, was number one on the agenda. We did want to indicate that, and I must say we—it means the Administration that we were strengthening NATO. We had to solve the problem of the dispute between Greece and Turkey over Cyprus.

It was sort of a world look, and I don't think it was necessary for me to put my own imprint. I think it is more important to deal with reality rather than to try and go off on my own. The problems have to be solved, and I don't care who has the label for it.

MR. SEVAREID. Mr. President, we all get the impression, and have since you have been in office, that you get your foreign policy advice exclusively from Henry Kissinger. If that isn't so, who else do you listen to?

THE PRESIDENT. That is a good question, and I would like to answer it quite frankly.

The National Security Council meets on the major decisions that I have to make—SALT, MHFR, et cetera. I get the recommendations from the National Security Council. It includes Secretary Kissinger, Secretary Schlesinger, the head of the CIA, the Chairman of the Joint Chiefs of Staff. The major decisions come to me in option papers from the National Security Council. Now, I meet daily with Secretary Kissinger for about an hour, because I think it is important for me to be brought up day by day on what the circumstances are in the various areas where we have potential decision making on the agenda. But the actual information that is involved in a major decision comes through the National Security Council.

MR. SEVAREID. Suppose there is a position paper or a policy recommendation from somebody in the National Security Council to which the Secretary is opposed? Could it get to you? Could it get past him to you?

THE PRESIDENT. Oh, yes. Surely, no question about that. As a matter of fact, in our discussions in the National Security Council, particularly when we were preparing for SALT 11 negotiations, there were some options proposed by one individual or others.

There wasn't unanimity at the outset, but by having, as I recall, three or four NSC meetings, we resolved those differences. At the outset there were differences, but when we got through, there was unanimity on what we decided.

MR. SEVAREID. There is one more short question on this. It was the complaint of many people who worked with President Johnson on the Vietnam war that he never had time to read any of the books about Indochina, the French experience, the Vietminh movement, and so on. Have you ever had time to read the books about that part of the world?

THE PRESIDENT. I, over the years, have read four to five books, but I have had the experience of sitting on a committee on appropriations that had involvement going back as early as 1953 with economic-military aid to South Vietnam. And those hearings on appropriations for economic and military aid would go into the problems of South Vietnam, Laos, Cambodia, South Vietnam, in great depth.

So, this outside reading, plus the testimony, plus the opportunity to visit South Vietnam, I think, has given me a fairly good background on the history as well as the current circumstances.

MR. SEVAREID. Do you get time to read any books now?

THE PRESIDENT. Oh, I read, Eric, about one a month.

© 1940-1995 CBS, Inc. All rights reserved.

Sumber: CBS Inc. and The New York Times Company. 1995. *The War In Vietnam: a Multimedia Chronicle from CBS News and The New York Times*. USA: Simon and Schuster Macmillan Digital USA and its Licensors.

Universitas Indonesia

Dokumen di atas merupakan transkrip dari hasil wawancara Presiden Gerald R. Ford dengan Walter Cronkite, Eric Sevareid, dan Bob Schieffer pada tanggal 21 April 1975. Dalam wawancara ini, mereka membahas banyak hal. Pertama, Presiden Ford menjelaskan mengenai penempatan tentara-tentara Angkatan Laut AS di perairan Pasifik Selatan, menurut Ford tindakan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kekuatan Pakta Pertahanan AS di Pasifik Selatan guna membendung penyebaran Komunisme. Kedua, Ford menjelaskan mengenai konflik di Vietnam dan jatuhnya pemerintahan Thieu di Vietnam Selatan. Ford juga menjelaskan bahwa AS akan mengirimkan tentara untuk pengamanan evakuasi warga negara AS di Vietnam. Presiden AS ini juga menjelaskan bahwa peperangan di Vietnam adalah masa lalu dan akan menjadi trauma bagi rakyat Amerika untuk 15 tahun kedepan. Oleh karena itu, seluruh rakyat AS harus terus berjuang untuk membangun Amerika lebih baik lagi dan masih banyak masalah yang harus diselesaikan demi persatuan Amerika Serikat. Selain itu, Ford juga meminta kepada seluruh rakyat Amerika untuk menerima dengan pintu terbuka bagi imigran-imigran Vietnam Selatan yang datang ke Amerika. Pembahasan yang terakhir, Ford menjelaskan mengenai kebijakan-kebijakan luar negeri yang akan dijalankan pada masa pemerintahannya.

PETA DAN FOTO:

Gambar 1.



Universitas Indonesia

Peta peperangan di Vietnam.  
(Foto koleksi dari *the National Archives and Records Administration*.)

Gambar 2.



Walter Cronkite saat membawakan berita dalam program *CBS Evening News*.  
[(C) CBS Worldwide Inc./courtesy CBS Photo Archive]  
Sumber: <http://www.image.cbsnews.com>

Gambar 3.



Suasana studio *CBS Evening News*.

Universitas Indonesia

[(C) CBS Worldwide Inc./courtesy CBS Photo Archive]  
Sumber: <http://www.image.cbsnews.com>

Gambar 4.



Foto ketika Walter Cronkite menginterview Presiden John F. Kennedy pada tanggal 9 September 1963. (C) CBS Worldwide Inc./courtesy CBS Photo Archive  
Sumber: <http://www.image.cbsnews.com>

Gambar5.



Peliputan Morley Safer pada peristiwa pembakaran desa Cam Ne oleh tentara Amerika Serikat pada tahun 1965. dari foto di atas terlihat bagaimana rumah

**Universitas Indonesia**

penduduk yang sedang terbakar dengan ditandai banyaknya kepulan asap. Di belakang Safer berdiri seorang kakek tua (penduduk desa tersebut), ia seakan menangis dan meminta pertolongan. (C) CBS Worldwide Inc./courtesy CBS Photo Archive

Sumber: <http://www.image.cbsnews.com>

Gambar 6.



Foto saat Cronkite meliput suasana perang Vietnam pada tahun 1968, setelah penyerangan Tet. (Foto koleksi dari *the National Archives and Records Administration*.)

Gambar 7.



Universitas Indonesia

Foto saat Cronkite mewawancarai salah seorang komandan tentara Amerika dari *1st Battalion, 1st Marines*, selama peperangan di kota Hue (20 Februari 1968). Dari foto ini dapat dilihat bagaimana sebuah tim jurnalis pada saat meliput di lapangan. Dari sebuah tim terdiri dari 3 orang, yaitu reporter, *cameraman* (juru kamera), dan *soundmen* (pengatur suara). (Foto koleksi dari *the National Archives and Records Administration*.)

Gambar 8.





Walter Cronkite meliput langsung dari sebuah bangunan di kota Hue. Bangunan tersebut hancur karena dibom selama penyerangan Tet berlangsung pada tahun 1968.

(C) CBS Worldwide Inc./courtesy CBS Photo Archive

Sumber: ~~Sumber:~~ <http://www.image.cbsnews.com>

Gambar 9.



Pemberitaan dari salah satu surat kabar mengenai keputusan Johnson yang menolak pencalonan dirinya pada pemilihan presiden AS dari Partai Demokrat. Keputusan Johnson tersebut dikarenakan banyak desakan dari berbagai pihak dan masyarakat untuk segera menghentikan perang. Keputusan tersebut diutarakan Johnson dalam pidatonya tahun 1968 pasca editorial yang disampaikan Cronkite dalam program berita *CBS Evening News*.

Sumber: <http://photos.ifmagazine.com>

Gambar 10.



Suasana setelah Bom Napalm dijatuhkan oleh Amerika di sebuah desa di Vietnam Selatan pada tahun 1969. Tampak beberapa anak kecil berlarian dan anak perempuan yang tidak memakai pakaian mengalami luka bakar di seluruh punggung dan tangannya.

Sumber: [http://images.artnet.com/artwork\\_images\\_424079904\\_254401\\_nick-ut.jpg](http://images.artnet.com/artwork_images_424079904_254401_nick-ut.jpg)

Gambar 11.



Beberapa korban pembantaian di desa My Lai pada tahun 1968. dari foto di atas terlihat bahwa hampir semua penduduk di desa My Lai di bunuh secara kejam, begitu pula dengan wanita, anak-anak, dan bayi. (Foto koleksi dari *the National Archives and Records Administration*.)

Gambar 12.



Salah satu bentuk aksi protes perang yang dilakukan oleh pelajar dan mahasiswa di Amerika Serikat. Dalam foto di atas para demonstran melakukan aksi duduk (*sit-in*) untuk memprotes perang.

**Sumber:**<http://gregcookland.com>

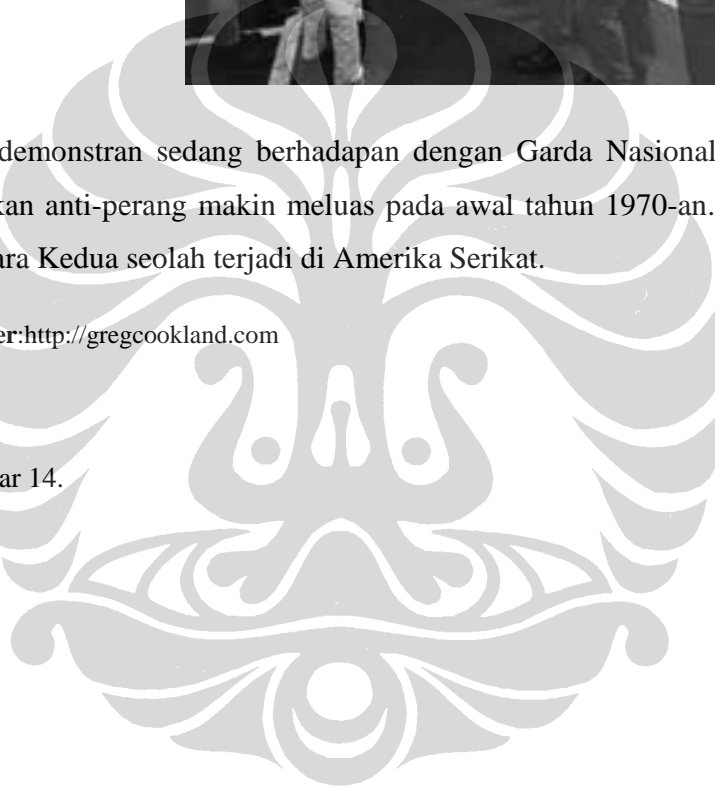
Gambar 13.



Para demonstran sedang berhadapan dengan Garda Nasional Amerika Serikat saat Gerakan anti-perang makin meluas pada awal tahun 1970-an. Pada masa ini Perang Saudara Kedua seolah terjadi di Amerika Serikat.

Sumber: <http://gregcookland.com>

Gambar 14.





Gerakan protes perang Vietnam yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 1970.

Sumber: <http://coretcoretkuliah.wordpress.com>

Gambar 15.



Suasana pada saat sekitar 250.000 demonstran di Amerika berkumpul di depan Gedung Putih, Washington D.C. untuk memprotes keterlibatan AS dalam Perang Vietnam serta invasi AS ke Kamboja dan Laos. Gerakan anti-perang ini terjadi pada tahun 1969. (Foto koleksi dari *the National Archives and Records Administration*.)